



**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA FAKTOR MAKRO EKONOMI DAN PEMBIAYAAN
BERMASALAH PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH INDONESIA
MENGUNAKAN PENDEKATAN *PANEL GRANGER CAUSALITY***

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Magister Ekonomi (M.E)
dalam Bidang Ekonomi Syariah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Oleh:

Depanan Habib Siregar
NIM: 2150200021



**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

2023



**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA FAKTOR MAKRO EKONOMI DAN PEMBIAYAAN
BERMASALAH PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH INDONESIA
MENGUNAKAN PENDEKATAN *PANEL GRANGER CAUSALITY***

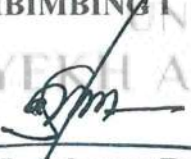


*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Magister Ekonomi (M.E)
dalam Bidang Ekonomi Syariah*



PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A.
NIP. 19730725 199903 1 002


Dr. Budi Gautama, M.M.
NIP. 19790720 201101 1 005

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

2023

Hal: Tesis
An. Depan Habib Siregar

Padangsidempuan, 23 Agustus 2023

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Syahada
Padangsidempuan
di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap tesis an. Depan Habib Siregar yang berjudul "**Analisis Hubungan Antara Faktor Makro Ekonomi dan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Menggunakan Pendekatan *Panel Granger Causality***", maka kami berpendapat bahwa tesis ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Magister Ekonomi dalam bidang Program Studi Ekonomi Syariah pada Pascasarjana.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan tesis-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,



Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A
NIP. 19730725 199903 1 002



Dr. Budi Gautama, M.M
NIP. 19790720 201101 1 005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Depanan Habib Siregar
NIM : 2150200021
Fak/Prodi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Hubungan Antara Faktor Makro Ekonomi dan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Menggunakan Pendekatan *Panel Granger Causality*

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Pasal 14 ayat 2 Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sebagaimana tercantum pada Pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Agustus 2023
Pembuat Pernyataan



85AKX580394015

DEPANAN HABIB SIREGAR
NIM, 2150200021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Depanan Habib Siregar
NIM : 2150200021
Prodi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Pascasarjana Program Magister
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Analisis Hubungan Antara Faktor Makro Ekonomi dan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Menggunakan Pendekatan *Panel Granger Causality*”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDUMPUAN

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : Agustus 2023
Yang menyatakan,



DEPANAN HABIB SIREGAR
NIM. 2150200021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH

Nama : Depanan Habib Siregar
Nomor Induk Mahasiswa : 2150200021
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Tesis : Analisis Hubungan Antara Faktor Makro
Ekonomi dan Pembiayaan Bermasalah pada
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia
Menggunakan Pendekatan Panel Granger
Causality

Penguji:

1. Dr. Utari Evy Cahyani, SP., M.M
Ketua Penguji
2. Dr. Rukiah, M.Si.
Sekretaris Penguji
3. Dr. Arbanur Rasyid, M.A
Anggota Penguji
4. Dr. Budi Gautama, M.M.
Anggota Penguji



Pelaksanaan Ujian Munaqasyah Tesis

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 16 Oktober 2023
Pukul : 14.00 WIB s.d. Selesai
Hasil/Nilai : 80,00
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,88
Predikat : Pujian
Nomor Alumni : 14





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 959/Un.28/AL/PP.00.9./10/2023

Judul Tesis : Analisis Hubungan Antara Faktor Makro
Ekonomi dan Pembiayaan Bermasalah pada
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia
Menggunakan Pendekatan *Panel Granger
Causality*

Nama : Depan Habib Siregar

Nomor Induk Mahasiswa : 2150200021

Program Studi : Ekonomi Syariah

Telah Dapat Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Ekonomi (M.E.)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah

Padangsidimpuan, 31 Oktober 2023



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

NAMA : DEPANAN HABIB SIREGAR
NIM : 2150200021
JUDUL : ANALISIS HUBUNGAN ANTARA FAKTOR MAKRO EKONOMI DAN PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH INDONESIA MENGGUNAKAN PENDEKATAN PANEL GRANGER CAUSALITY

Non Performing Financing pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia pada tahun 2019 sampai 2022 kebanyakan berada di atas 5% bahkan beberapa provinsi di Indonesia tingkat *Non Performing Financing* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia. berada di atas 10%, yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Barat, Bangka Belitung, Riau, Kepulauan Riau, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Tujuan peneliti ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan antara faktor makro ekonomi dan pembiayaan bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia menggunakan pendekatan granger causality. Adapun *grand theory* penelitian ini adalah *intermediary theory*. *Middle theory* penelitian ini adalah *management leability theory*. *Applied theory* penelitian ini adalah inflasi, nilai tukar, *BI Rate*, pertumbuhan ekonomi dan *Non Performing Financing* pada Bank Rakyat Syariah Indonesia. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah faktor makro ekonomi dan pembiayaan bermasalah pada bank pembiayaan rakyat syariah indonesia tahun 2019 sampai 2022. Total sampel yang gunakan adalah 320 sampel. Metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Model analisis yang digunakan yaitu dengan pendekatan *panel granger causalty*. Hasil penelitian ini Tidak terdapat hubungan antara inflasi dan *Non Performing Financing* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia. Kemudian terdapat hubungan antara Nilai Tukar dan *Non Performing Financing* Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia. Selanjutnya juga tidak terdapat hubungan antara *BI Rate* dan *Non Performing Financing* Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia. Terakhir, tidak terdapat hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan *Non Performing Financing* Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah dan otoritas pengawas perlu meningkatkan pengawasan dan regulasi terhadap Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia untuk memastikan manajemen risiko yang baik dan mengurangi potensi *Non Performing Financing* Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia. Ini termasuk memperkuat kebijakan pengawasan terhadap praktik pembiayaan, manajemen risiko, dan pemantauan likuiditas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia, khususnya apabila terjadi sewaktu-waktu gangguan akibat terjadinya fluktuasi faktor makro ekonomi di indonesia.

Kata Kunci: *Faktor Makro Ekonomi, Non Perfoming Financing, Panel Granger causality.*

ABSTRACT

NAME : DEPANAN HABIB SIREGAR
NO. REG. : 2150200021
TITLE : ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN MACROECONOMIC FACTORS AND PROBLEM FINANCING IN INDONESIAN SHARIA PEOPLE'S FINANCING BANK USING THE GRANGER CAUSALITY PANEL APPROACH

Non-Performing Financing at Indonesian Sharia Rural Banks in 2019 to 2022 is mostly above 5% and even several provinces in Indonesia have the level of Non Performing Financing at Indonesian Sharia Rural Banks. are above 10%, namely Aceh, West Sumatra, Bangka Belitung, Riau, Riau Islands, West Java, DI Yogyakarta, East Java, Central Kalimantan and South Kalimantan. The purpose of this research is to analyze and describe the relationship between macroeconomic factors and problem financing in Indonesian Islamic People's Financing Banks using the granger causality approach. The grand theory of this research is the intermediate theory. The middle theory of this research is management reliability theory. The applied theory of this research is inflation, exchange rates, BI Rate and Non-Performing Financing at Bank Rakyat Syariah Indonesia. The sample used in this research is macroeconomic factors and troubled financing at Indonesian Islamic people's financing banks from 2019 to 2022. The total sample used is 320 samples. The sampling method uses purposive sampling. The analysis model used is the granger causalty panel approach. The results of this study show that there is no relationship between inflation and non-performing financing at the Indonesian Sharia People's Financing Bank. Then there is a relationship between Exchange Rates and Non-Performing Financing at Indonesian Sharia People's Banks. Furthermore, there is also no relationship between the BI Rate and Non-Performing Financing at the Indonesian Sharia Rural Banks. Finally, there is no relationship between Economic Growth and Non-Performing Financing at Indonesian Sharia Rural Banks. Therefore, the government and supervisory authorities need to increase supervision and regulation of Indonesian Sharia Rural Banks to ensure good risk management and reduce the potential for Non-Performing Financing at Indonesian Sharia Rural Banks. This includes strengthening the policy of supervising financing practices, risk management, and monitoring the liquidity of the Indonesian Sharia Rural Banks, especially if disruptions occur at any time due to fluctuations in macroeconomic factors in Indonesia.

Keywords: *Macroeconomic Factors, Non Performing Financing, Panel Granger causality.*

خلاصة

الاسم : ديبانان حبيب سيرجار

رقم القيد : ٢١٥٠٢٠٠٠٢١

الموضوع : تحليل العلاقة بين العوامل الاقتصادية الكلية وتمويل المشكلات في بنك التمويل الشعبي الإندونيسي باستخدام نهج لوحة السببية لجرانجر

يتجاوز التمويل المتعثر في بنوك التمويل الشعبية الإندونيسية في الفترة من ٢٠١٩ إلى ٢٠٢٢ في الغالب ٥٪، حتى في عدة مقاطعات في إندونيسيا مستوى التمويل المتعثر في بنوك الشريعة الشعبية الإندونيسية. أعلى من ١٠٪، وهي مقاطعات آتشيه، وسومطرة الغربية، وبانجا بيليتونج، ورياو، وجزر رياو، وجاوة الغربية، ودي يوجياكارتا، وجاوة الشرقية، وكاليمانتان الوسطى، وكاليمانتان الجنوبية. الهدف من هذا البحث هو تحليل ووصف العلاقة بين عوامل الاقتصاد الكلي والتمويل الإشكالي في بنك الشريعة الريفي الإندونيسي باستخدام نهج السببية لجرانجر. النظرية الكبرى لهذا البحث هي النظرية الوسيطة. النظرية الوسطى لهذا البحث هي نظرية القدرة الإدارية. النظرية التطبيقية لهذا البحث هي التضخم وأسعار الصرف ومعدل BI والنمو الاقتصادي والتمويل المتعثر في بنك Rakyat Syariah Indonesia. وكانت العينة المستخدمة في هذا البحث هي عوامل الاقتصاد الكلي ومشاكل التمويل في بنوك التمويل العام الشرعية الإندونيسية من عام ٢٠١٩ إلى عام ٢٠٢٢. وكان إجمالي العينة المستخدمة ٣٢٠ عينة. تستخدم طريقة أخذ العينات أخذ العينات الهادفة. نموذج التحليل المستخدم هو نهج السببية للوحة لجرانجر. نتائج هذا البحث هي أنه لا توجد علاقة بين التضخم والتمويل المتعثر في بنك التمويل الشعبي الإندونيسي. ثم هناك علاقة بين سعر الصرف والتمويل المتعثر في بنوك التمويل الشعبية الإندونيسية. علاوة على ذلك، لا توجد أيضًا علاقة بين معدل BI والتمويل المتعثر في بنوك التمويل الشعبية الإندونيسية. وأخيرًا، لا توجد علاقة بين النمو الاقتصادي والتمويل المتعثر في بنوك التمويل الشعبية الإندونيسية. ولذلك، تحتاج الحكومة والسلطات الإشرافية إلى زيادة الإشراف والتنظيم على البنوك الريفية الشرعية في إندونيسيا لضمان إدارة جيدة للمخاطر وتقليل احتمالات التمويل المتعثر في البنوك الريفية الشرعية في إندونيسيا. ويشمل ذلك تعزيز السياسات الإشرافية على ممارسات التمويل وإدارة المخاطر ومراقبة السيولة في البنوك الريفية الإندونيسية الخاضعة للشريعة، خاصة إذا حدثت اضطرابات في أي وقت بسبب التقلبات في عوامل الاقتصاد الكلي في إندونيسيا.

الكلمات المفتاحية: العوامل الاقتصادية الكلية، التمويل المتعثر، سببية لوحة لجرانجر.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia pertolongan-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan judul “Estimasi Permintaan dan Penawaran Ekspor Komoditas Batu Bara Indonesia Menggunakan Pendekatan *Gravity Model* dan *Panel Vector Error Correction Model Exogeneity*” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sosok teladan umat dalam segala perilaku keseharian yang berorientasi kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan tesis ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Dengan segala hormat dan ungkapan bahagia, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta wakilnya.
2. Bapak Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta wakilnya.

3. Ibu Dr. Utari Evy Cahyani, S.P., M.M. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibu Dr. Rukiah, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik peneliti yang selalu member motivasi, dukungan dan ilmu pengetahuan yang ikhlas kepada peneliti.
5. Bapak Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A. dan Bapak Dr. Budi Gautama, M.M selaku pembimbing I dan pembimbing II peneliti ucapkan banyak terima kasih, yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak serta Ibu dosen Pascasarjana Program Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan.
8. Teristimewa kepada keluarga tercinta Ayahanda Abdul Munir Siregar dan Ibunda tercinta Nur Jalipah Hasibuan yang telah mendidik dan selalu berdoa tiada hentinya, yang paling berjasa dalam hidup peneliti yang telah banyak berkorban serta memberi dukungan moral dan material.

9. Ucapan terima kasih kepada abang dan kakak rekan-rekan seperjuangan angkatan 2021 pada program studi ekonomi syariah Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan baik moral dan moril.

10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti selama proses perkuliahan dan penyusunan penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, karena atas karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Harapan peneliti semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. *Amin yarabbal alamin.*

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada diri peneliti. Peneliti juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tesis ini dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah serssta perlindungan kepada kita semua. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Padangsidempuan,

2023

Depanan Habib Siregar
NIM. 2150200021

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan




Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	s (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.




1. Vokal Tunggal adalah vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, translit erasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah danya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translit erasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	\bar{a}	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	\bar{i}	I dan garis di bawah
	dommah dan wau	\bar{u}	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, translit erasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, translit erasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhirkatanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٲ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan

diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, mau pun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

COVER DEPAN

COVER DALAM

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA

ABSTRAK..... i

ABSTRACT ii

المُلخَصُ Error! Bookmark not defined.

KATA PENGANTAR iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii

DAFTAR ISI..... xiii

DAFTAR TABEL..... xvi

DAFTAR GAMBAR..... xvi

DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah..... 13

C. Batasan Masalah 15

D. Definisi Operasional Variabel 15

E. Rumusan Masalah..... 18

F. Tujuan Penelitian 18

G. Kegunaan Penelitian 19

H. Sistematika Pembahasan..... 20

BAB II LANDASAN TEORI 23

A. Kerangka Teori 23

1. <i>Grand Theory</i>	23
a. <i>Intermediary Theory</i>	23
2. <i>Middle Theory</i>	25
a. <i>Management Liability Theory</i>	25
3. <i>Applied Theory</i>	27
a. <i>Non Performing Financing (NPF)</i>	27
b. <i>Inflasi</i>	34
c. <i>Nilai Tukar (Kurs)</i>	37
d. <i>BI Rate</i>	39
e. <i>Pertumbuhan Ekonomi</i>	40
B. <i>Kajian Penelitian Terdahulu</i>	43
C. <i>Kerangka Pikir</i>	60
D. <i>Hipotesis</i>	60
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. <i>Waktu dan Lokasi Penelitian</i>	62
B. <i>Jenis Penelitian dan Metode Penelitian</i>	62
C. <i>Populasi dan Sampel</i>	62
1. <i>Populasi</i>	62
2. <i>Sampel</i>	63
D. <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	66
E. <i>Teknik Analisis Data</i>	68
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	72
A. <i>Gambaran Umum Bank Pembiayaan Rakyat Syariah</i>	72
B. <i>Deskripsi Data Hasil Penelitian</i>	76
C. <i>Pengujian Persyaratan Analisis</i>	80
1. <i>Uji Stasioneritas</i>	80
a. <i>Uji Data Stasioneritas Non Performing Financing (NPF)</i> ..	80
b. <i>Uji Data Stasioneritas Inflasi</i>	82
c. <i>Uji Data Stasioneritas Nilai Tukar (KURS)</i>	84
d. <i>Uji Data Stasioneritas BI Rate</i>	86
e. <i>Uji Data Stasioneritas Pertumbuhan Ekonomi</i>	88
2. <i>Lag Optimal</i>	90
3. <i>Panel Causality Test</i>	92
D. <i>Analisis Hasil Penelitian</i>	96
E. <i>Keterbatasan Penelitian</i>	113
BAB V PENUTUP	116

A. Kesimpulan	116
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	116
C. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Definisi Operasional Variabel.....	15
Tabel II. 1 Kriteria Penilaian Peringkat NPF	29
Tabel II. 2 Penelitian Terdahulu.....	49
Tabel III. 1 Populasi Penelitian.....	63
Tabel III. 2 Sampel Penelitian.....	65
Tabel IV. 1 Hasil Uji Stasioner ADP Tingkat Level	80
Tabel IV. 2 Uji Stasioner ADF Tingkat 1 st <i>Difference</i>	81
Tabel IV. 3 Uji Stasioner ADF Tingkat 2 nd <i>Difference</i>	82
Tabel IV. 4 Uji Stasioner ADF Tingkat Level.....	82
Tabel IV. 5 Uji Stasioner ADF Tingkat 1 st <i>Difference</i>	83
Tabel IV. 6 Uji Stasioner ADF Tingkat 2 nd <i>Difference</i>	84
Tabel IV. 7 Uji Stasioner ADF Tingkat Level.....	84
Tabel IV. 8 Uji Stasioner ADF Tingkat 1 st <i>Difference</i>	85
Tabel IV. 9 Uji Stasioner ADF Tingkat 2 nd <i>Difference</i>	86
Tabel IV. 10 Uji Stasioner ADF Tingkat Level.....	86
Tabel IV. 11 Uji Stasioner ADF Tingkat 1 st <i>Difference</i>	87
Tabel IV. 12 Uji Stasioner ADF Tingkat 2 nd <i>Difference</i>	88
Tabel IV. 13 Uji Stasioner ADF Tingkat Level.....	88
Tabel IV. 14 Uji Stasioner ADF Tingkat 1 st <i>Difference</i>	89
Tabel IV. 15 Uji Stasioner ADF Tingkat 2 nd <i>Difference</i>	90
Tabel IV. 16 Uji Stabilitas	91
Tabel IV. 17 Uji <i>Lag Optimal</i>	92

Tabel IV. 18 Hasil Uji Causality Test..... 93

Tabel IV. 19 Hasil Causality Test 93



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 NPF BPRS Indonesia Tahun 2019-2022	3
Gambar I. 2 Inflasi Di Indonesia Tahun 2019-2022	5
Gambar I. 3 Nilai Tukar Rupiah Tahun 2019-2022	7
Gambar I. 4 <i>BI Rate</i> Tahun 2019-2022	9
Gambar I. 5 Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2019-2022.....	11
Gambar II. 1 Kerangka Pikir	60
Gambar IV. 1 Deskripsi Data Hasil Non Performing Financing	76
Gambar IV. 2 Deskripsi Data Hasil Inflasi.....	77
Gambar IV. 3 Deskripsi Data Hasil Nilai Tukar (KURS).....	78
Gambar IV. 4 Deskripsi Data Hasil <i>BI Rate</i>	78
Gambar IV. 5 Deskripsi Data hasil Pertumbuhan Ekonomi	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Vraiabel Penelitian	133
Lampiran 2 Data Mentah Variabel.....	148
Lampiran 3 Hasil Uji Stasioner Output Eviuws 12	149
Lampiran 4 Hasil Uji Lag Optimal Output Eviuws 12	154
Lampiran 5 Hasil Uji Causality Output Eviuws 12	155
Lampiran 6 Uji Deskripsi.....	157



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, terdapat dua jenis bank umum yaitu bank konvensional dan bank syariah. Berbeda halnya dengan bank konvensional yang penyaluran dananya lebih banyak pada sektor keuangan yang berorientasi pada bisnis, penyaluran dana perbankan syariah diwujudkan dalam bentuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dalam sektor riil yakni sektor yang memberikan output hasil produksi. Dana yang disalurkan perbankan syariah memiliki dampak cukup besar bagi perkembangan sektor riil sebab produk pembiayaan syariah dengan prinsip *profit/loss sharing* dan paradigma kemitraan dinilai sangat tepat bagi pengembangan usaha yang menghasilkan output produksi.¹

Data Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa saat ini terdapat Bank Umum Syariah (BUS) sebanyak 13 unit dan Unit Usaha Syariah (UUS) sebanyak 21 unit dari Bank Umum Konvensional yang tergabung dalam industri perbankan syariah di Indonesia, serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebanyak 165 unit. Banyaknya BPRS di Indonesia mengindikasikan banyak masyarakat yang melakukan pembiayaan. Oleh karenanya, penelitian ini memilih BPRS sebagai objek penelitian.

BPRS merupakan bank yang berkonsentrasi pada masalah pembiayaan.

Sehingga BPRS lebih rentan mengalami pembiayaan bermasalah. Maka dari

¹Yudhistira Ardana, "Faktor Internal, Makroekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia," *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 9, no. 1 (10 Desember 2019): 42, <https://doi.org/10.15408/ess.v9i1.10743>.

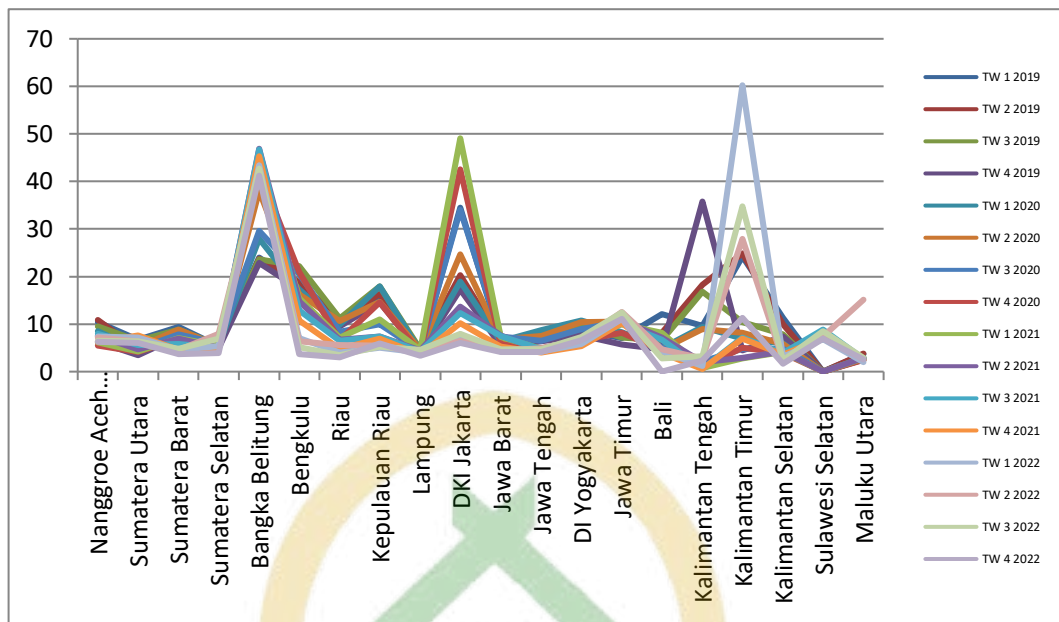
itu, dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, pembiayaan merupakan kegiatan utama bank dan merupakan sumber pendapatan utama bank. Semakin besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Dalam hal ini risiko pembiayaan diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF).²

Nilai *Non Performing Financing* menggambarkan ketidakmampuan nasabah pembiayaan dalam mengembalikan pembiayaan beserta imbalannya setelah jangka waktu yang telah ditetapkan pada awal akad atau kontrak. *Non Performing Financing* yang tinggi menunjukkan banyaknya pembiayaan bermasalah yang terjadi, hal ini dapat memengaruhi sumber permodalan bagi bank karena bank kehilangan kepercayaan dari nasabah savings atas dana yang diamanahkannya kepada bank sehingga dapat menurunkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan. Bank dengan *Non Performing Financing* yang tinggi mengindikasikan bahwa kesehatan bank yang bersangkutan rendah karena banyak pembiayaan bermasalah yang terjadi dan pihak bank tidak mampu mengelola risiko pembiayaan dengan baik.³ Berikut perkembangan NPF BPRS di Indonesia dari tahun 2019 sampai 2022.

²Herni Hernawati dan Oktaviani Rita, "Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah," *Journal of Islamic Finance and Accounting* 1, no. 1 (17 Mei 2018): 29–30, <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1134>.

³Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni, dan Ranti Wiliasih, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014," *Al-Muzara'ah* 4, no. 1 (10 Juli 2016): 44–60, <https://doi.org/10.29244/jam.4.1.44-60>.

Gambar I. 1 NPF BPRS Indonesia Tahun 2019-2022



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2023)

Pada gambar 1 terlihat NPF BPRS di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2022 kebanyakan berada di atas 5% bahkan beberapa provinsi di Indonesia tingkat NPF BPRS berada di atas 10%, yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Barat, Bangka Belitung, Riau, Kepulauan Riau, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Hal ini diakibatkan pada tahun tersebut merupakan periodisasi pandemi COVID-19 yang membuat banyak pekerja dirumahkan, sehingga pembiayaan bermasalah meningkat. Namun, pada triulan 4 tahun 2021 tingkat pembiayaan bermasalah turun atau berada pada posisi normal. Hal ini membuktikan Indonesia mampu melakukan pemulihan ekonomi nasional. Meskipun begitu, angka tersebut dinilai cukup tinggi dan melebihi ambang batas maksimal yang ditentukan Bank Indonesia yaitu berada diatas 5%. Dalam ketentuannya Bank Indonesia menetapkan ukuran maksimal tingkat rasio pembiayaan bermasalah adalah 5% (Peraturan BI No. 17/II/PBI/2015). Bank dapat dikatakan mengalami

kegagalan pembiayaan apabila mengalami peningkatan pembiayaan bermasalah, apalagi sampai melebihi angka 5%.⁴

Umumnya, tingkat pembiayaan bermasalah memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank sehingga akan berpengaruh pada perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, rasio pembiayaan bermasalah menjadi ukuran kritis dalam mengevaluasi kinerja bank, kegiatan ekonomi, dan stabilitas serta kesehatan keuangan nasional.⁵ Kualitas pembiayaan sensitif terhadap siklus ekonomi.⁶ Pentingnya meneliti kredit bermasalah dari suatu perbankan dengan melihat faktor makroekonomi dan faktor spesifik perbankan. Kondisi makroekonomi dan karakteristik bank memiliki pengaruh yang berbeda pada pembiayaan bermasalah tergantung jenis pembiayaan bermasalah dan perbedaan sensitivitas dari berbagai jenis pembiayaan bermasalah terhadap perkembangan makroekonomi dapat dikaitkan dengan efek diferensial dari siklus bisnis pada arus kas agen dan nilai aset yang dijamin.⁷

Bagi BPRS, semakin besarnya jumlah pembiayaan yang berhasil disalurkan ke berbagai sektor perekonomian akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung. Adapun risiko yang harus

⁴Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspari, "Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah," *Journal of Islamic Finance and Accounting* 1, no. 1 (17 Mei 2018), <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1134>.

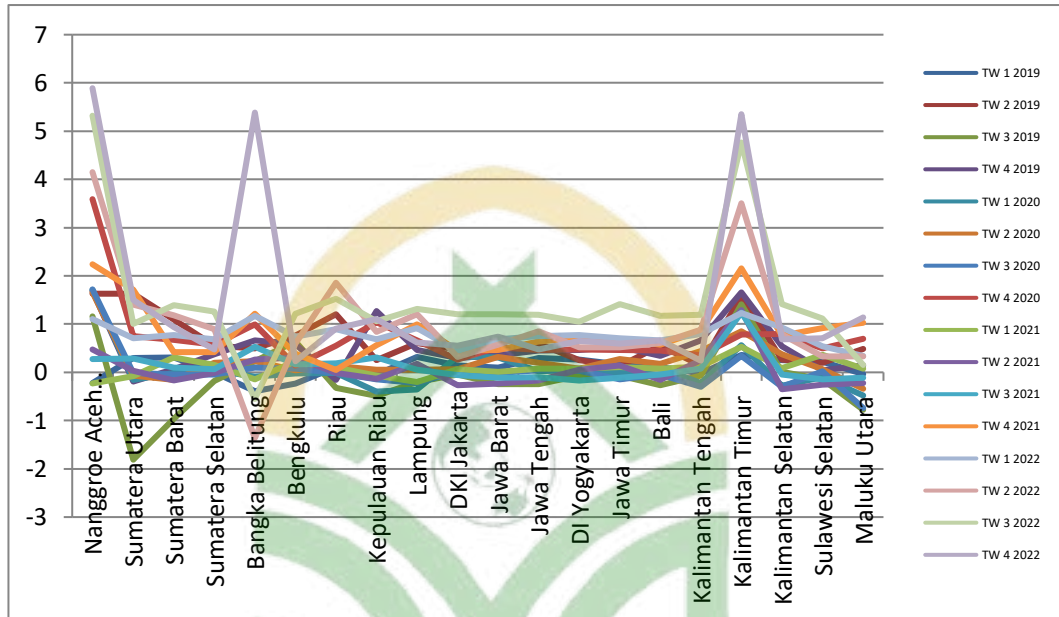
⁵Metin Vatasever dan Ali Hepşen, "Determining Impacts on Non-Performing Loan Ratio in Turkey," *Journal of Finance and Investment Analysis* 2, no. 4 (2013): 11.

⁶Mohammadreza Alizadeh Janvisloo, Junaina Muhammad, dan Taufiq Hasan, "Banking, Macroeconomics, Credit Risk, Structural VAR," *American Journal of Economics* 3, no. 5 (2013): 7, <https://doi.org/10.5923/c.economics.201301.05>.

⁷Dimitrios P. Louzis, Angelos T. Vouldis, dan Vasilios L. Metaxas, "Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business and Consumer Loan Portfolios," *Journal of Banking & Finance* 36, no. 4 (April 2012): 1012–27, <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.012>.

ditanggung salah satunya berasal dari faktor eksternal. Pergerakan-pergerakan faktor eksternal ini diduga memberikan pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan yang diberikan oleh BPRS.

Gambar I. 2 Inflasi Di Indonesia Tahun 2019-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Pada gambar 2 terlihat inflasi di Indonesia mengalami inflasi dari tahun 2019 sampai 2022. Bahkan nilai inflasi hingga bernilai negatif di seluruh provinsi di Indonesia. Namun, nilai inflasi tertinggi yaitu terdapat pada Provinsi Aceh hingga menyentuh angka 4%. Inflasi menjadi salah satu faktor eksternal penyebab pembiayaan bermasalah. Inflasi merupakan momok bagi setiap negara, karena inflasi hampir dialami oleh setiap negara diberbagai belahan dunia. Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang secara terus menerus pada periode waktu tertentu.⁸ Inflasi mencerminkan stabilitas

⁸In Emy Prastiwi, "Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah," *Jurnal Disrupsi Bisnis: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang* 4, no. 1 (15 Januari 2021): 68, <https://doi.org/10.32493/dr.v4i1.9123>.

ekonomi yang secara teori inflasi dapat melemahkan semangat menabung masyarakat, meningkatkan kecenderungan berbelanja dan mengarahkan investasi pada hal-hal yang tidak produktif.⁹ Inflasi yang tidak stabil berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat.¹⁰ Menurut Martono dan Harjito, inflasi akan mempengaruhi kondisi makro dan mikro ekonomi Indonesia.¹¹ Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat tanpa diikuti peningkatan upah tenaga kerja. Ekonomi menjadi lesu, laba usaha masyarakat menurun, dan berdampak secara umum terhadap kemampuan angsuran nasabah. Pembayaran kewajiban nasabah semakin tidak tepat jatuh tempo. Hal ini menimbulkan meningkatnya pembiayaan bermasalah.¹² Inflasi dapat meningkatkan kredit bermasalah.¹³

Pengaruh inflasi terhadap perbankan yaitu, pada saat inflasi mengalami kenaikan pada level tinggi, maka harga barang akan mengalami peningkatan. Ketika harga meningkat, pengeluaran masyarakat akan lebih besar dibandingkan keadaan normal. Oleh karena itu, jumlah pengeluaran yang meningkat berbanding terbalik kepada kemampuan nasabah untuk membayar kewajibannya yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan

⁹Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Makro Islami*, 8 ed. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015).

¹⁰Muhammad Tho'in dan Iin Emy Prastiwi, "An Analysis the Rupiah Exchange Rates Effect Against the American Dollar and Inflation Against the Growth of Islamic Banking Mudharabah Deposits in Indonesia," *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)* 3, no. 1 (30 Juni 2019): 82–91, <https://doi.org/10.28918/ijibec.v3i1.1797>.

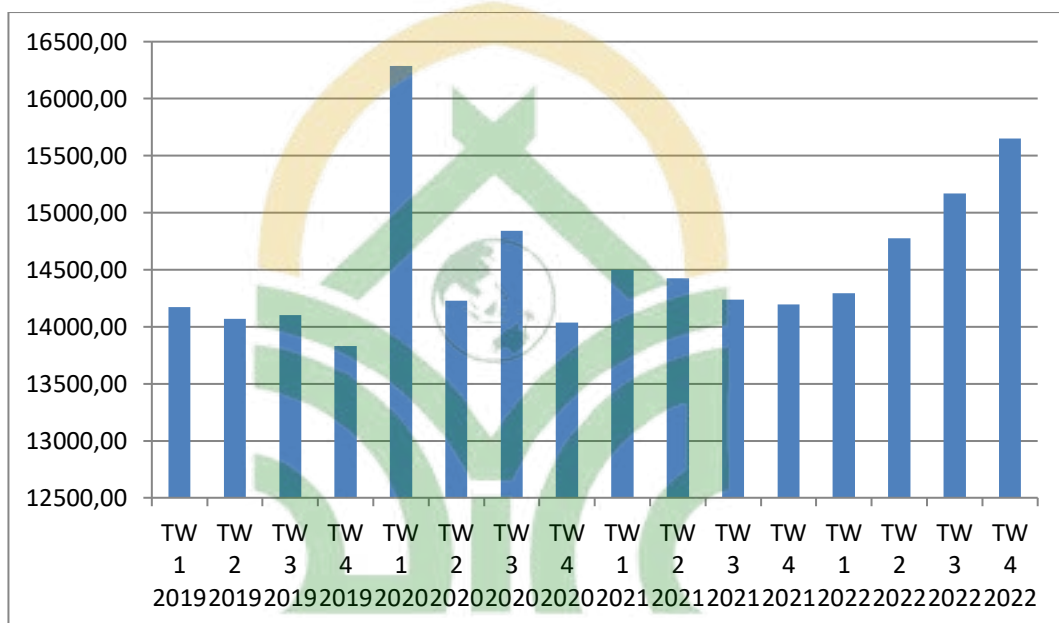
¹¹Prastiwi, "Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah."

¹²Maya Rosita dan Musdholifah Musdholifah, "Pengaruh Makroekonomi, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio dan Pertumbuhan Kredit terhadap Non Performing Loan pada Bank Asing di Indonesia Periode 2013-2014," *BISMA (Bisnis dan Manajemen)* 8, no. 2 (27 Februari 2018): 124, <https://doi.org/10.26740/bisma.v8n2.p124-143>.

¹³Muthia Roza Linda, "Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada Pt. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang," *economica* 3, no. 2 (31 Juli 2015): 137–45, <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.251>.

kredit macet. Penelitian Ardana & Irviani menunjukkan variabel inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.¹⁴ Sedangkan dalam penelitian Vanni & Rokhman, variabel inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.¹⁵

Gambar I. 3 Nilai Tukar Rupiah Tahun 2019-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Pada gambar tiga dapat dilihat bahwa nilai tukar Rupiah dari tahun 2019 sampai 2022 mengalami fluktuasi, bahkan pada triwulan satu tahun 2020 nilai tukar rupiah terhadap US Dollar hingga mencapai Rp16.285,17. Hal ini disebabkan karena pada triwulan satu tahun 2020 mengalami pandemi

¹⁴Yudhistira Ardana, "Faktor Internal, Makroekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia," *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 9, no. 1 (10 Desember 2019): 41–56, <https://doi.org/10.15408/ess.v9i1.10743>.

¹⁵Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (14 Januari 2018): 306, <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v5i2.2776>.

COVID-19, namun pada triwulan berikutnya nilai tukar Rupiah turun dengan nilai yang berfluktuasi.

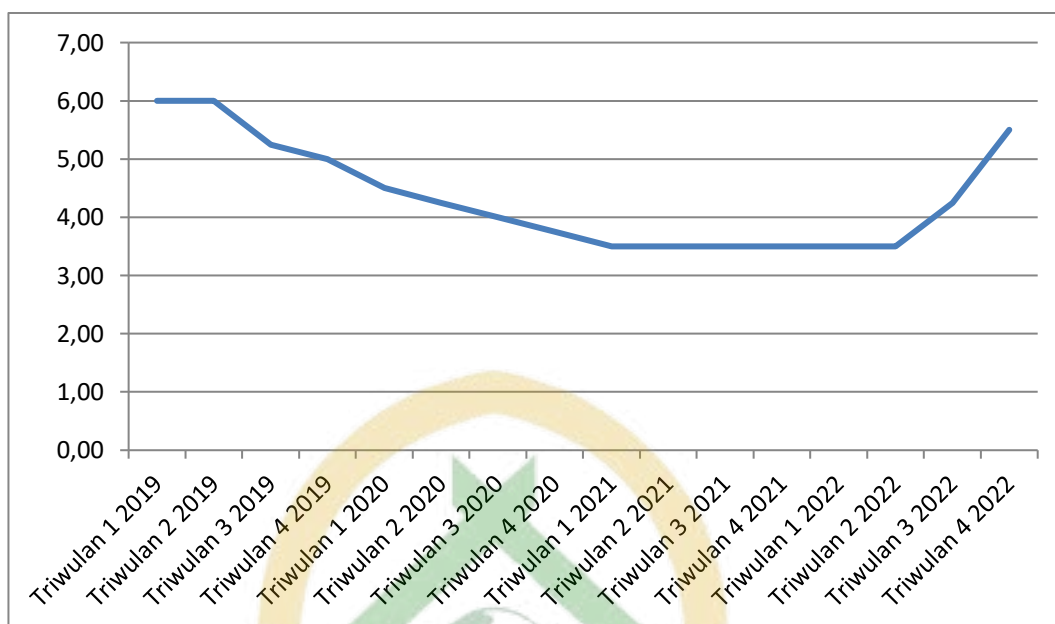
Fleksibilitas nilai tukar dan inflasi dapat menimbulkan risiko ketidakpastian yang tinggi sehingga diperlukan pengelolaan nilai tukar yang dapat mengatur pergerakan inflasi.¹⁶ Sehingga nilai tukar juga menjadi salah satu penyebab pembiayaan bermasalah. Kurs adalah tingkat pertukaran satu mata uang dengan satu sama lain.¹⁷ Kurs juga mempunyai dampak dalam kemampuan pembayaran angsuran pembiayaan nasabah. Kurs berperan dalam karakteristik angsuran nasabah dihubungkan dengan aktivitas ekonomi. Indonesia adalah Negara yang mayoritas impor. Melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS berdampak pada mahalnya harga barang-barang faktor produksi dan output produksi itu sendiri. Menurut Wikutama, depresiasi kurs rupiah terhadap dollar AS memberikan dampak pada pinjaman valuta asing, akibatnya beban kewajiban pinjaman luar negeri terasa lebih tinggi dengan depresiasi tersebut. Peningkatan jumlah kewajiban menjadikan penurunan kemampuan debitur dalam menyelesaikan pembiayaan, bahkan sampai macet dan menjadi pembiayaan bermasalah.¹⁸

¹⁶Edward F. Buffie, M. Airaudo, dan Felipe Zanna, "Inflation Targeting and Exchange Rate Management in Less Developed Countries," *Journal of International Money and Finance* 81 (Maret 2018): 159–84, <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2017.09.013>.

¹⁷Munib Badar dan Atiya Yasmin Javid, "Impact of Macroeconomic Forces on Nonperforming Loans: An Empirical Study of Commercial Banks in Pakistan," *WSEAS TRANSACTIONS on BUSINESS and ECONOMICS*, Advanced Studies in Theoretical and Applied Econometrics, 10, no. 1 (2013): 9.

¹⁸Prastiwi, "Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah."

Gambar I. 4 BI Rate Tahun 2019-2022



Sumber: Bank Indonesia (2023)

Pada gambar empat diketahui *BI Rate* dari tahun 2019 sampai 2022 mengalami penurunan yang signifikan. Ketika *BI Rate* menurun maka rasio bagi hasil bank syariah akan kalah saing dengan suku bunga pinjaman bank konvensional yang menurun, sehingga produk pembiayaan syariah tidak mampu berkompetisi di Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan pembiayaan BPRS di Indonesia banyak mengalami permasalahan.

Kemudian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi pada masa depan diperkirakan akan lebih besar dari sasaran yang telah ditentukan. Dan sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi pada masa depan diperkirakan akan lebih kecil dari sasaran yang telah ditentukan.¹⁹ Dalam operasionalnya, bank syariah tidak

¹⁹Pani Akhiruddin Siregar, Tri Wahyuni, dan Kadri Bancin, "Faktor Makroekonomi dan Mikroekonomi dalam Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 1 (2020): 89–89, <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i1.6091>.

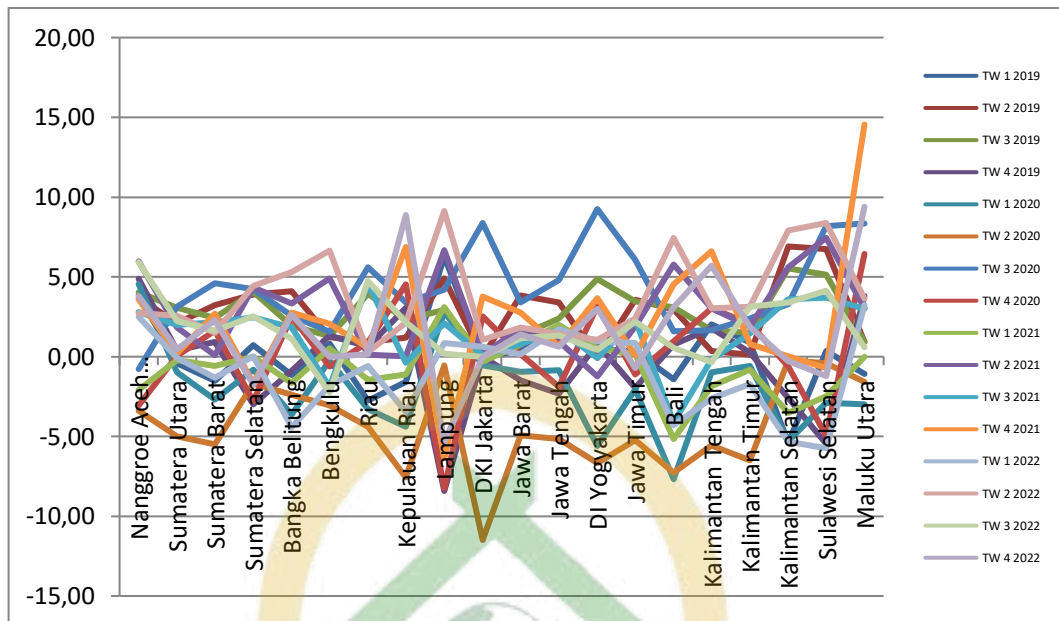
menggunakan sistem riba, tapi ternyata suku bunga yang berubah tetap memberikan pengaruh pada bank syariah. suku bunga yang naik pada Bank Indonesia akan memengaruhi suku bunga pinjaman yang naik pula, sehingga mampu mengarahkan nasabah bank konvensional beralih pada bank syariah. sedang permintaan akan produk pembiayaan yang besar pada bank syariah dan tidak disertai dengan analisis yang tepat akan berakibat pada pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah. Ketika *BI Rate* meningkat maka rasio bagi hasil bank syariah akan bisa bersaing dengan suku bunga pinjaman bank konvensional yang meningkat, sehingga produk pembiayaan syariah akan lebih kompetitif.²⁰

Selanjutnya, Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri dan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh GDP menunjukkan adanya peningkatan *income* suatu perusahaan atau individu. Jika terjadi resesi, pertumbuhan ekonomi pastinya akan menurun sehingga akan mempengaruhi *income* suatu perusahaan dan akan kesulitan membayar (gagal bayar). Apabila terjadi resesi maka suatu pertumbuhan ekonomi akan mengalami kelesuan dan kelambanan hal ini akan menunjukkan bahwa harga-harga, *output* dan tingkat pengangguran tidak dapat dipertahankan.²¹

²⁰Najiatun Sri Herianingrum Muhammad Sanusi, Miftahur Rahman, "Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi* 24, no. 3 (7 Januari 2020): 335, <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.597>.

²¹Munib Badar dan Atiya Yasmin Javid, "Impact of Macroeconomic Forces on Nonperforming Loans: An Empirical Study of Commercial Banks in Pakistan," *WSEAS TRANSACTIONS on BUSINESS and ECONOMICS*, Advanced Studies in Theoretical and Applied Econometrics, 10, no. 1 (2013): 9.

Gambar I. 5 Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2019-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan gambar lima diketahui pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi, bahkan terjadi pertumbuhan ekonomi negatif yaitu terdapat pada provinsi Sumatera Barat dan Lampung. Pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari GDP menunjukkan pertumbuhan pendapatan suatu perusahaan. Kemampuan para debitur untuk membayar hutangnya juga akan meningkat sehingga risiko kredit yang ditunjukkan oleh NPL akan menurun. Sebaliknya apabila terjadi penurunan GDP maka kemampuan debitur untuk membayar hutang akan semakin rendah karena pendapatan perusahaan atau individu tersebut menurun dan akan menaikkan risiko kredit (NPL). Ketika aktivitas ekonomi meningkat maka akan membuat pendapatan masyarakat akan meningkat juga sehingga masyarakat bisa memenuhi kewajibannya dan risiko kredit atau NPL akan menurun. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Louis bahwa rasio *Non Performing Loan*

mempunyai hubungan yang negative dengan pertumbuhan ekonomi dari semua jenis kredit yang disalurkan. Pertumbuhan ekonomi paling besar mempengaruhi risiko kredit yang berasal dari perusahaan sehingga ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut naik maka perusahaan akan memiliki kemampuan untuk membayar kredit yang diberikan oleh pihak kreditur. Adanya kemampuan untuk membayar kewajiban akan mempengaruhi rasio *Non Performing Loan* yang menyebabkan adanya penurunan risiko kredit.²²

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan terdapatnya kesenjangan pada penelitian terdahulu, yaitu kesenjangan teori yang diangkat pada penelitian terdahulu tidak menggambarkan *grand theory* penelitian. Oleh karena itu, untuk menggambarkan penelitian yang lebih komprehensif, maka penelitian ini menggunakan *Intermediary Theory*. Teori ini beranggapan bahwa, Intermediasi keuangan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh perbankan sebagai mediator yang berkaitan dengan pengumpulan dana dari pihak ketiga yang mengalami surplus uang dan disalurkan kembali kepada pihak yang defisit atau peminjam, yang terdiri dari rumah tangga, swasta, dan pemerintah.²³ Serta *The Liability Management Theory*, teori ini beranggapan bahwa suatu bank dalam menjaga likuiditas minimumnya dilakukan dengan

²²Dimitrios P. Louzis, Angelos T. Vouldis, dan Vasilios L. Metaxas, "Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business and Consumer Loan Portfolios," *Journal of Banking & Finance* 36, no. 4 (April 2012): 1012–27, <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.012>.

²³Ratna Mutia, Khairul Aswadi, Martahadi, "Hakikat Fungsi Intermediasi Perbankan Syariah: Studi Kasus Di Kota Banda Aceh," *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia* 4, No. 2 (2017): 118–35, <https://jurnal.usk.ac.id/Ekapi/Article/View/10016>.

cara mempunyai jaringan pinjaman yang cukup banyak, baik dari rekanan maupun call money atau sumber lainnya.²⁴

Kemudian tidak seragamnya hasil penelitian yang telah diuraikan juga menjadi kesenjangan penelitian terdahulu, maka penelitian ini menggunakan pendekatan hubungan dua arah untuk menjawab permasalahan-permasalahan kompleks yang telah diuraikan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya dengan pendekatan dua arah menggunakan *Panel Granger Causality*. Karena diindikasikan variabel NPF, Inflasi dan Kurs memiliki hubungan timbal balik. Penelitian ini fokus pada BPRS di Indonesia dengan panel datanya yaitu 34 Provinsi di Indonesia dengan rentang tahun 2019-2022. Maka, penelitian ini mengangkat judul **“Analisis Hubungan Antara Faktor Makro Ekonomi dan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Menggunakan Pendekatan *Panel Granger Causality*”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Banyaknya BPRS di Indonesia mengindikasikan banyak masyarakat yang melakukan pembiayaan, namun beberapa provinsi di Indonesia mengalami pembiayaan bermasalah.
2. NPF BPRS di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2022 kebanyakan berada di atas 5% bahkan beberapa provinsi di Indonesia tingkat NPF

²⁴Malayu S. P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, 5 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 89.

BPRS berada di atas 10%, yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Barat, Bangka Belitung, Riau, Kepulauan Riau, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan.

3. Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2019 sampai 2022. Namun, inflasi di Indonesia tidak stabil hingga berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat dan menyebabkan pembiayaan bermasalah.
4. Nilai tukar Rupiah dari tahun 2019 sampai 2022 mengalami fluktuasi, bahkan pada triwulan satu tahun 2020 nilai tukar rupiah terhadap US Dollar hingga mencapai Rp16.285,17.
5. *BI Rate* dari tahun 2019 sampai 2022 mengalami penurunan yang signifikan. Ketika *BI Rate* menurun maka rasio bagi hasil bank syariah akan kalah saing dengan suku bunga pinjaman bank konvensional yang menurun, sehingga produk pembiayaan syariah tidak mampu berkompetisi di Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan pembiayaan BPRS di Indonesia banyak mengalami permasalahan.
6. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi, bahkan terjadi pertumbuhan ekonomi negatif yaitu terdapat pada provinsi Sumatera Barat dan Lampung.
7. Terdapatnya kesenjangan pada penelitian terdahulu, yaitu kesenjangan teori yang diangkat pada penelitian terdahulu tidak menggambarkan *grand theory* penelitian hingga tidak mampu menjawab permasalahan kompleks pada pembiayaan bermasalah di Indonesia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yakni melihat Hubungan Antara Faktor Makro Ekonomi dan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan adalah pembiayaan bermasalah yang diprosikan oleh *Non Performing Financing* (NPF).
2. Faktor makro yang akan diteliti adalah Inflasi, Nilai Tukar, *BI Rate* dan Pertumbuhan Ekonomi.
3. Pendekatan penelitian menggunakan metode *Panel Granger Causality*.
4. Penelitian ini akan dilakukan dari tahun 2019 sampai 2022 menggunakan data triwulan.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang ditentukan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel I. 1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	NPF (<i>non performing financing</i>) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklarifikasi kurang	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$	Ordinal

		lancar, diragukan dan macet. ²⁵ NPF merupakan rasio yang mengukur tingkat pembiayaan bersamalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.		
2	Inflasi	Inflasi mencerminkan stabilitas ekonomi yang secara teori inflasi dapat melemahkan semangat menabung masyarakat, meningkatkan kecenderungan berbelanja dan mengarahkan investasi pada hal-hal yang tidak produktif. ²⁶ Inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang secara bersamaan yang mengakibatkan masyarakat berinvestasi pada hal yang tidak produktif dan menggunakan produk pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.	$\text{Laju Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$	Ordinal
3	Kurs	Kurs adalah tingkat pertukaran satu mata uang dengan satu sama lain. ²⁷ Kurs merupakan harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya yang ditetapkan dan memengaruhi pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.	$\text{Kurs} = a \times b$	Ordinal

²⁵Siti Asriyati, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Dengan Capital Adequacy Ratio Sebagai Variabel Intervening" (Skripsi, Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).

²⁶Karim, *Ekonomi Makro Islami*.

²⁷Badar dan Javid, "Impact of Macroeconomic Forces on Nonperforming Loans: An Empirical Study of Commercial Banks in Pakistan," 2013.

4	<i>BI Rate</i>	<i>BI Rate</i> merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter dan ditetapkan oleh Bank Indonesia. ²⁸ <i>BI Rate</i> merupakan suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).	BI Rate = BI7DR × 100%	Ordinal
5	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi merupakan kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang dan merupakan sumber utama dalam peningkatan standar hidup ekonomi masyarakat. ²⁹ Pertumbuhan ekonomi merupakan kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang dan merupakan sumber utama dalam peningkatan standar hidup ekonomi masyarakat provinsi di Indonesia dan yang ditetapkan dan memengaruhi pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.	Pertumbuhan Ekonomi $= \frac{PDRB_n - PDRBB_0}{PDRBB_0} \times 100\%$	Ordinal

²⁸Deni Iskandar, "Effect of BI Rate and Profit Sharing Rate on Financing Income Mudharabah at PT. Bank Muamalat Indonesia 2011-2015 Period," *Review of Islamic Economics and Finance* 1, no. 1 (2018): 24–24, <https://doi.org/10.17509/rief.v1i1.13856>.

²⁹ Michael P Todaro, Haris Munandar, dan Yati Sumiharti, *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga* (Jakarta: Erlangga, 2000).

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan *causality* antara inflasi dan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia pada periode 2019 sampai 2022?
2. Apakah terdapat hubungan *causality* antara kurs dan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia pada periode 2019 sampai 2022?
3. Apakah terdapat hubungan *causality* antara *BI Rate* dan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia pada periode 2019 sampai 2022?
4. Apakah terdapat hubungan *causality* antara Pertumbuhan Ekonomi dan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia pada periode 2019 sampai 2022?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan *causality* antara inflasi dan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.

2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan *causality* antara kurs dan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan *causality* antara BI *Rate* dan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan *causality* antara Pertumbuhan Ekonomi dan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna baik secara langsung maupun tidak langsung bagi seluruh pihak. Kegunaan yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bagi peneliti merupakan sarana belajar yang diharapkan akan memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dalam memahami dan menganalisis sejauh mana teori selama ini diperoleh dapat diterapkan dalam memecahkan masalah dalam lapangan dan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Magister pada prodi Ekonomi Syariah di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

2. Bagi BPRS

Hasil penelitian ini dapat diharapkan bagi perusahaan akan memberikan gambaran serta temuan temuan tentang Analisis Hubungan Antara Faktor Makro Ekonomi dan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Menggunakan Pendekatan *Panel Granger Causality*.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya dan juga sebagai sumber informasi yang kiranya dapat memberikan manfaat dan petunjuk untuk keperluan penelitian yang ruang lingkupnya sama.

H. Sistematika Pembahasan

Isi tesis disajikan dalam beberapa bab yang memuat sajian dan analisis data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah yang diangkat dalam penelitian. Sajian dapat berisi interpretasi dan analisis data yang dikumpulkan dari hasil penelitian. Secara umum, penyajian setiap bab dimulai dari yang umum dan kemudian membatasi pada yang khusus. Pembagian bab tidak mengikat, tergantung dari jenis penelitian dan judul tesis atau topik penelitian.

Secara umum bab pertama (BAB I) tentang pendahuluan berisi penjelasan terkait masalah yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Komponen-komponen yang membentuk subbab pada bab pertama meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, definisi operasional variabel,

rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

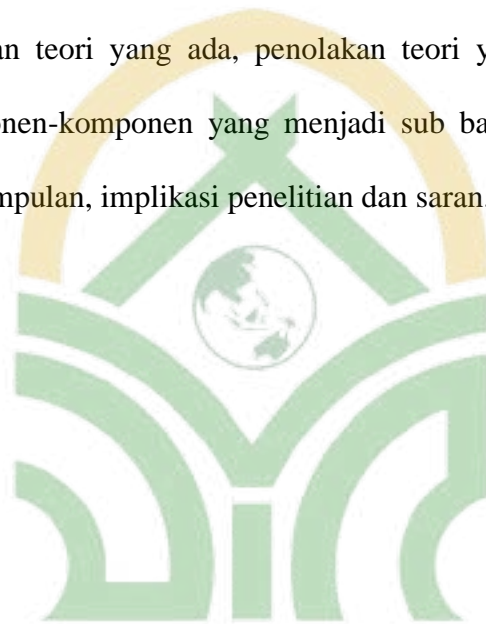
Bab kedua (BAB II) tentang landasan teori berisi kajian teori yang mendukung topik penelitian dan bab ini juga membahas teori-teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis fenomena yang terkait dengan pokok masalah yang dirumuskan. Komponen-komponen yang menjadi sub bab pada bab kedua diantaranya memuat kerangka teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis.

Bab ketiga (BAB III) tentang metodologi penelitian berisi uraian singkat metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan penyelesaian pada penelitian ini. Komponen-komponen yang menjadi sub bab pada bab ketiga diantaranya memuat waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat (BAB IV) tentang hasil penelitian dan pembahasan berisi tiga subbab. Subbab pertama adalah deskripsi dan analisis data penelitian. Jumlah subbab analisis data disesuaikan dengan jumlah pertanyaan atau masalah penelitian yang ditulis pada bab pertama. Subbab kedua adalah temuan penelitian yang ditulis berdasarkan hasil dari analisis data untuk setiap rumusan masalah. Subbab terakhir adalah pembahasan hasil penelitian. Dalam sub bab ini peneliti menganalisis, membandingkan, mereview hasil temuan dengan teori yang ada dan temuan penelitian terdahulu. Komponen-komponen yang menjadi subbab pada bab keempat diantaranya memuat

deskripsi data hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, analisis hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima (BAB V) tentang penutup berisi sub bab simpulan, saran, implikasi penelitian, dan rekomendasi penelitian selanjutnya. Simpulan ditarik dari hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian. Wujudnya salah satu dari empat kategori berikut, yaitu pembuktian teori yang ada, pengembangan teori yang ada, penolakan teori yang ada, penemuan teori baru. Komponen-komponen yang menjadi sub bab pada bab kelima, yaitu memuat kesimpulan, implikasi penelitian dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. *Grand Theory*

a. *Intermediary Theory*

Teori ini dikembangkan oleh Jhon Gurley pada tahun 1956. Teori ini menyatakan bahwa, ,intermediasi keuangan membahas tentang salah satu fungsi institusi perbankan, dimana perbankan memiliki tugas besar sebagai penyokong yang dominan dalam perekonomian suatu negara dengan tugas intermediasi dana dari pihak kelebihan dana ke pihak kekurangan dana. Perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian, yaitu untuk memperlancar proses pembayaran, pencapaian stabilitas keuangan dan sebagai pelaksana kebijakan moneter, maka perbankan harus tetap stabil.¹

Fungsi utama dari perbankan adalah intermediasi keuangan, yakni proses pembelian surplus dana dari sektor usaha, pemerintah maupun rumah tangga, untuk disalurkan kepada unit ekonomi yang defisit. Fungsi intermediasi keuangan muncul sebagai akibat dari mahalnya biaya monitoring, biaya likuiditas dan risiko harga (price risk) karena adanya informasi asymmetric antara pemilik dana (household/net savers) dengan perusahaan pengguna dana (corporations/netborrowers) sehingga dibutuhkan pihak perantara (intermediary)

¹Gusganda Suria Manda,Rina Maria Hendriyani, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan Yang Baik, Pendapatan & Modal,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 7, No. 1 (2020): 68–77, <https://doi.org/10.34308/eqien.V7i1.123>.

yang mampu mengakomodir kebutuhan kedua belah pihak.² Lebih lanjut, Saunders (2008) mengemukakan bahwa fungsi dan peranan intermediasi keuangan yaitu: (1) function as broker, (2) function as asset transformers, (3) role as delegated monitor, (4) role as information producer.

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi terutama dalam hal kegiatan penyaluran kredit mempunyai peranan yang sangat penting bagi pergerakan perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, namun juga memberikan risiko yang terbesar kepada bank. Salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga perantara (intermediasi) antara unit surplus dengan unit defisit, dimana sumber dana perbankan berasal masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.³ Selain itu fungsi intermediasi juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan, dimana efisiensi bank merupakan salah satu indikator untuk menganalisa kinerja (performance) suatu bank dan juga sebagai sarana untuk lebih meningkatkan efektifitas kebijakan moneter.

²Renniwyat Siringoringo, "Karakteristik Dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia," *Bulletin Of Monetary Economics And Banking* 15, No. 1 (2012): 1–23, <https://doi.org/10.21098/bemp.v15i1.57>.

³Renniwyat Siringoringo, "Analisis Fungsi Intermediasi Perbankan Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Konvensional yang Tercatat di BEI Periode 2012-2016)," *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen* 1, no. 2 (2017): 135–44, <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>.

2. *Middle Theory*

a. *Management Liability Theory*

Manajemen liabilitas merupakan suatu proses dimana bank berusaha mengembangkan sumber-sumber dana non tradisional melalui pinjaman di pasar uang atau dengan menerbitkan instrumen utang untuk digunakan secara menguntungkan terutama untuk memenuhi permintaan kredit.⁴ Manajemen liabilitas menunjukkan nilai sumber dana liabilitas yang digunakan untuk membiayai operasional dan investasi perusahaan. Perusahaan yang menggunakan liabilitas sebagai bagian dari sumber dana disebut levered. Semakin besar nilai liabilitas perusahaan, semakin tinggi tingkat leverage perusahaan tersebut. Sumber dana liabilitas dapat memberikan pengembalian yang lebih tinggi kepada para pemegang saham, namun sumber dana liabilitas akan meningkatkan risiko perusahaan khususnya risiko keuangan.⁵

Menggunakan terminologi Kane (1979), liabilitas manajemen (LM) didefinisikan sebagai upaya bank untuk mengembangkan pengaturan pinjaman nontradisional dan menggunakannya secara menguntungkan, terutama untuk bertemu permintaan pinjaman. Pinjaman nontradisional ini pengaturan memiliki bunga, jatuh tempo, dan elemen jasa yang berbeda dalam cara yang penting dari simpanan tradisional atau tidak dikelola kewajiban. Perbedaan kritisnya adalah

⁴Dahlan Siamat, *Manajemen Bank Umum* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

⁵Darwis, *Manajemen Asset dan Liabilitas* (Yogyakarta: Trust Media, 2019), 107.

tanggung jawab itu manajer adalah peserta aktif dan bukan peserta pasif di pasar perbankan. Mereka mengemas pelanggan jasa, suku bunga deposito, dan jatuh tempo pada dana sensitif bunga untuk menjadi kompetitif.

Konsep LM, seperti yang didefinisikan oleh Kane, melibatkan dua aspek yang berbeda. Pertama, ada gagasan untuk melengkapi manajemen aset hanya dengan pinjaman jangka pendek, disebut sebagai manajemen kewajiban meja uang atau posisi cadangan dan diberi label LM-1. Kedua, ada konsep mengelola semua kewajiban dengan cermat berapa pun jatuh temponya, disebut sebagai manajemen kewajiban umum atau posisi pinjaman dan diberi label LM-2. Baik LM-1 dan LM-2 fokus pada pendekatan aktif daripada pasif terhadap permintaan dana. Domain waktu adalah dimensi utama untuk membedakan antara LM-1 dan LM-2.⁶

Pasca krisis keuangan internasional, perbankan tidak lagi dapat mengabaikan pentingnya manajemen risiko likuiditas yang kuat. Topik ini semakin diakui sebagai perhatian dunia yang serius. Efek dramatis dari krisis keuangan internasional baru-baru ini terhadap stabilitas sistem keuangan dapat dijelaskan terutama oleh manajemen aset dan kewajiban bank yang buruk. Untuk alasan ini, manajemen Aset-Kewajiban baru-baru ini diberi perhatian lebih untuk mengurangi risiko keuangan.

⁶John S. Jahera, Jr., "Bank Asset-Liability Management Theory Revisited," *Journal of Banking and Finance Management* 1, no. 1 (2018): 39–47.

Dalam menganalisis tinjauan literatur terkait *asset-liability management* (ALM) bank syariah, terungkap bahwa itu sangat dibatasi. Dari pemeriksaan pertama terhadap isi pasal-pasal yang dianggap relevan dengan menggunakan metodologi tersebut di atas, pasal-pasal tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori: pasal-pasal yang mengkaji, menganalisis dan membandingkan struktur dan perangkat ALM, dan pasal-pasal yang menyajikan rekomendasi dan usulan. Untuk pengelolaan aset dan liabilitas yang lebih baik.⁷

3. *Applied Theory*

a. *Non Performing Financing* (NPF)

Risiko dalam operasional perbankan selalu ada, salah satunya adalah risiko pembiayaan. Risiko ini muncul jika bank tidak mendapatkan kembali cicilan pokok atau keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan atau investasi yang diberikan. Risiko tersebut dalam bank syariah disebut pembiayaan yang bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh bank tetapi nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan melakukan angsuran tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh bank dan nasabah.⁸

Menurut Rifqul dan Imron, NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang

⁷ Heba Abou-El-Sood dan Osama El-Ansary, "Asset-liability management in Islamic banks: evidence from emerging markets," *Pacific Accounting Review* 29, no. 1 (1 Januari 2017): 55–78, <https://doi.org/10.1108/PAR-04-2016-0050>.

⁸Ismail, *Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2011).

diberikan bank. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar NPF mengakibatkan semakin menurunnya ROA. Menurut Kamus Bank Indonesia, NPF adalah kredit bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklarifikasi kurang lancar, diragukan dan macet.⁹

NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank.¹⁰ Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kean suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.¹¹

Menurut Hendro dan Rahardja bank perlu mempertimbangkan secara cermat calon nasabah dalam menganalisa atau menilai sebuah permohonan pembiayaan yang diajukan calon nasabah agar terhindar dari NPF dan bank dapat memperoleh keyakinan bahwa usaha yang dibiayai dengan pembiayaan bank layak untuk dijalankan dengan menganalisis melalui aspek 5C (*character, capital, capacity,*

⁹Asriyati, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Dengan Capital Adequacy Ratio Sebagai Variabel Intervening."

¹⁰Rizka Nurjannah Kusumawaty, "Analisis Non Performing Financing (Npf), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2010 – 2017 Di Indonesia" (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

¹¹Luciana Spica Almilia Dan Winny Herdiningtyas, "Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002," *JURNAL AKUNTANSI & KEUANGAN* 7, No. 2 (2005).

collateral, dan condition of economy) dan aspek 7P (*personality, party, payment, prospect, purpose, profitability, dan protection*).¹²

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs tanggal 30 oktober 2007 mengklasifikasikan kriteria penilaian peringkat *Non Performing Financing* sebagai berikut:¹³

Tabel II. 1 Kriteria Penilaian Peringkat NPF

No.	Ketentuan	Kesimpulan
1	NPF < 2%	Sangat Baik
2	2% ≤ NPF ≤ 5%	Baik
3	5% ≤ NPF ≤ 8%	Cukup Baik
4	8% ≤ NPF ≤ 12%	Kurang Baik
5	NPF ≥ 12%	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No.9/24/DPbs Tahun2007

Hasbi menuliskan rasio NPF yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Adapun tingkat kolektibilitas pembiayaan digolongkan ke dalam lima kategori, yaitu:¹⁴

1) Pembiayaan Lancar (*Pass*)

Pembiayaan digolongkan pada kolektibilitas lancar, jika memenuhi kriteria berikut ini:

¹²Tri Hendro Dan Conny Tjandra Rahardja, *Bank & Institusi Keuangan Non Bank Di Indonesia* (Jakarta: UPP STIM YKPN, 2014).

¹³Bank Indonesia, "Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah," Surat Edaran Kepada Semua Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah Di Indonesia (Jakarta: Bank Indonesia, 30 Oktober 2007).

¹⁴Veithzal Rivai Dan Arvian Arifin Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, Dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 742–48.

- a) Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga dilakukan tepat waktu.
- b) Mutasi rekening aktif.
- c) Pembiayaan dijamin dengan agunan tunai (*cass collateral*).

2) Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Pembiayaan akan digolongkan ke dalam perhatian khusus, jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum mencapai 90 hari.
- b) Kadang-kadang terjadi cerukan.
- c) Mutasi rekening relatif aktif.
- d) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- e) Didukung oleh pinjaman baru.

3) Kurang Lancar (*Substandard*)

Kriteria yang ditetapkan untuk mengkategorikan pembiayaan dinyatakan kurang lancar sebagai berikut:

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah lewat 90 hari.
- b) Sering terjadi cerukan.
- c) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- d) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- e) Adanya indikasi masalah keuangan debitur.

f) Dokumentasi pinjaman yang lemah.

4) Diragukan (*Doubtful*)

Kriteria pembiayaan yang dinyatakan berada dalam kolektibilitas diragukan adalah sebagai berikut:

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah lewat 180 hari.
- b) Terjadi cerukan permanen.
- c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- d) Terjadi kapitalisasi bunga.
- e) Dokumentasi pinjaman yang lemah, baik dari segi perjanjian maupun pengikatan jaminan.

5) Macet (*Loss*)

Kriteria pembiayaan yang dinyatakan berada dalam kolektibilitas macet adalah sebagai berikut:

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah lewat 270 hari.
- b) Kerugian operasional akan ditutup dengan pinjaman baru.
- c) Jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar, baik dilihat dari segi hukum maupun kondisi pasar.

Tingkat kolektibilitas pinjaman dalam dunia perbankan sangat erat kaitannya dengan kemampuan bank menyalurkan dana. Demikian juga pada perbankan syariah, jika kolektibilitas pembiayaan yang disalurkan melalui angka NPF tinggi, maka akan mempengaruhi

jumlah pembiayaan yang disalurkan pada periode berikutnya. Hal ini terjadi karena perputaran dana tidak lancar dan tidak produktif, sehingga mengakibatkan jumlah dana bank berkurang dan profitabilitas bank juga berkurang.

Penyaluran pembiayaan tidak selamanya yang diberikan bank kepada debitur akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan di dalam perjanjian pembiayaan.¹⁵ Gagalnya pengembalian sebagian pembiayaan yang diberikan dan menjadi pembiayaan bermasalah sehingga mempengaruhi pendapatan bank. Kondisi lingkungan eksternal dan internal (dari sisi nasabah atau debitur dan dari sisi bank) dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga pembiayaan yang telah disalurkan kepada debitur berpotensi atau menyebabkan kegagalan. Adapun kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian pembiayaan antara lain:

- 1) Perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan atau peraturan yang mempengaruhi segmen atau bidang usaha debitur. Perubahan tersebut merupakan tantangan terus menerus yang dihadapi oleh pemilik dan pengelola perusahaan. Kunci sukses dari usaha adalah kemampuan mengantisipasi perubahan dan fleksibel dalam mengelola usahanya.

¹⁵Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

- 2) Tingkat persaingan yang tinggi, perubahan teknologi, dan perubahan preferensi pelanggan sehingga mengganggu prospek usaha debitur atau menyebabkan usaha debitur sulit untuk tumbuh sesuai dengan target bisnisnya.
- 3) Faktor risiko geografis terkait dengan bencana alam yang mempengaruhi usaha debitur.

Berdasarkan faktor-faktor terjadinya pembiayaan bersamalah, kita ketahui bahwa setiap nasabah yang mendapatkan pembiayaan dari bank syariah setelah jangka waktu tertentu wajib hukumnya untuk mengembalikan pembiayaan tersebut kepada bank syariah berikut imbalan atau bagi hasil. Hal ini ditegaskan dalam surat Al-maidah ayat 1.

۞ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ ۗ اٰحَلَّتْ لَكُمْ بِهَيْمَةً
 الْاَنْعَمِ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحَلِّي الصَّيْدِ وَاَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
 تَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ

1. Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu[388]. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

[388] aqad (perjanjian) mencakup: janji prasetia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada setiap orang yang beriman untuk memenuhi janji-janji yang telah dikeluarkan, baik janji prasetia hamba kepada Allah, maupun janji yang dibuat diantara sesama manusia, seperti yang berkaitan dengan perkawinan, perdagangan, dan sebagainya, selama janji itu tidak melanggar syariat Allah.¹⁶ Oleh karena itu, pembiayaan dilakukan sesuai dengan fungsinya, dalam transaksi pembiayaan bank syariah bertindak sebagai penyedia dana dan setiap nasabah penerima fasilitas (debitur) yang telah mendapat pembiayaan dari bank syariah apa pun jenisnya, setelah jangka waktu tertentu wajib untuk mengembalikan pembiayaan tersebut kepada bank syariah berikut imbalan atau bagi hasil.¹⁷

b. Inflasi

Rahardja dan Manurung menjelaskan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus serta dapat diukur dengan indeks harga barang konsumsi dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara.

¹⁶Veithzal Rivai Dan Arvian Arifin Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, Dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 70.

¹⁷Z Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 79.

Pakar ekonomi menggunakan dua konsep untuk mempelajari inflasi, yaitu tingkat harga dimana tingkat rata-rata semua harga-harga dalam sistem ekonomi dan laju inflasi dimana laju kenaikan tingkat harga secara umum.¹⁸

Inflasi merupakan momok bagi setiap negara, karena inflasi hampir dialami oleh setiap negara diberbagai belahan dunia. Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang secara terus menerus pada periode waktu tertentu.¹⁹ Inflasi mencerminkan stabilitas ekonomi yang secara teori inflasi dapat melemahkan semangat menabung masyarakat, meningkatkan kecenderungan berbelanja dan mengarahkan investasi pada hal-hal yang tidak produktif.²⁰ Inflasi yang tidak stabil berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat.²¹ Menurut Martono dan Harjito, inflasi akan mempengaruhi kondisi makro dan mikro ekonomi Indonesia.²² Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat tanpa diikuti peningkatan upah tenaga kerja. Ekonomi menjadi lesu, laba usaha masyarakat menurun, dan berdampak secara umum terhadap kemampuan angsuran nasabah. Pembayaran kewajiban nasabah

¹⁸Faizul Mubarak dan Rusdianto Rusdianto, "Kendala Pembiayaan Bank Syariah: Pendekatan Granger Causality," *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 2, no. 1 (1 Januari 2019): 169–77, <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i1.53>.

¹⁹Prastiwi, "Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah."

²⁰Karim, *Ekonomi Makro Islami*.

²¹Tho'in dan Prastiwi, "An Analysis the Rupiah Exchange Rates Effect Against the American Dollar and Inflation Against the Growth of Islamic Banking Mudharabah Deposits in Indonesia."

²²Prastiwi, "Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah."

semakin tidak tepat jatuh tempo. Hal ini menimbulkan meningkatnya pembiayaan bermasalah.²³ Inflasi dapat meningkatkan kredit bermasalah.²⁴

Adapun pengukuran tingkat harga rata-rata menggunakan indeks harga dengan merata-ratakan harga komoditas yang berbeda. Indeks harga yang sering digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan mengukur harga rata-rata barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen. IHK menyatakan tingkat harga pada waktu kapan IHK menyatakan tingkat harga pada waktu kapan pun dalam hubungan dengan berapa harga kelompok tertentu yang dikonsumsi oleh rata-rata penduduk dalam periode dasar.²⁵ Indeks Harga Konsumen ini merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Pengaruh inflasi terhadap perbankan yaitu, pada saat inflasi mengalami kenaikan pada level tinggi, maka harga barang akan mengalami peningkatan. Ketika harga meningkat, pengeluaran masyarakat akan lebih besar dibandingkan keadaan normal. Oleh karena itu, jumlah pengeluaran yang meningkat berbanding terbalik kepada kemampuan nasabah untuk membayar kewajibannya yang

²³Rosita dan Musdholifah, "Pengaruh Makroekonomi, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio dan Pertumbuhan Kredit terhadap Non Performing Loan pada Bank Asing di Indonesia Periode 2013-2014."

²⁴Roza Linda, "Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada Pt. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang."

²⁵Mubarok dan Rusdianto, "Kendala Pembiayaan Bank Syariah."

pada akhirnya berdampak pada peningkatan kredit macet. Penelitian Ardana & Irviani menunjukkan variabel inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.²⁶ Sedangkan dalam penelitian Vanni & Rokhman, variabel inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.²⁷

c. Nilai Tukar (Kurs)

Negara yang menganut perekonomian terbuka, nilai tukar merupakan salah satu variabel terpenting dalam menganalisis suatu masalah. Faisal menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan harga satu mata uang (yang diekspresikan) terhadap mata uang lainnya.²⁸ Sedangkan Menurut Adiningsih, nilai tukar rupiah merupakan harga mata uang rupiah terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar mengalami perubahan nilai yang terus menerus dan relatif tidak stabil karena adanya perubahan permintaan dan penawaran atas suatu nilai mata uang asing pada masing-masing pasar pertukaran mata uang dari waktu ke waktu.²⁹

Mankiw menjelaskan nilai tukar dibagi menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal dimana harga mata uang suatu negara dengan negara lainnya dan nilai tukar riil dimana nilai tukar nominal dibagi harga

²⁶Ardana, "Faktor Internal, Makroekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia."

²⁷Vanni dan Rokhman, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016."

²⁸Vanni dan Rokhman.

²⁹Vanni dan Rokhman.

relatif dalam negeri dan luar negeri.³⁰ Sementara Madura, menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:³¹

- 1) Faktor fundamental, berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antarnegara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.
- 2) Faktor teknis, berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan naik dan begitu pun sebaliknya.
- 3) Sentimen pasar, lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, sehingga dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Namun, jika berita tersebut sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Fraj menjelaskan juga mengenai fleksibilitas nilai tukar, dimana secara signifikan mengguncang pasar negara berkembang dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju. Lebih lanjut menjelaskan fleksibilitas nilai tukar memerlukan peningkatan tata kelola untuk merangsang pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Sedangkan negara maju, pemerintahan sebaiknya mempercepat pertumbuhan ekonomi jika nilai tukar tidak terlalu

³⁰N. G. Mankiw, *Makroekonomi*, 6 ed. (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007).

³¹Vanni dan Rokhman, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016."

fleksibel. Dengan demikian, nilai tukar memainkan peranan penting dalam keputusan pembiayaan di suatu negara.³²

Nilai tukar juga menjadi salah satu penyebab pembiayaan bermasalah. Kurs adalah tingkat pertukaran satu mata uang dengan satu sama lain.³³ Kurs juga mempunyai dampak dalam kemampuan pembayaran angsuran pembiayaan nasabah. Kurs berperan dalam karakteristik angsuran nasabah dihubungkan dengan aktivitas ekonomi. Indonesia adalah Negara yang mayoritas impor. Melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS berdampak pada mahalnya harga barang-barang faktor produksi dan output produksi itu sendiri. Menurut Wikutama, depresiasi kurs rupiah terhadap dollar AS memberikan dampak pada pinjaman valuta asing, akibatnya beban kewajiban pinjaman luar negeri terasa lebih tinggi dengan depresiasi tersebut. Peningkatan jumlah kewajiban menjadikan penurunan kemampuan debitor dalam menyelesaikan pembiayaan, bahkan sampai macet dan menjadi pembiayaan bermasalah.³⁴

d. *BI Rate*

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia, setiap pada Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diaplikasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan

³²Salma Hadj Fraj, Mekki Hamdaoui, dan Samir Maktouf, "Governance and Economic Growth: The Role of the Exchange Rate Regime," *International Economics* 156 (Desember 2018): 326–64, <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2018.05.003>.

³³Badar dan Javid, "Impact of Macroeconomic Forces on Nonperforming Loans: An Empirical Study of Commercial Banks in Pakistan," 2013.

³⁴Prastiwi, "Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah."

likuiditas di pasar uang yang tujuannya untuk mencapai target operasional kebijakan moneter. Suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter dan ditetapkan oleh Bank Indonesia serta diumumkan pada khalayak merupakan indikasi dari *BI Rate*.

Peningkatan *BI rate* akan membuat dana pihak ketiga bank syariah menurun dikarenakan *BI rate* memengaruhi terjadinya taraf bunga bank konvensional yang meningkat. Di lain sisi, peningkatan *BI rate* juga berpengaruh pada peningkatan pembiayaan bank syariah sebab pembiayaan bank syariah lebih murah karena berasal dari bank konvensional. Sehingga akibat dari hal itu akan berpengaruh pada pembiayaan bank syariah yang meningkat karena menaikkan risiko pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, *BI Rate* menjadi aspek yang dipertimbangkan dalam manajemen bank syariah untuk menentukan porsi bagi hasil.³⁵

e. **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang dan merupakan sumber utama dalam peningkatan standar hidup ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional. Sehingga suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika

³⁵Heri Sudarsono, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap Npf Perbankan Syariah Di Indonesia," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (29 Juli 2018): 1, <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i1.3040>.

jumlah produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi perkembangan GNP potensial dalam suatu negara.³⁶

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith dan David Ricardo.

Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori modern. Teori pertumbuhan ekonomi menurut Martin Feldstein merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti penting pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran (*aggregate supply*). Konsep pertumbuhan ekonomi ini didasarkan pada pandangan ekonomi klasik yang menyatakan output lebih memberikan reaksi terhadap intensif pajak dan faktor-faktor pendapatan setelah pajak, dibandingkan dengan perubahan dalam permintaan agregat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai pertumbuhan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.

³⁶Todaro, Munandar, dan Sumiharti, *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*.

30Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut. Tujuan pertumbuhan ekonomi tak lain adalah untuk meningkatkan GNP.

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat perlu (*necessary condition*) tetapi bukan syarat yang cukup (*sufficient condition*) dalam upaya peningkatan kesenjangan masyarakat. Dikatakan sebagai *necessary condition* artinya bahwa sering dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk maka diperlukan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau pertumbuhan ekonomi, yang besarnya lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Dengan kata lain peningkatan pendapatan suatu negara pada tahun ke n harus lebih tinggi dari pada pertumbuhan penduduk pada tahun ke n pula. Pertumbuhan ekonomi dikatakan sebagai syarat yang cukup, artinya pertumbuhan ekonomi harus disertai distribusi pendapatan yang merata (*equity*), sehingga meningkatnya pendapatan suatu negara memberikan dampak pada meningkatnya kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat di suatu negara.³⁷

³⁷Asfia Murni, *Ekonomi Makro* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 183–84.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kumpulan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yang mana penelitian tersebut memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu atas penelitian yang berjudul Analisis Hubungan Antara Faktor Makro Ekonomi dan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Menggunakan Pendekatan *Panel Granger Causality* dapat dijelaskan seperti uraian berikut:

1. Hubungan *causality* antara Pertumbuhan Ekonomi dan *Non Performing Financing* (NPF)

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri dan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh GDP menunjukkan adanya peningkatan *income* suatu perusahaan atau individu. Jika terjadi resesi, pertumbuhan ekonomi pastinya akan menurun sehingga akan mempengaruhi *income* suatu perusahaan dan akan kesulitan membayar (gagal bayar). Apabila terjadi resesi maka suatu pertumbuhan ekonomi akan mengalami kelesuan dan kelambanan hal ini akan menunjukkan bahwa harga-harga, *output* dan tingkat pengangguran tidak dapat dipertahankan.³⁸

Pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari GDP menunjukkan pertumbuhan pendapatan suatu perusahaan. Kemampuan para debitur untuk membayar hutangnya juga akan meningkat sehingga risiko kredit yang ditunjukkan

³⁸Badar dan Javid, "Impact of Macroeconomic Forces on Nonperforming Loans: An Empirical Study of Commercial Banks in Pakistan," 2013.

oleh NPL akan menurun. Sebaliknya apabila terjadi penurunan GDP maka kemampuan debitur untuk membayar hutang akan semakin rendah karena pendapatan perusahaan atau individu tersebut menurun dan akan menaikkan risiko kredit (NPL). Ketika aktivitas ekonomi meningkat maka akan membuat pendapatan masyarakat akan meningkat juga sehingga masyarakat bisa memenuhi kewajibannya dan risiko kredit atau NPL akan menurun. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Louis bahwa rasio *Non Performing Loan* mempunyai hubungan yang negative dengan pertumbuhan ekonomi dari semua jenis kredit yang disalurkan. Pertumbuhan ekonomi paling besar mempengaruhi risiko kredit yang berasal dari perusahaan sehingga ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut naik maka perusahaan akan memiliki kemampuan untuk membayar kredit yang diberikan oleh pihak kreditur. Adanya kemampuan untuk membayar kewajiban akan mempengaruhi rasio *Non Performing Loan* yang menyebabkan adanya penurunan risiko kredit.³⁹

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap *Non Performing Fianancing* (NPF) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia. Oleh karena itu, dugaan semetara hasil penelitian yaitu terdapat hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap *Non Performing Fianancing* (NPF) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia.

³⁹Louzis, Vouldis, dan Metaxas, "Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Greece," April 2012.

2. Hubungan *causality* antara inflasi dan *Non Performing Financing* (NPF)

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang secara terus menerus pada periode waktu tertentu.⁴⁰ Inflasi mencerminkan stabilitas ekonomi yang secara teori inflasi dapat melemahkan semangat menabung masyarakat, meningkatkan kecenderungan berbelanja dan mengarahkan investasi pada hal-hal yang tidak produktif.⁴¹ Inflasi yang tidak stabil berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat.⁴² Menurut Martono dan Harjito, inflasi akan mempengaruhi kondisi makro dan mikro ekonomi Indonesia.⁴³ Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat tanpa diikuti peningkatan upah tenaga kerja. Ekonomi menjadi lesu, laba usaha masyarakat menurun, dan berdampak secara umum terhadap kemampuan angsuran nasabah. Pembayaran kewajiban nasabah semakin tidak tepat jatuh tempo. Hal ini menimbulkan meningkatnya pembiayaan bermasalah.⁴⁴ Inflasi dapat meningkatkan kredit bermasalah.⁴⁵

Pengaruh inflasi terhadap perbankan yaitu, pada saat inflasi mengalami kenaikan pada level tinggi, maka harga barang akan mengalami peningkatan. Ketika harga meningkat, pengeluaran masyarakat akan lebih

⁴⁰Prastiwi, "Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah."

⁴¹Karim, *Ekonomi Makro Islami*.

⁴²Tho'in dan Prastiwi, "An Analysis the Rupiah Exchange Rates Effect Against the American Dollar and Inflation Against the Growth of Islamic Banking Mudharabah Deposits in Indonesia."

⁴³Prastiwi, "Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah."

⁴⁴Rosita dan Musdholifah, "Pengaruh Makroekonomi, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio dan Pertumbuhan Kredit terhadap Non Performing Loan pada Bank Asing di Indonesia Periode 2013-2014."

⁴⁵Muthia Roza Linda, "Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada Pt. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang," *economica* 3, no. 2 (31 Juli 2015): 137-45, <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.251>.

besar dibandingkan keadaan normal. Oleh karena itu, jumlah pengeluaran yang meningkat berbanding terbalik kepada kemampuan nasabah untuk membayar kewajibannya yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kredit macet. Penelitian Ardana & Irviani menunjukkan variabel inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.⁴⁶ Sedangkan dalam penelitian Vanni & Rokhman, variabel inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.⁴⁷

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia. Oleh karena itu, dugaan sementara hasil penelitian yaitu terdapat hubungan inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia.

3. Hubungan *causality* antara kurs dan *Non Performing Financing* (NPF)

Fleksibilitas nilai tukar dan inflasi dapat menimbulkan risiko ketidakpastian yang tinggi sehingga diperlukan pengelolaan nilai tukar yang dapat mengatur pergerakan inflasi.⁴⁸ Sehingga nilai tukar juga menjadi salah satu penyebab pembiayaan bermasalah. Kurs adalah tingkat pertukaran satu

⁴⁶Ardana, "Faktor Internal, Makroekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia."

⁴⁷Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (14 Januari 2018): 306, <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v5i2.2776>.

⁴⁸Buffie, Airaudo, dan Zanna, "Inflation Targeting and Exchange Rate Management in Less Developed Countries."

mata uang dengan satu sama lain.⁴⁹ Kurs juga mempunyai dampak dalam kemampuan pembayaran angsuran pembiayaan nasabah. Kurs berperan dalam karakteristik angsuran nasabah dihubungkan dengan aktivitas ekonomi. Indonesia adalah Negara yang mayoritas impor. Melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS berdampak pada mahalnya harga barang-barang faktor produksi dan output produksi itu sendiri. Menurut Wikutama, depresiasi kurs rupiah terhadap dollar AS memberikan dampak pada pinjaman valuta asing, akibatnya beban kewajiban pinjaman luar negeri terasa lebih tinggi dengan depresiasi tersebut. Peningkatan jumlah kewajiban menjadikan penurunan kemampuan debitur dalam menyelesaikan pembiayaan, bahkan sampai macet dan menjadi pembiayaan bermasalah.⁵⁰

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kurs terhadap *Non Performing Fianancing* (NPF) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia. Oleh karena itu, dugaan semetara hasil penelitian yaitu terdapat hubungan kurs terhadap *Non Performing Fianancing* (NPF) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia.

4. Hubungan *causality* antara *BI Rate* dan *Non Performing Financing* (NPF)

Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi pada masa depan diperkirakan akan lebih besar dari sasaran yang telah

⁴⁹Badar dan Javid, "Impact of Macroeconomic Forces on Nonperforming Loans: An Empirical Study of Commercial Banks in Pakistan," 2013.

⁵⁰Prastiwi, "Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah."

ditentukan. Dan sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi pada masa depan diperkirakan akan lebih kecil dari sasaran yang telah ditentukan.⁵¹ Dalam operasionalnya, bank syariah tidak menggunakan sistem riba, tapi ternyata suku bunga yang berubah tetap memberikan pengaruh pada bank syariah. Suku bunga yang naik pada Bank Indonesia akan memengaruhi suku bunga pinjaman yang naik pula, sehingga mampu mengarahkan nasabah bank konvensional beralih pada bank syariah. Sedang permintaan akan produk pembiayaan yang besar pada bank syariah dan tidak disertai dengan analisis yang tepat akan berakibat pada pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah. Ketika *BI Rate* meningkat maka rasio bagi hasil bank syariah akan bisa bersaing dengan suku bunga pinjaman bank konvensional yang meningkat, sehingga produk pembiayaan syariah akan lebih kompetitif.⁵²

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia. Oleh karena itu, dugaan sementara hasil penelitian yaitu terdapat hubungan *BI Rate* terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia.

⁵¹Siregar, Wahyuni, dan Bancin, "Faktor Makroekonomi dan Mikroekonomi dalam Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia."

⁵²Sri Herianingrum, "Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia."

Tabel II. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Publikasi Penelitian	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Zamzami/ Tesis Proragm Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2017)	Analisis Pengaruh Bagi Hasil, Inflasi, SWBI dan Bi Rate terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010- 2014.	VAR (<i>Vector Auto Regressive</i>)	Dari hasil penelitian ini menggunakan uji kausalitas granger menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan kausalitas satu sama lain, artinya setiap variabel memiliki hubungan 2 arah dengan variabel lainnya. ⁵³
2	Ferreira/ International Advances in Economic Research (2021)	<i>Panel Granger Causality Between Financial Development and Economic Growth</i>	<i>Panel Granger Causality</i>	Hasil yang diperoleh mengungkapkan karakter dinamis dari hubungan kausalitas ini dan secara keseluruhan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan ketika membandingkan hasil yang diperoleh untuk indeks lembaga keuangan dengan indeks pasar keuangan. Hasil mengkonfirmasi adanya kausalitas dua arah, meskipun tidak dengan kekuatan statistik yang sama untuk semua indeks IMF, menangani aspek yang relevan dari pembangunan

⁵³Zamzami, *Analisis Pengaruh Bagi Hasil, Inflasi, SWBI dan Bi Rate terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014*. (Medan: Proragm Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017), hlm 91.

				keuangan: akses, kedalaman dan efisiensi lembaga keuangan dan pasar. ⁵⁴
3	Ardana/ Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen (2019)	Faktor Internal, Makro ekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia	<i>Error Correction Model</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing pada Perbankan Syariah di Indonesia adalah variabel inflasi, sedangkan variabel Nilai Tukar, Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia, Industrial Production Index, Financing Deposite Ratio, dan Variabel Capital Adequacy Ratio berpengaruh tidak signifikan. Dalam jangka panjang variabel yang berpengaruh adalah Nilai Tukar, Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia, Financing Deposite Ratio, dan Capital Adequacy Ratio, sedangkan Inflasi dan Indeks Produksi Industri tidak berpengaruh signifikan. ⁵⁵
4	Mubarok dan	Kendala	<i>Granger</i>	Hasil yang diperoleh

⁵⁴Cândida Ferreira, "Panel Granger Causality Between Financial Development and Economic Growth," *International Advances in Economic Research* 27, no. 4 (November 2021): 333–35, <https://doi.org/10.1007/s11294-022-09838-7>.

⁵⁵Ardana, "Faktor Internal, Makroekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia."

	Rusdianto/ Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah (2019)	Pembiayaan Bank Syariah: Pendekatan <i>Granger Causality</i>	<i>Causality</i>	menunjukkan bahwa variabel pembiayaan dan variabel inflasi, variabel pembiayaan dan variabel suku bunga, variabel nilai tukar dan variabel inflasi, variabel nilai tukar dan variabel tingkat bunga tidak memiliki hubungan dua arah atau satu arah, sementara variabel inflasi dan variabel suku bunga memiliki hubungan satu arah, variabel pembiayaan dan variabel nilai tukar memiliki hubungan dua arah. ⁵⁶
5	Muhammad Iryanto/ Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Magister Ekonomi Dan Keuangan Universitas Islam Indonesia 2018	Analisis Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	VAR (<i>Vector Auto Regressive</i>) /VECM (<i>Vector Error Correction Model</i>)	Hasil dalam penelitian ini adalah Berdasarkan hubungan kausalitas Granger di antara variabel, terdapat hubungan dua arah yang terjadi pada Profit Loss Sharing PLS pada model 2, yaitu hubungan <i>bi-directional causality</i> antara perkembangan perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil empiris ini membuktikan bahwa pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia dapat mendorong ekspansi ekonomi yang tinggi melalui bentuk-bentuk

⁵⁶Mubarok dan Rusdianto, "Kendala Pembiayaan Bank Syariah."

				<p>produk dan layanan yang sesuai syariah. Tentunya, hal ini sejalan dengan karakter dari perbankan syariah itu sendiri yang sangat pro dan menekankan sektor ekonomi riil. Jika lembaga keuangan perbankan syariah secara efektif merespon atas kenaikan permintaan sebagai akibat pertumbuhan ekonomi tinggi, perubahan ini kemudian akan menstimulasi prestasi ekonomi yang lebih tinggi. Perkembangan sektor perbankan dan ekonomi pada akhirnya akan saling membutuhkan dan hubungan mereka akan mendorong terjadinya <i>bi-directional causality</i>.⁵⁷</p>
6	Rosita/ Bisnis dan Manajemen (2018)	Pengaruh Makroekonomi, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio dan Pertumbuhan Kredit terhadap Non Performing Loan pada Bank	<i>Granger Causality</i>	Hubungan jangka panjang ditemukan antar variabel dengan menggunakan kointegrasi multivariat Johansen dan Juselius. Sedangkan kointegrasi bivariat pairwise mengungkapkan hubungan jangka

⁵⁷Muhammad Iryanto, "Analisis Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Magister Ekonomi Dan Keuangan Universitas Islam Indonesia*, Tesis (2018): 125.

		<p>Asing di Indonesia Periode 2013- 2014</p>	<p>panjang pairwise antara kredit bermasalah dengan jumlah uang beredar dan tingkat bunga. Uji kausalitas Granger digunakan untuk mengevaluasi hubungan sebab akibat dalam sampel. Ini mengungkapkan inflasi dan nilai tukar granger menyebabkan kredit bermasalah. Dinamika jangka pendek dieksplorasi dengan model koreksi kesalahan vektor. Ini menyatakan bahwa ada hubungan jangka pendek yang lemah antara kredit bermasalah dengan inflasi dan nilai tukar. Indikator makroekonomi merupakan determinan yang cukup besar terhadap kredit bermasalah. Penelitian ini juga menyadarkan para pembuat kebijakan untuk mengantisipasi dampak memburuknya perekonomian terhadap kredit bermasalah. Jika tidak diperhatikan kean akan merugikan profitabilitas dan kesehatan sistem keuangan secara keseluruhan saat</p>
--	--	--	--

				merumuskan langkah-langkah fiskal dan moneter. ⁵⁸
7	Hernawati & Puspasari/ Journal of Islamic Finance and Accounting (2018)	Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap non performing financing (NPF), BI Rate dan nilai tukar (kurs).) berpengaruh positif dan signifikan terhadap non performing financing (NPF). ⁵⁹
8	Badar & Javid/ Seas Transactions On Business And Economics (2013)	<i>Impact of Macroeconomic Forces on Nonperforming Loans: An Empirical Study of Commercial Banks in Pakistan</i>	<i>Vector Error Correction Model</i>	Hubungan jangka panjang ditemukan antar variabel dengan menggunakan kointegrasi multivariat Johansen dan Juselius. Sedangkan kointegrasi bivariat pairwise mengungkapkan hubungan jangka panjang pairwise antara kredit bermasalah dengan jumlah uang beredar dan tingkat bunga. Uji kausalitas Granger digunakan untuk mengevaluasi hubungan sebab akibat dalam sampel. Ini mengungkapkan inflasi dan nilai tukar granger

⁵⁸Rosita dan Musdholifah, "Pengaruh Makroekonomi, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio dan Pertumbuhan Kredit terhadap Non Performing Loan pada Bank Asing di Indonesia Periode 2013-2014."

⁵⁹Herni Hernawati dan Oktaviani Rita Puspasari, "Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah," *Journal of Islamic Finance and Accounting* 1, no. 1 (17 Mei 2018), <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1134>.

				<p>menyebabkan kredit bermasalah. Dinamika jangka pendek dieksplorasi dengan model koreksi kesalahan vektor. Ini menyatakan bahwa ada hubungan jangka pendek yang lemah antara kredit bermasalah dengan inflasi dan nilai tukar. Indikator makroekonomi merupakan determinan yang cukup besar terhadap kredit bermasalah. Penelitian ini juga menyadarkan para pembuat kebijakan untuk mengantisipasi dampak memburuknya perekonomian terhadap kredit bermasalah. Jika tidak diperhatikan kean akan merugikan profitabilitas dan kesehatan sistem keuangan secara keseluruhan saat merumuskan langkah-langkah fiskal dan moneter.⁶⁰</p>
9	Janvisloo, dkk./ American Journal of Economics (2013)	<i>Banking, Macroeconomics, Credit Risk, Structural VAR</i>	<i>Structural Vector Autoregressive (SVAR)</i>	Hasil penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan untuk mengejar kebijakan moneter yang sesuai dan

⁶⁰Badar dan Javid, "Impact of Macroeconomic Forces on Nonperforming Loans: An Empirical Study of Commercial Banks in Pakistan," 2013.

				mengurangi bank yang gagal menghadapi guncangan ekonomi makro. ⁶¹
10	Vatansevar & Hepsen/ Journal of Finance and Investment Analysis (2013)	<i>Determining Impacts on Non-Performing Loan Ratio in Turkey</i>	<i>Linear Regression Models and Cointegration Analysis</i>	Hasil empiris kami menunjukkan bahwa rasio utang, rasio pinjaman terhadap aset, indeks kepercayaan sektor riil, indeks harga konsumen, tingkat EURO/ lira Turki, tingkat USD/ lira Turki, perubahan jumlah uang beredar, tingkat bunga, pertumbuhan PDB Turki, pertumbuhan PDB Zona Euro dan volatilitas indeks pasar saham Standard & Poor's 500 tidak berpengaruh signifikan untuk menjelaskan rasio NPL pada perspektif multivariat. Di sisi lain, indeks produksi industri, Istanbul Stock Exchange 100 Index, rasio inefisiensi semua bank berpengaruh negatif terhadap rasio NPL; tingkat pengangguran, return on equity dan rasio kecukupan modal

⁶¹Janvisloo, Muhammad, dan Hasan, "Banking, Macroeconomics, Credit Risk, Structural VAR."

				berpengaruh positif terhadap rasio NPL. ⁶²
--	--	--	--	---

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atas nama Zamzami adalah sama-sama menggunakan makroekonomi yaitu inflasi, *BI Rate* sebagai variabel eksogen. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Zamzami menggunakan variabel NPF (*Non Performing Financing*) sebagai variabel eksogen dan metode yang dipakai menggunakan VAR (*Vector Auto Regressive*), penelitian ini menggunakan *Panel Granger Causality*.
2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atas nama adalah sama-sama menggunakan metode *Panel Granger Causality*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Ferreira menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi dan keuangan sebagai variabel, penelitian ini menggunakan NPF dan faktor makroekonomi.
3. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atas nama Ardana adalah sama-sama menggunakan pembiayaan bermasalah sebagai variabel endogen dan makroekonomi sebagai variabel eksogen. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Ardana menggunakan faktor internal sebagai variabel eksogen dan metode yang dipakai *error correction model*, penelitian ini menggunakan *Panel Granger Causality*.

⁶²Vatansever dan Hepşen, "Determining Impacts on Non-Performing Loan Ratio in Turkey."

4. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atas nama Mubarak dan Rusdianto adalah sama-sama menggunakan pembiayaan bermasalah sebagai variabel endogen dan makroekonomi sebagai variabel eksogen. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Mubarak dan Rusdianto menggunakan metode *Granger Causality*, penelitian ini menggunakan *Panel Granger Causality*.
5. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atas nama Tho'in dan Prastiwi adalah sama-sama menggunakan makroekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai variabel eksogen. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Tho'in dan Prastiwi menggunakan pembiayaan perbankan syariah sebagai variabel endogen dan metode yang dipakai menggunakan VAR (*Vector Auto Regressive*) /VECM (*Vector Error Correction Model*), penelitian ini menggunakan *Panel Granger Causality*.
6. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atas nama Rosita adalah sama-sama menggunakan pembiayaan bermasalah sebagai variabel endogen dan makroekonomi sebagai variabel eksogen, dan metode yang dipakai sama-sama menggunakan *Panel Granger Causality*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Rosita menggunakan variabel Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio dan Pertumbuhan Kredit sebagai variabel eksogen.
7. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atas nama Hernawati & Puspasari adalah sama-sama menggunakan pembiayaan bermasalah sebagai variabel endogen dan makroekonomi sebagai variabel

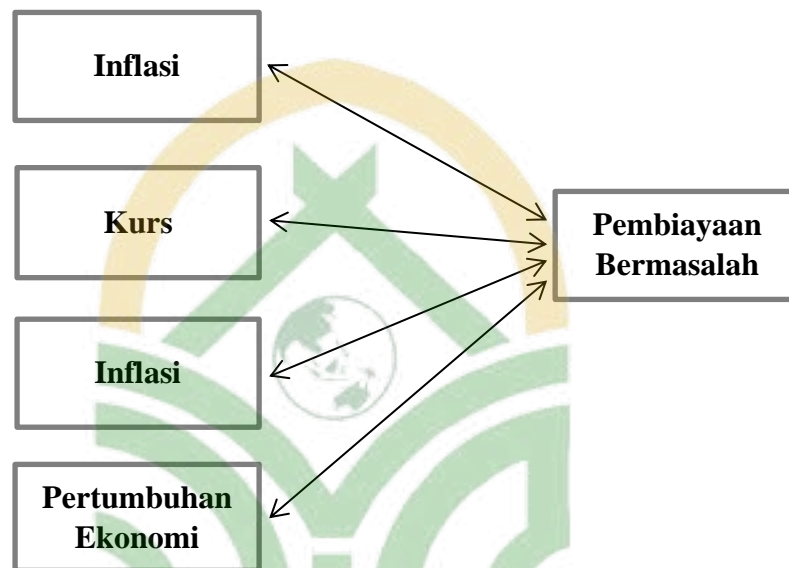
eksogen. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Hernawati & Puspasari menggunakan metode regresi berganda, penelitian ini menggunakan *Panel Granger Causality*.

8. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atas nama Badar & Javid adalah sama-sama menggunakan pembiayaan bermasalah sebagai variabel endogen dan makroekonomi sebagai variabel eksogen. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Badar & Javid menggunakan metode *Vector Error Correction Model*, penelitian ini menggunakan *Panel Granger Causality*.
9. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atas nama Janvisloo, dkk., adalah sama-sama menggunakan pembiayaan bermasalah dan makroekonomi pada perbankan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Janvisloo, dkk., menggunakan metode *Structural Vector Autoregressive (SVAR)*, penelitian ini menggunakan *Granger Causality*.
10. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atas nama Vatansevar & Hepsen adalah sama-sama menggunakan pembiayaan bermasalah sebagai variabel endogen dan makroekonomi sebagai variabel eksogen. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Vatansevar & Hepsen menggunakan metode *Linear Regression Models and Cointegration Analysis*, penelitian ini menggunakan *Panel Granger Causality*.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif dari serangkaian masalah yang ditetapkan yang digunakan untuk memudahkan penelitian.

Gambar II. 1 Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Menurut Mudrajat Kuncoro, hipotesis adalah pernyataan peneliti atas suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi.⁶³ Peneliti harus mengumpulkan data untuk menguji kebenaran pernyataan sementara dengan melakukan penelitian, maka peneliti dapat mendukung atau menolak hipotesis. Sehubungan dengan pengamatan dan penelitian atas permasalahan yang terjadi, maka peneliti mengemukakan dugaan yaitu:

⁶³ Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 59.

- H₁: Terdapat hubungan *causality* antara inflasi dan Non Performing Financing (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.
- H₂: Terdapat hubungan *causality* antara kurs dan Non Performing Financing (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.
- H₄: Terdapat hubungan *causality* antara BI Rate dan Non Performing Financing (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.
- H₄: Terdapat hubungan *causality* antara Pertumbuhan Ekonomi dan Non Performing Financing (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2022 sampai Mei 2023. Penelitian ini dilakukan di BPRS Indonesia yang diperoleh pada alamat website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada situs www.ojk.go.id, Bank Indonesia (BI) pada situs www.bi.go.id dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada situs www.bps.go.id.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang bekerja dengan angka, yang angkanya berwujud bilangan yang dianalisis menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik.¹

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.² Besarnya populasi yang akan digunakan dalam suatu penelitian tergantung pada tercapainya kesimpulan yang akan dibuat dan dihasilkan. Populasi penelitian ini adalah 34 provinsi di Indonesia.

¹Asmadi Alsa, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 13.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 130.

Tabel III. 1 Populasi Penelitian

No	Provinsi	No	Provinsi
1	Nanggroe Aceh Darussalam	18	Kalimantan Barat
2	Sumatera Utara	19	Kalimantan Tengah
3	Sumatera Barat	20	Kalimantan Timur
4	Sumatera Selatan	21	Kalimantan Utara
5	Bangka Belitung	22	Kalimantan Selatan
6	Jambi	23	Sulawesi Utara
7	Bengkulu	24	Gorontalo
8	Riau	25	Sulawesi Barat
9	Kepulauan Riau	26	Sulawesi Tengah
10	Lampung	27	Sulawesi Tenggara
11	DKI Jakarta	28	Sulawesi Selatan
12	Jawa Barat	29	Maluku
13	Banten	30	Maluku Utara
14	Jawa Tengah	31	NTB
15	DI Yogyakarta	32	NTT
16	Jawa Timur	33	Papua Barat
17	Bali	34	Papua

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

2. Sampel

Adapun teknik sampling yang dipakai adalah *purposive sampling* menggunakan *judgment sampling* dengan jumlah sampel yang akan diambil berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang sesuai dengan maksud penelitian berikut:

Menurut Suharsimi Arikunto, Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan (*Purposive Sampling*) yang merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan

menggunakan pertimbangan tertentu yang umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.³

Dalam metode pemilihan sampel dengan *Purposive Sampling* setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel karena hanya anggota populasi yang mempunyai syarat atau kriteria tertentu dari penelitian ini yang bisa digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Provinsi dengan aset BPRS terbesar, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Jambi, Bengkulu, Riau, Kepulauan Riau, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Maluku, Maluku Utara, NTB dan NTT.
- b. Data BPRS laporan keuangan yang lengkap diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan menggunakan data tri wulan untuk periode 2019-2022, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, Riau, Kepulauan Riau, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur,

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung, : Alfabeta, 2012), hlm. 212.

Bali, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Maluku Utara.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka sampel penelitian ini sebanyak 20 provinsi di Indonesia diantaranya:

Tabel III. 2 Sampel Penelitian

No	Provinsi
1	Nanggroe Aceh Darussalam
2	Sumatera Utara
3	Sumatera Barat
4	Sumatera Selatan
5	Bangka Belitung
6	Bengkulu
7	Riau
8	Kepulauan Riau
9	Lampung
10	DKI Jakarta
11	Jawa Barat
12	Jawa Tengah
13	DI Yogyakarta
14	Jawa Timur
15	Bali
16	Kalimantan Tengah
17	Kalimantan Timur
18	Kalimantan Selatan
19	Sulawesi Selatan
20	Maluku Utara

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2023)

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, studi kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari jurnal, skripsi, buku-buku tentang ekonomi syariah, buku-buku manajemen bisnis atau buku-buku yang terkait dengan variabel penelitian yang dicantumkan dalam landasan teori.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian namun memperoleh data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik pengambilan data penelitian ini yaitu melalui dokumentasi. Data dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan lain-lain.⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data sekunder yang didapatkan melalui laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang berasal dari situs resmi otoritas jasa keuangan, badan pusat statistik dan Bank Indonesia. Studi dokumentasi dapat ditampilkan sebagai berikut:

- a. Data variabel *Non Performing Financing* (NPF) BPRS diperoleh dari www.ojk.go.id pada situs milik OJK. Adapun frekuensi pengumpulan data variabel NPF BPRS di Indonesia yaitu triwulanan (2019-2022).

⁴Budi Gautama dan Ali Hardana, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Ed.1 (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021), 112.

Untuk mengetahui NPF BPRS di Indonesia, berikut diuraikan rumusan indikator ekspor batu bara:⁵

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

- b. Data variabel inflasi provinsi di Indonesia diperoleh dari www.bps.go.id pada situs milik BPS. Adapun frekuensi pengumpulan data variabel Inflasi provinsi di Indonesia yaitu triwulanan (2019-2022). Untuk mengetahui laju inflasi di Indonesia, berikut diuraikan rumusan indikator ekspor batu bara:⁶

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

- c. Data variabel kurs diperoleh dari www.bi.go.id pada situs milik BI. Adapun frekuensi pengumpulan data variabel kurs yaitu triwulanan (2019-2022). Untuk mengetahui kurs nilai tukar Rupiah yaitu dilihat dari nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing USD.

$$\text{Kurs} = a \times b$$

- d. Data variabel *BI Rate* diperoleh dari www.bi.go.id pada situs milik BI. Adapun frekuensi pengumpulan data variabel *BI Rate* yaitu triwulanan (2019-2022). Untuk mengetahui *BI Rate* yaitu dilihat dari suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu BI7DRR.

$$\text{BI Rate} = \text{BI7DR} \times 100\%$$

⁵Badan Pusat Statistik, *Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Menurut Kelompok Komoditi dan Negara Desember 2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022).

⁶Badan Pusat Statistik.

- e. Data variabel pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia diperoleh dari www.bps.go.id pada situs milik BPS. Adapun frekuensi pengumpulan data variabel pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia yaitu triwulanan (2019-2022). Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia.

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_n - PDRBB_0}{PDRBB_0} \times 100\%$$

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah suatu data penelitian dengan menggunakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode analisis data menurut Bogdan dalam buku Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dengan data *time series* atau *panel series* adalah merupakan langkah awal untuk memastikan data yang digunakan sudah stationer atau tidak, karena ini terkait dengan metode estimasi yang dilakukan, jika data tidak stationer maka peneliti hanya bisa mengamati perilaku data pada saat tertentu saja.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm.241.

Jika data tidak stationer bisa diusahakan stationer, dengan cara melakukan uji data stationer pada tingkat difference yang kita kenal dengan uji derajat integrasi. Pada yang tidak stationer pada tingkat level akan di uji pada tingkat difference, sampai data tersebut stationer. Dickey-Fuller merumuskan model regresi untuk data-data tersebut untuk menguji stationeritas dengan uji akar unit (*Unit Root Test*) dengan menggunakan augmented *Dickey Fuller (ADF)* pada taraf 5% dengan uji akar pada level.

2. Penentuan Panjang Lag Optimal

Penetapan lag optimal sangat penting karena variabel independen yang digunakan tidak lain adalah lag dari variabel endogennya, serta bisa memengaruhi penerimaan dan penolakan hipotesis nol mengakibatkan bias estimasi dan bisa menghasilkan prediksi yang tidak akurat. Pemilihan lag optimal dilakukan sebelum dilakukan uji kointegrasi, hal ini penting dilakukan sebelum melakukan estimasi dalam model VAR. Pada tahap penentuan panjang lag, akan dilakukan dua bentuk pengujian secara bertahap.

a. Uji Stabilitas

Pada tahap stabilitas akan dilihat panjang selang maksimum sistem VAR yang stabil. Stabilitas sistem VAR dilihat dari nilai inverse roots karakteristik AR polinomialnya. Suatu sistem VAR dikatakan stabil jika

seluruh roots-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu (Modulus < 1) dan semuanya terletak di dalam unit circle.⁸

b. Penetapan Lag Optimal

Saat menganalisis data menggunakan metode VAR sering terjadi masalah autokorelasi. Oleh karena itu, hal tersebut dapat diatasi dengan menentukan lag optimum.⁹ Lag optimum merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk memilih berapa besarnya jumlah lag yang akan digunakan pada langkah berikutnya. Penentuan jumlah lag optimum pada tahap awal sangatlah penting sebelum proses estimasi supaya hasil yang didapatkan lebih baik.¹⁰

Penentuan lag optimum dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria, yaitu *Sequential Modified Likelihood Ratio Test Statistic* (LR), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC), *Final Prediction Error* (FPE), dan *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ). Kriteria dalam pemilihan lag optimal yaitu pada LR yang terbesar atau pada AIC, SC, FPE, dan HQ bernilai kecil.¹¹

3. Panel Causality Test

Uji kausalitas granger bertujuan untuk menganalisis arah hubungan kausalitas antara satu variabel dengan variabel lainnya ataupun

⁸Ekananda dan Mahyus, *Analisis ekonometrika time series. 2 ed.* (Jakarta: MITRA WACANA MEDIA, 2016).

⁹P Parwito dkk., *BISIC 2020: Proceedings of the 3rd Beehive International Social Innovation Conference* (Bengkulu: EAI Publishing, 2021), hlm. 89.

¹⁰Siti Affatul Farichah, "Analisis Inflasi Di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Inflation Analysis In Dindonesia: Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Approach," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Volume 1, no. 10 (2022): hlm. 2475.

¹¹Bambang Juanda dan Junaidi, *Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2021).

sebaliknya. Manfaat uji kausalitas granger yaitu untuk mengetahui apakah A mendahului B, atau B mendahului A, atau apakah hubungan antara A dan B bersifat timbal balik. Uji kausalitas granger lebih bermakna daripada korelasi biasa, karena kita dapat mengetahui variabel mana yang mengalami perubahan dan memiliki dampak pada variabel yang ikut berubah.¹² Pada uji kausalitas Granger, jika probabilitas F-statistik $< \alpha$, maka H_0 ditolak. Sebaliknya, jika probabilitas F-statistik $> \alpha$, maka H_0 diterima.

Studi ini mengikuti logika kausalitas granger dapat dibedakan sebagai berikut:¹³

- a. Kausalitas satu arah dari X ke Y (*unidirectional causality from to*) apabila $\alpha = 0$ dan $\beta = 0$
- b. Kausalitas satu arah dari Y ke X (*unidirectional causality from to*) apabila $\alpha = 0$ dan $\beta = 0$
- c. Kausalitas umpan balik atau timbal balik (*bidirectional causality*) apabila $\alpha = 0$ dan $\beta = 0$
- d. Tidak terdapat saling ketergantungan (*no causality*) apabila $\alpha = 0$ dan $\beta = 0$

¹²Kurniawan, *Analisis Data Menggunakan Stata Se 14 (Panduan Analisis, Langkah Lebih Cepat, Lebih Mudah Dan Paling Praktis)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

¹³Rukiah, *Islamic Human Development Index Pendekatan Kontribusi dan Interaksi dengan Variabel-variabel Makro Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada dan Media group, 2021), hlm 89.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Perbankan adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.¹ Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.²

Di Indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).³

Berdirinya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi Indonesia yang tengah mengalami restrukturisasi ekonomi.⁴ Restrukturisasi perekonomian di Indonesia itu terwujud dalam berbagai kebijakan, baik di bidang keuangan, moneter, termasuk dalam bidang perbankan. Selain itu, berdirinya BPRS dilatarbelakangi pula oleh adanya

¹Kasmir, *Managemen Perbankan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010). hlm 11.

²"Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan..".

³Undang-Undang Perbankan, "Undang-Undang No. 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah," 2008.

⁴http://digilib.uinsgd.ac.id/2607/4/4_bab1.pdf, Pada hari Minggu, Tanggal 11 Juni 2023, Pukul 21.05 WIB..

peluang bagi pengembangan Bank Islam dalam Undang-undang perbankan, yang membolehkan menggunakan prinsip bagi hasil. Kehadiran Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan umat Islam terutama masyarakat golongan ekonomi lemah. Hal ini disebabkan yang menjadi sasaran utama dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah umat Islam yang berada di pedesaan dan tingkat kecamatan. Masyarakat yang berada di kawasan tersebut pada umumnya termasuk pada masyarakat golongan ekonomi lemah. Kehadiran Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) bisa menjadi sumber permodalan bagi pengembangan usaha-usaha masyarakat golongan ekonomi lemah, sehingga pada gilirannya bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dalam aktivitasnya, Bank Perkreditan Rakyat Syariah akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan seputar fungsi dasar perbankan. Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi pihak-pihak yang memerlukan pendanaan.

Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan Prinsip-Prinsip Syariah. Implementasi prinsip syariah inilah yang menjadi pembeda utama dengan bank konvensional. Pada intinya prinsip syariah tersebut mengacu kepada syariah Islam yang berpedoman utama kepada Al Quran dan Hadist. Islam sebagai agama merupakan konsep yang mengatur kehidupan manusia secara *komprehensif* dan *universal* baik dalam hubungan dengan Sang Pencipta (*Hablumin Allah*) maupun dalam hubungan sesama manusia

(*Hablumminannas*). Ada tiga pilar pokok dalam ajaran Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlaq.⁵

Bank Syariah merupakan bank yang dalam sistem operasionalnya tidak menggunakan sistem bunga melainkan dengan menggunakan sistem bagi hasil sesuai dengan prinsip syariah. Berdasarkan jenisnya bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁶ Pasal 1 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Ketentuan Umum dikatakan bahwa pengertian dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.⁷

Bank memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat untuk menstabilkan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan usaha kecil. Bank syariah yang berpedoman pada syariat Islam wajib memosisikan diri sebagai *uswatun hasanah* dalam pengimplementasian moral dan etika bisnis yang baik dan benar dalam kegiatan ekonomi. Dalam menyalurkan dana kepada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi kedalam enam kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, antara lain:⁸

- a. Pembiayaan berdasarkan pola jual-beli dengan akad *murabahah*, *salam*, dan *ishtishna*.

⁵Otoritas Jasa Keuangan, "Prinsip Dan Konsep PB Syariah," last modified 2022, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Prinsip-dan-Konsep-PB-Syariah.aspx>, Pada Minggu, Tanggal 11 Juni 2023, Pukul 20.00 WIB.

⁶Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2017).

⁷Ahmad Ifham Sholihin, *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Gema Insani, 2010).

⁸Ahmad Fauzi, "Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangka Belitung," *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam Ekonomi Dan Bisnis* 5, no. 1 (2019).

- b. Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah* dan *musyarakah*.
- c. Pembiayaan berdasarkan akad *qardh*.
- d. Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* ataupun dalam bentuk IMB.
- e. Pengambil-alihan utang berdasarkan akad *hawalah*.

Adanya bank syariah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah. Melalui pembiayaan bank syariah dapat menjadi mitra masyarakat, sehingga hubungan antara bank syariah dengan masyarakat bukan sebagai kreditur dan debitur melainkan menjadi hubungan kemitraan. Hal tersebut juga menjadi salah satu karakteristik yang dimiliki oleh perbankan syariah.

Kegiatan usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menurut UU No. 21 Tahun 2008, antara lain:⁹

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk: (a) Simpanan berupa tabungan dengan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, (b) Investasi berupa deposito atau tabungan atau bentuk lainnya dengan akad *mudharabah* atau akad lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah.
- b. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk: (a) Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah* atau *musyarakah*, (b) Pembiayaan

⁹Iis Nur'aisyah, Leonita Silvyana Dora, Dan Kholisa, Abdul Aziz, "Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Dalam Pengembangan Umkm Di Indonesia," *Inklusif: Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam*, Vol.5, No. 2 (Desember 2020): 6, <https://doi.org/www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/Inklusif>.

berdasarkan akad *murabahah*, *salam* atau *ishtishna*, (c) Pembiayaan berdasarkan akad *qardh*, (d) Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*, (e) Pengambil-alihan utang berdasarkan akad *hawalah*.

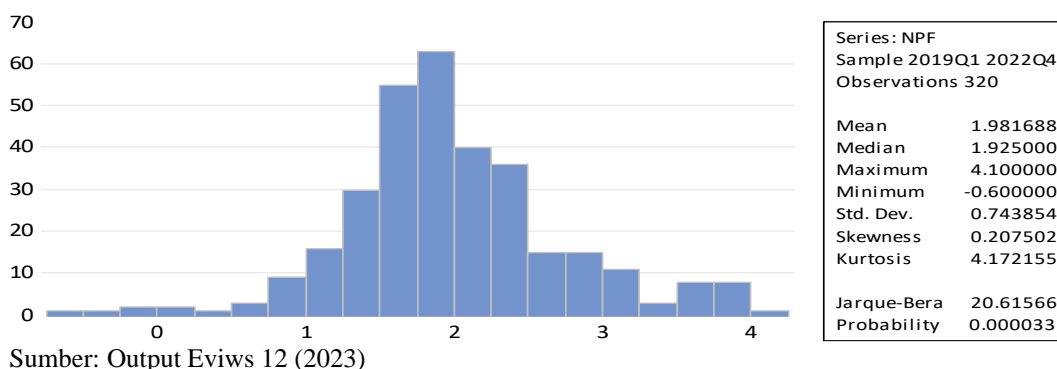
- c. Menempatkan dana pada bank syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan akad *wadiah* atau investasi berdasarkan akad *mudharabah* dan/atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- d. Memindahkan uang untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah melalui rekening Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang ada di bank Umum Syariah (BUS), Bank Umum Konvensional (BUK), dan Unit Usaha Syariah (UUS).
- e. Menyediakan produk atau kegiatan usaha bank syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil pada penelitian ini dapat di tampilkan sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Non Performing Financing

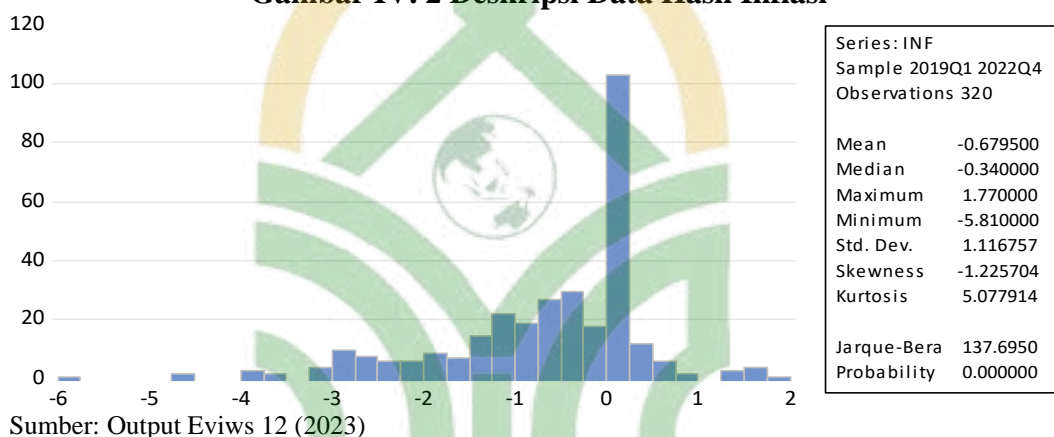
Gambar IV. 1 Deskripsi Data Hasil Non Performing Financing



Untuk variabel NPF pada BPRS di Indonesia dengan jumlah sampel 320 dengan nilai maksimum sebesar 4,10% terdapat pada BPRS Provinsi Bangka Belitung pada tahun 2021 triwulan kedua. Sedangkan nilai minimum terdapat pada Provinsi Sulawesi Selatan sebesar -0,60% pada tahun 2019 triwulan satu sampai tahun 2021 triwulan kedua dan nilai standar deviasi sebesar 0,74%.

2. Deskripsi Data Inflasi

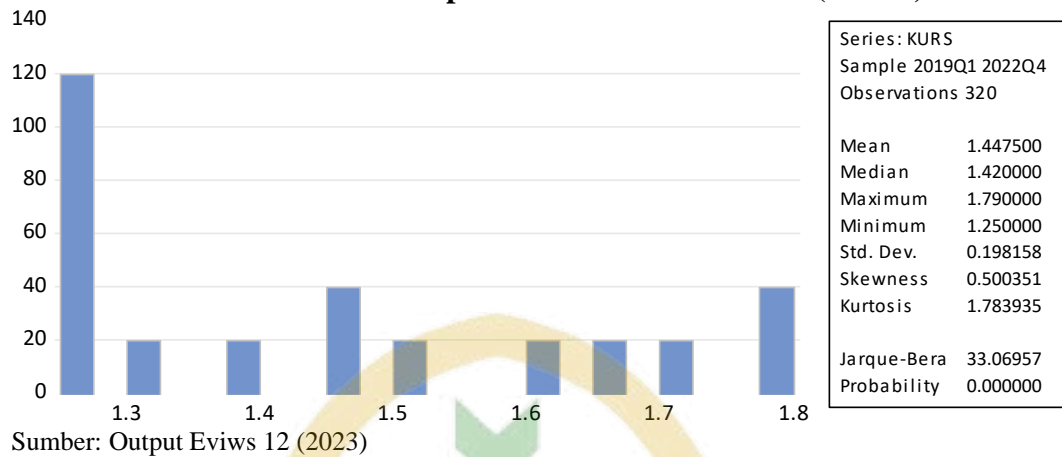
Gambar IV. 2 Deskripsi Data Hasil Inflasi



Untuk variabel inflasi pada Provinsi di Indonesia dengan jumlah sampel 320 dengan nilai maksimum sebesar 1,77% terdapat provinsi Nangreo Aceh Darussalam pada tahun 2020 triwulan keempat. Sedangkan nilai minimum terdapat pada provinsi Sumatera Utara sebesar -3,81% pada tahun 2019 triwulan ketiga dan nilai standar deviasi sebesar 1,12%.

3. Deskripsi Data Nilai Tukar (KURS)

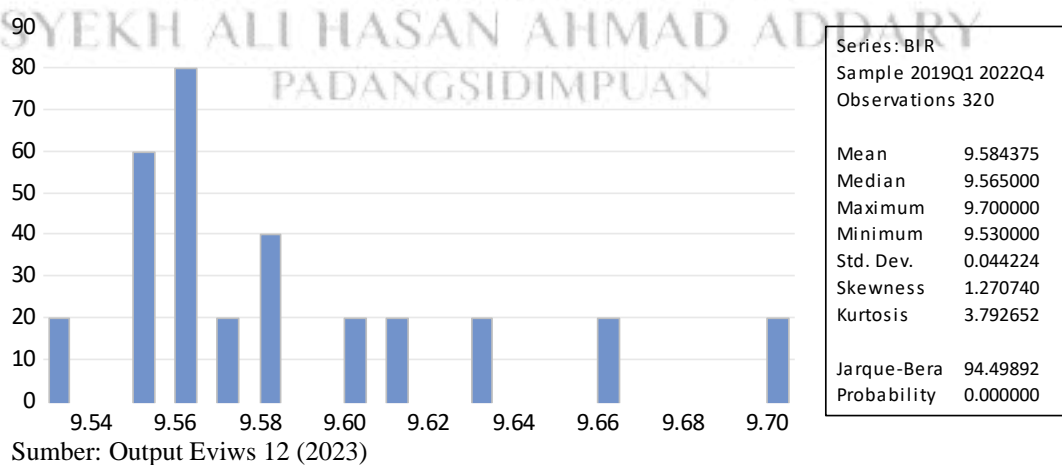
Gambar IV. 3 Deskripsi Data Hasil Nilai Tukar (KURS)



Untuk variabel nilai tukar (KURS) di Indonesia dengan jumlah sampel 320 dengan nilai maksimum sebesar 1,79% yaitu terdapat pada tahun 2019 triwulan keempat. Sedangkan nilai minimum sebesar yaitu 1,25% pada tahun 2020 triwulan kesatu dan nilai standar deviasi sebesar 0,19%.

4. Deskripsi Data BI Rate

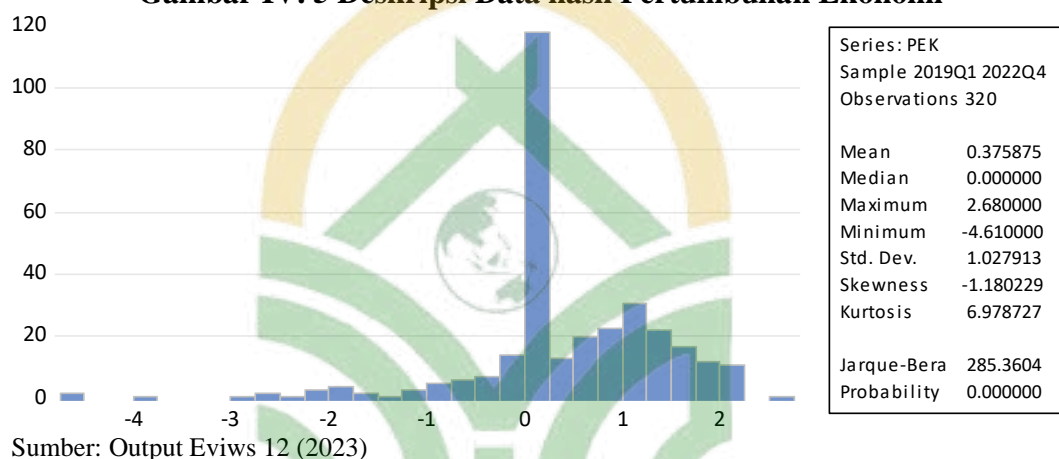
Gambar IV. 4 Deskripsi Data Hasil BI Rate



Untuk variabel BI Rate di Indonesia dengan jumlah sampel 320 dengan nilai maksimum sebesar 9,70% yaitu terdapat pada tahun 2019 triwulan kesatu dan kedua. Sedangkan nilai minimum sebesar yaitu 9,53% pada tahun 2021 triwulan kesatu sampai keempat dan nilai standar deviasi sebesar 0,04%.

5. Diskripsi Data Pertumbuhan Ekonomi

Gambar IV. 5 Deskripsi Data hasil Pertumbuhan Ekonomi



Untuk variabel pertumbuhan ekonomi pada Provinsi di Indonesia dengan jumlah sampel 320 dengan nilai maksimum sebesar 2,68% terdapat provinsi Maluku Utara pada tahun 2021 triwulan keempat. Sedangkan nilai minimum terdapat pada provinsi Lampung sebesar -4,61% pada tahun 2019 triwulan keempat dan nilai standar deviasi sebesar 1,03%.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Stasioneritas

Estimasi model ekonometrik *time series* atau *panel series* akan menghasilkan kesimpulan yang tidak berarti, ketika data yang digunakan mengandung akar unit (tidak stasioner). Maka langkah pertama dalam melakukan analisis data *time series* atau *panel series* adalah dengan uji stasioneritas, dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel yang diuji stasioner atau tidak. Uji stasioner data dapat dilakukan dengan menggunakan uji akar unit yaitu dengan menggunakan *augmented dickey-fuller* (ADF) dan *Philips- Peron* (PP) pada derajat yang sama (level atau difference) sehingga diperoleh suatu data yang stasioner. Pada penelitian ini uji yang digunakan adalah *augmented dickey-fuller* (ADF), dan berikut adalah hasil uji stasioneritas pada setiap variabelnya :

a. Uji Data Stasioneritas Non Performing Financing (NPF)

Tabel IV. 1 Hasil Uji Stasioner ADP Tingkat Level Non Performing Fiancing (NPF)

Panel unit root test: Summary
 Series: NPF
 Date: 06/23/23 Time: 10:58
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu *	0.03038	0.5121	20	296
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	0.73888	0.7700	20	296
ADF - Fisher Chi-square	46.0478	0.2362	20	296
PP - Fisher Chi-square	38.1696	0.5529	20	300

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Asumsi uji ADF dapat dilihat jika $probability < 0.05$ = stasioner dan $probability > 0.05$ = tidak stasioner. Dengan demikian berdasarkan tabel uji stasioneritas dengan uji ADF pada tingkat level diatas, bahwa variabel NPF terjadi tidak stasioner. Dimana variabel NPF memiliki $probability 0.2362 < 0.05$ yang berarti data NPF tidak *stasioner*. Oleh karena itu perlu dilakukan proses *1st Difference* sampai pada tingkat *2nd Difference* untuk mengetahui lebih lanjut pada tingkat apa variabel NPF dapat stasioner sehingga bisa dilakukan tahap selanjutnya.

Tabel IV. 2 Uji Stasioner ADF Tingkat 1st Difference Non Performing Fiancing (NPF)

Panel unit root test: Summary
 Series: D(NPF)
 Date: 06/23/23 Time: 10:59
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu *	-11.6275	0.0000	20	268
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-12.4099	0.0000	20	268
ADF - Fisher Chi-square	201.189	0.0000	20	268
PP - Fisher Chi-square	245.258	0.0000	20	280

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.
 Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Pada Uji Stationeritas ADF tingkat 1st Difference ini terlihat bahwa nilai $probability 0.0000 < 0.05$ yang berarti data NPF *stasioner*. Dengan begitu variabel NPF stasioner pada tingkat 1st Difference, Untuk maka dilanjutkan uji Stationeritas ADF tingkat 2nd Difference.

Tabel IV. 3 Uji Stasioner ADF Tingkat 2nd Difference Non Performing Fiancing (NPF)

Panel unit root test: Summary
 Series: D(NPF,2)
 Date: 06/23/23 Time: 11:07
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-16.4791	0.0000	20	237
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-17.2381	0.0000	20	237
ADF - Fisher Chi-square	273.613	0.0000	20	237
PP - Fisher Chi-square	436.128	0.0000	20	260

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Pada Uji Stasioneritas ADF tingkat 2st Difference ini terlihat bahwa nilai *probability* $0.0000 < 0.05$ yang berarti data NPF *stasioner*. Dengan begitu variabel NPF stasioner pada tingkat 2nd Difference, maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

b. Uji Data Stasioneritas Inflasi

Tabel IV. 4 Uji Stasioner ADF Tingkat Level Inflasi

Panel unit root test: Summary
 Series: INF
 Date: 06/23/23 Time: 10:59
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-9.15602	0.0000	20	294
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-7.33312	0.0000	20	294
ADF - Fisher Chi-square	135.822	0.0000	20	294
PP - Fisher Chi-square	153.772	0.0000	20	300

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Asumsi uji ADF dapat dilihat jika nilai *probability* < 0.05 = stasioner dan jika nilai *probability* > 0.05 = tidak stasioner. Dengan demikian berdasarkan tabel uji stasioneritas dengan uji ADF pada

tingkat level diatas, bahwa variabel Inflasi terjadi stasioner. Dimana variabel Inflasi memiliki *probability* $0.0000 < 0.05$ yang berarti data Inflasi *stasioner*. Oleh karena itu perlu dilakukan proses *1st Difference* sampai pada tingkat *2nd Difference*, untuk mengetahui lebih lanjut pada tingkat apa variabel Inflasi dapat stasioner sehingga bisa dilakukan tahap selanjutnya.

**Tabel IV. 5 Uji Stasioner ADF Tingkat *1st Difference*
Inflasi**

Panel unit root test: Summary
 Series: D(INF)
 Date: 06/23/23 Time: 11:00
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-20.2425	0.0000	20	270
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-17.8019	0.0000	20	270
ADF - Fisher Chi-square	285.273	0.0000	20	270
PP - Fisher Chi-square	415.120	0.0000	20	280

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Pada Uji Stasioneritas ADF tingkat *1st Difference* ini terlihat bahwa nilai *probability* $0.0000 < 0.05$ yang berarti data Inflasi *stasioner*. Dengan begitu variabel Inflasi stasioner pada tingkat *1st Difference*, maka untuk dilanjutkan uji *Stasioneritas* ADF tingkat *2nd Difference*.

Tabel IV. 6 Uji Stasioner ADF Tingkat 2nd Difference Inflasi

Panel unit root test: Summary
 Series: D(INF,2)
 Date: 06/23/23 Time: 11:07
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-20.9415	0.0000	20	241
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-19.9731	0.0000	20	241
ADF - Fisher Chi-square	304.849	0.0000	20	241
PP - Fisher Chi-square	444.625	0.0000	20	260

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Pada Uji Stasioneritas ADF tingkat 2st Difference ini terlihat bahwa nilai *probability* $0.0000 < 0.05$ yang berarti data Inflasi *stasioner*. Dengan begitu variabel Inflasi stasioner pada tingkat 2nd Difference, maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

c. Uji Data Stasioner Nilai Tukar (KURS)

Tabel IV. 7 Uji Stasioner ADF Tingkat Level Nilai Tukar (KURS)

Panel unit root test: Summary
 Series: KURS
 Date: 06/23/23 Time: 11:03
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 2
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
 Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	9.76474	1.0000	20	260
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	5.42594	1.0000	20	260
ADF - Fisher Chi-square	2.49687	1.0000	20	260
PP - Fisher Chi-square	26.7991	0.9454	20	300

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Asumsi uji ADF dapat dilihat jika nilai *probability* $< 0.05 =$ stasioner dan jika nilai *probability* $> 0.05 =$ tidak stasioner. Dengan demikian berdasarkan tabel uji stasioneritas dengan uji ADF pada tingkat level diatas, bahwa variabel Nilai Tukar (Kurs) terjadi stasioner. Dimana variabel Nilai Tukar (Kurs) memiliki *probability* $1.0000 < 0.05$ yang berarti data Nilai Tukar (Kurs) *stasioner*. Oleh karena itu perlu dilakukan proses *1st Difference* sampai pada tingkat *2nd Difference* untuk mengetahui lebih lanjut pada tingkat apa variabel Nilai Tukar (Kurs) dapat stasioner sehingga bisa dilakukan tahap selanjutnya.

Tabel IV. 8 Uji Stasioner ADF Tingkat *1st Difference* Nilai Tukar (KURS)

Panel unit root test: Summary
 Series: D(KURS)
 Date: 06/23/23 Time: 11:05
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 1
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
 Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	25.5553	1.0000	20	260
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	13.2896	1.0000	20	260
ADF - Fisher Chi-square	0.05975	1.0000	20	260
PP - Fisher Chi-square	2.72171	1.0000	20	280

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Pada Uji Stasioneritas ADF tingkat *1st Difference* ini terlihat bahwa nilai *probability* $1.0000 < 0.05$ yang berarti data Nilai Tukar (Kurs) tidak *stasioner*. Dengan begitu variabel Nilai Tukar (Kurs) tidak stasioner pada tingkat *1st Difference*, maka dilanjutkan pada tingkat *2nd Difference*.

Tabel IV. 9 Uji Stasioner ADF Tingkat 2nd Differece Nilai Tukar (KURS)

Panel unit root test: Summary
 Series: D(KURS,2)
 Date: 06/23/23 Time: 11:05
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
 Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-19.1262	0.0000	20	260
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-15.6831	0.0000	20	260
ADF - Fisher Chi-square	246.092	0.0000	20	260
PP - Fisher Chi-square	246.092	0.0000	20	260

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Pada Uji Stasioneritas ADF tingkat 2st *Difference* ini terlihat bahwa nilai *probability* $0.0000 < 0.05$ yang berarti data Nilai Tukar (KURS) *stasioner*. Dengan begitu variabel Nilai Tukar (KURS) *stasioner* pada tingkat 2nd *Difference*, maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

d. Uji Data Stasioneritas BI Rate

Tabel IV. 10 Uji Stasioner ADF Tingkat Level BI Rate

Panel unit root test: Summary
 Series: BIR
 Date: 06/23/23 Time: 11:01
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
 Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-8.51851	0.0000	20	300
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-9.05553	0.0000	20	300
ADF - Fisher Chi-square	147.183	0.0000	20	300
PP - Fisher Chi-square	146.513	0.0000	20	300

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Asumsi uji ADF dapat dilihat jika nilai *probability* $< 0.05 =$ stasioner dan jika nilai *probability* $> 0.05 =$ tidak stasioner. Dengan demikian berdasarkan tabel uji stasioneritas dengan uji ADF pada tingkat level diatas, bahwa variabel *BI Rate* terjadi stasioner. Dimana variabel *BI Rate* memiliki *probability* $0.0000 < 0.05$ yang berarti data *BI Rate* stasioner. Oleh karena itu perlu dilakukan proses *1st Difference* sampai pada tingkat *2nd Difference* untuk mengetahui lebih lanjut pada tingkat apa variabel *BI Rate* dapat stasioner sehingga bisa dilakukan tahap selanjutnya.

**Tabel IV. 11 Uji Stasioner ADF Tingkat *1st Difference*
*BI Rate***

Panel unit root test: Summary
 Series: D(BIR)
 Date: 06/23/23 Time: 11:02
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
 Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-29.8456	0.0000	20	280
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-27.1747	0.0000	20	280
ADF - Fisher Chi-square	410.143	0.0000	20	280
PP - Fisher Chi-square	462.443	0.0000	20	280

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Pada Uji Stasioneritas ADF tingkat *1st Difference* ini terlihat bahwa nilai *probability* $0.0000 < 0.05$ yang berarti data *BI Rate* stasioner.

Dengan begitu variabel *BI Rate* stasioner pada tingkat *1st Difference*, maka untuk itu dilanjutkan uji *Stationeritas* ADF tingkat *2nd Difference*.

**Tabel IV. 12 Uji Stasioner ADF Tingkat *2nd Difference*
*BI Rate***

Panel unit root test: Summary
Series: D(BIR,2)
Date: 06/23/23 Time: 11:05
Sample: 2019Q1 2022Q4
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 1
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-6.51457	0.0000	20	240
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-12.8956	0.0000	20	240
ADF - Fisher Chi-square	214.783	0.0000	20	240
PP - Fisher Chi-square	368.414	0.0000	20	260

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Pada Uji *Stationeritas* ADF tingkat *2st Difference* ini terlihat bahwa nilai *probability* $0.0000 < 0.05$ yang berarti data *BI Rate* stasioner. Dengan begitu variabel *BI Rate* stasioner pada tingkat *2nd Difference*, maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

e. Uji Data *Stationeritas* Pertumbuhan Ekonomi

**Tabel IV. 13 Uji Stasioner ADF Tingkat Level
Pertumbuhan Ekonomi**

Panel unit root test: Summary
Series: PEK
Date: 06/23/23 Time: 11:00
Sample: 2019Q1 2022Q4
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-15.3599	0.0000	20	291
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-13.9169	0.0000	20	291
ADF - Fisher Chi-square	227.846	0.0000	20	291
PP - Fisher Chi-square	258.340	0.0000	20	300

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Asumsi uji ADF dapat dilihat jika nilai *probability* $< 0.05 =$ stasioner dan jika nilai *probability* $> 0.05 =$ tidak stasioner. Dengan demikian berdasarkan tabel uji stasioneritas dengan uji ADF pada tingkat level diatas, bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi terjadi stasioner. Dimana variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki *probability* $0.0000 < 0.05$ yang berarti data Pertumbuhan Ekonomi *stasioner*. Oleh karena itu perlu dilakukan proses 1st *Difference* sampai pada tingkat 2nd *Difference* untuk mengetahui lebih lanjut pada tingkat apa variabel Pertumbuhan Ekonomi dapat stasioner sehingga bisa dilakukan tahap selanjutnya.

Tabel IV. 14 Uji Stasioner ADF Tingkat 1st *Difference* Pertumbuhan Ekonomi

Panel unit root test: Summary
 Series: D(PEK)
 Date: 06/23/23 Time: 11:01
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-18.5642	0.0000	20	255
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-19.2936	0.0000	20	255
ADF - Fisher Chi-square	302.516	0.0000	20	255
PP - Fisher Chi-square	429.145	0.0000	20	280

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Pada Uji Stationeritas ADF tingkat 1st *Difference* ini terlihat bahwa nilai *probability* $0.0000 < 0.05$ yang berarti data Pertumbuhan Ekonomi *stasioner*. Dengan begitu variabel Pertumbuhan Ekonomi stasioner

pada tingkat *1st Difference*, maka untuk itu dilanjutkan uji *Stationeritas* ADF tingkat *2nd Difference*.

Tabel IV. 15 Uji Stasioner ADF Tingkat *2nd Differece* Pertumbuhan Ekonomi

Panel unit root test: Summary
 Series: D(PEK,2)
 Date: 06/23/23 Time: 11:06
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-7.85484	0.0000	20	228
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-15.7705	0.0000	20	228
ADF - Fisher Chi-square	252.551	0.0000	20	228
PP - Fisher Chi-square	431.837	0.0000	20	260

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Pada Uji *Stationeritas* ADF tingkat *2st Difference* ini terlihat bahwa nilai *probability* $0.0000 < 0.05$ yang berarti data *Pertumbuhan Ekonomi* *stasioner*. Dengan begitu variabel *Pertumbuhan Ekonomi* *stasioner* pada tingkat *2nd Difference*, maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

2. Penentuan Panjang Lag Optimal

a. Uji Stabilitas

Pada tahap *stabilitas* akan dilihat panjang selang maksimum sistem VAR yang stabil. Suatu sistem VAR dikatakan stabil jika seluruh roots-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu ($\text{Modulus} < 1$) dan semuanya terletak di dalam unit *circle*.

Tabel IV. 16 Uji Stabilitas

Roots of Characteristic Polynomial
 Endogenous variables: D(D(NPF)) D(D(INF))
 D(D(KURS)) D(D(BIR)) D(D(PEK))
 Exogenous variables: C
 Lag specification: 1 2
 Date: 08/07/23 Time: 10:34

Root	Modulus
-0.718326 - 0.262568i	0.764809
-0.718326 + 0.262568i	0.764809
-0.470494 - 0.565853i	0.735903
-0.470494 + 0.565853i	0.735903
-0.498334 - 0.434446i	0.661120
-0.498334 + 0.434446i	0.661120
0.332633 - 0.547298i	0.640452
0.332633 + 0.547298i	0.640452
-0.305666 - 0.488473i	0.576227
-0.305666 + 0.488473i	0.576227

No root lies outside the unit circle.
 VAR satisfies the stability condition.

Berdasarkan gambar IV.16 dapat disimpulkan seluruh nilai AR-*roots*-nya di bawah satu, maka sistem yang dihasilkan stabil.

b. *Lag Optimal*

Penentuan panjang *lag* dimanfaatkan untuk mengetahui lamanya periode keterpengaruhannya suatu variabel terhadap variabel masa lalunya maupun terhadap variabel endogen lainnya. Hasil dalam uji panjang lag (*Lag Length*) ditentukan dengan jumlah tanda asentrik (*) terbanyak yang direkomendasi dari masing-masing kriteria uji *lag length*. Dan kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah *final prediction error* (FPE), *akaike Information criterion* (AIC), *schwarz Information criterion* (SC) dan *hanna-quinn information criterion* (HQ). dan hasil panjang *lag Optimal* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 17 Uji Lag Optimal

VAR Lag Order Selection Criteria
 Endogenous variables: D(D(NPF)) D(D(INF)) D(D(PEK)) D(D(BIR)) D(D(KURS))
 Exogenous variables: C
 Date: 06/23/23 Time: 11:11
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Included observations: 220

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-726.4226	NA	0.000531	6.649296	6.726424	6.680443
1	-380.9471	672.1069	2.88e-05	3.735882	4.198650	3.922760
2	-203.5113	337.1279	7.22e-06	2.350103	3.198510	2.692712
3	27.13754	427.7488*	1.11e-06*	0.480568*	1.714614*	0.978908*

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Dilihat pada tabel IV.16 hasil uji *lag* pada kriteria yang digunakan memberikan rekomendasi *lag* yang berbeda-beda tetapi *lag* 3 terlihat lebih dominan. Terlihat bahwa *final prediction error* (FPE), *schwarz Information criterion* (SC) dan *hanna-quinn information criterion* (HQ) merekomendasikan *lag* 3. Dengan demikian *lag optimal* yang disarankan adalah *lag* 3.

3. Panel Causality Test

Uji kausalitas dimaksud untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari masing-masing variabel. Dalam penelitian ini, uji kausalitas lebih ditujukan pada variabel cerminan Ekonomi Makro yaitu Inflasi, Nilai Tukar (KURS), *BI Rate*, dan Pertumbuhan Ekonomi. Pembiayaan Bermasalah (NPF) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia. Taraf uji yang digunakan dalam uji kausalitas ini, yaitu pada tingkat

kepercayaan 0.05 (5%). Hasil uji kausalitas ditunjukkan dalam tabel IV.17

Sebagai berikut;

Tabel IV. 18 Hasil Uji Causality Test

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 06/23/23 Time: 11:14
Sample: 2019Q1 2022Q4
Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(D(INF)) does not Granger Cause D(D(NPF)) D(D(NPF)) does not Granger Cause D(D(INF))	220	1.02271 0.99844	0.3835 0.3945
D(D(PEK)) does not Granger Cause D(D(NPF)) D(D(NPF)) does not Granger Cause D(D(PEK))	220	0.48511 0.02363	0.6930 0.9951
D(D(BIR)) does not Granger Cause D(D(NPF)) D(D(NPF)) does not Granger Cause D(D(BIR))	220	1.85488 0.34252	0.1383 0.7946
D(D(KURS)) does not Granger Cause D(D(NPF)) D(D(NPF)) does not Granger Cause D(D(KURS))	220	3.79941 1.20647	0.0110 0.3083

Sumber: Output Eviuws 12 (2023)

Nilai *probability* yang terdapat dalam penelitian kausalitas ini perlu diperhatikan. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka disimpulkan tidak terjadi kausalitas antar variabel. Untuk melihat hasil angka metode dalam penelitian sesuai dengan hasil pengolahan data melalui granger causality menggunakan eviuws maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut;

Tabel IV. 19 Hasil Causality Test

No	Kausalitas Granger	Probability	Sig	Hasil
1	Inflasi – NPF	0,3835	0,05	Tidak Ada Hubungan
2	NPF – Inflasi	0,9984	0,05	Tidak Ada Hubungan
3	KURS – NPF	0,0110	0,05	Ada Hubungan
4	NPF – KURS	0,3083	0,05	Tidak Ada Hubungan
5	BI Rate –NPF	0,1383	0,05	Tidak Ada Hubungan
6	NPF – BI Rate	0,7946	0,05	Tidak Ada Hubungan

7	PEK – NPF	0,6930	0,05	Tidak Ada Hubungan
8	NPF – PEK	0,9951	0,05	Tidak Ada Hubungan

Sumber: Data Diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat *unidirectional causality* pada beberapa variabel, yaitu antara variabel Inflasi dan NPF. Variabel Inflasi secara statistik tidak memiliki hubungan satu arah terhadap NPF (Prob = 0.3835 > 0.05). Selanjutnya pada variabel NPF dan Inflasi. Variabel NPF secara statistik tidak memiliki hubungan satu arah terhadap Inflasi (Prob = 0.99844 > 0.05).

Berdasarkan hasil di atas yaitu antara variabel Nilai Tukar (KURS) dan NPF. Variabel Nilai Tukar (KURS) secara statistik memiliki hubungan satu arah terhadap NPF (Prob = 0.0110 < 0.05). Selanjutnya pada variabel NPF dan Nilai Tukar (KURS). Variabel NPF secara statistik tidak memiliki hubungan satu arah terhadap Nilai Tukar (KURS) (Prob = 0.3083 > 0.05).

Dari Hasil tabel di atas yaitu antara variabel *BI Rate* dan NPF. Variabel *BI Rate* secara statistik tidak memiliki hubungan satu arah terhadap NPF (Prob = 0.1383 > 0.05). Selanjutnya pada variabel NPF dan *BI Rate*. Variabel NPF secara statistik tidak memiliki hubungan satu arah terhadap *BI Rate* (Prob = 0.7946 > 0.05).

Berdasarkan hasil tabel di atas yaitu antara variabel Pertumbuhan Ekonomi dan NPF. Variabel Pertumbuhan Ekonomi secara statistik tidak memiliki hubungan satu arah terhadap NPF (Prob= 0.6930 > 0.05). Selanjutnya pada variabel NPF dan Pertumbuhan Ekonomi. Variabel NPF

secara statistik tidak memiliki hubungan satu arah terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Prob = 0.9951 > 0.05).

Berdasarkan Pemaparan sebelumnya bahwa tidak terdapat hubungan causality antara Faktor Makro Ekonomi dengan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tahun 2019-2021.

Adapun logika kausalitas granger dapat dibedakan sebagai berikut;

- a. Dari logika kausalitas granger di atas bahwa inflasi tidak memiliki hubungan dengan NPF sebab nilai probabilitasnya lebih besar dibandingkan nilai signifikannya, sehingga variabel inflasi dan NPF tidak memiliki hubungan satu arah. Kemudian variabel NPF juga tidak memiliki hubungan inflasi, sehingga NPF dan inflasi tidak memiliki hubungan satu arah, dan variabel inflasi dan NPF tidak terjadi hubungan dua arah atau *causality*.
- b. Dari persamaan di atas bahwa KURS memiliki hubungan dengan NPF sebab nilai probabilitasnya lebih kecil dibandingkan nilai signifikannya, sehingga variabel KURS dan NPF memiliki hubungan satu arah. Kemudian variabel NPF tidak memiliki hubungan dengan KURS, sebab nilai probabilitasnya lebih besar dibandingkan nilai signifikannya, sehingga NPF dan inflasi tidak memiliki hubungan satu arah, dan variabel KURS dan NPF tidak terjadi hubungan dua arah atau *causality*.
- c. Dari persamaan di atas bahwa *BI Rate* tidak memiliki hubungan

dengan NPF sebab nilai probabilitasnya lebih besar dibandingkan nilai signifikannya, sehingga variabel *BI Rate* dan NPF tidak memiliki hubungan satu arah. Kemudian variabel NPF tidak memiliki hubungan dengan *BI Rate*, sebab nilai probabilitasnya lebih besar dibandingkan nilai signifikannya, sehingga NPF dan *BI Rate* tidak memiliki hubungan satu arah, dan variabel *BI Rate* dan NPF tidak terjadi hubungan dua arah atau *causality*.

- d. Dari persamaan di atas bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan dengan NPF sebab nilai probabilitasnya lebih besar dibandingkan nilai signifikannya, sehingga variabel pertumbuhan ekonomi dan NPF tidak memiliki hubungan satu arah. Kemudian variabel NPF memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi, sebab nilai probabilitasnya lebih besar dibandingkan nilai signifikannya, sehingga NPF dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan satu arah, dan variabel pertumbuhan ekonomi dan NPF tidak terjadi hubungan dua arah atau *causality*.

D. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian memuat temuan penelitian berdasarkan hasil dari analisis data untuk setiap rumusan masalah. Hasil temuan akan ditelaah lebih lanjut dengan menganalisis, membandingkan, mereview hasil temuan dengan teori yang ada dan temuan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil analisis data, maka analisis hasil penelitian dapat dibahas sebagai berikut:

1. Hubungan *causality* antara inflasi dan Non Performing Financing (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.

Inflasi adalah suatu keadaan di mana harga-harga akan suatu barang mengalami kenaikan dalam kurun waktu tertentu dalam suatu wilayah perekonomian.¹⁰ Kenaikan harga barang dalam inflasi terjadi pada semua barang yang telah ditentukan, bukan hanya terjadi pada satu atau dua barang saja. Jadi, jika kenaikan hanya terjadi pada satu atau dua barang saja maka tidak disebut inflasi. Dampak dari inflasi tidak hanya pada sektor riil saja, melainkan juga pada sektor keuangan.¹¹ Risiko pembiayaan macet pada bank umum syariah dan BPRS dicerminkan oleh rasio Non Performing Financing (NPF). NPF adalah rasio yang mengukur risiko ketika bank tidak mendapatkan kembali cicilan pokok ataupun keuntungannya yang diperoleh dari pembiayaan atau investasi yang diberikan.¹² Semakin tinggi rasio NPF suatu bank maka semakin tinggi beban bank untuk menangani risiko yang ditimbulkan dari pembiayaan bermasalah. Tingkat NPF yang tinggi akan berdampak pada pembentukan cadangan kerugian (PPAP) menjadi besar, laba usaha menjadi menurun, pembentukan tambahan modal pun menjadi mrendah. Bagi nasabah Dana Pihak Ketiga (DPK) akan terkena dampak seperti perolehan bagi hasil dari

¹⁰Misbahul Munir, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia," *Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* 1, no. 1 & 2 (Juni-Desember 2018): 89–98, <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.285>.

¹¹Ali Q, Mamoor S, dan Yaacob H, Gill MUT, "Impact of macroeconomic variables on Islamic banks profitability," *Journal of Accounting and Applied Business Research* 1, no. 2 (2018): 1–16.

¹²Veithzal Rivai dan Arvian Arifin Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

dananya menjadi rendah, sehingga dapat berpotensi pindah ke bank lain atau ke investasi lain yang lebih menguntungkan.¹³

Hasil ini sesuai penelitian yang dilakukan Penelitian Ardana & Irviani menunjukkan variabel inflasi tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.¹⁴ Adapun kesimpulan penelitian ini tidak memiliki hubungan satu arah antara variabel Inflasi dengan NPF. Kemudian variabel NPF tidak terdapat juga hubungan satu arah dengan variabel Inflasi. Dan Variabel Inflasi dengan NPF tidak memiliki hubungan dua arah.

Hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan causality antara variabel inflasi dengan NPF. Inflasi yang rendah atau stabil dapat memiliki pengaruh yang terbatas terhadap NPF di BPRS. Hal ini dapat terjadi jika BPRS Indonesia menerapkan kebijakan risiko yang ketat dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah, melakukan pemantauan dan pengendalian risiko yang baik, serta memiliki diversifikasi portofolio yang baik. Dalam hal ini, perubahan inflasi yang relatif kecil tidak secara langsung mempengaruhi kualitas pembiayaan mereka. Hal ini karena BPRS Indonesia memiliki kebijakan yang ketat dalam memberikan pembiayaan, memilih nasabah dengan profil risiko yang baik, dan memonitor pembiayaan mereka secara aktif. Meskipun inflasi meningkat secara nasional, pengaruhnya terhadap kualitas pembiayaan BPRS tetap terkendali karena manajemen risiko yang baik.

¹³Kuswahariani W, Siregar H, dan Syarifuddin F, "Analisis Non Performing Financing (Npf) Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia," *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)* 6, no. 1 (2020): 26.

¹⁴Ardana, "Faktor Internal, Makroekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia."

Adapun hubungan antara inflasi dengan pembiayaan mikro adalah Ketika terjadi inflasi atau meningkatnya harga-harga komoditas secara bersamaan maka pembiayaan terhadap suatu komoditas akan meningkat pula. Hal ini akan berdampak pada nasabah pembiayaan bermasalah khususnya pada pembiayaan mikro di BPRS.

Jika BPRS Indonesia memiliki portofolio pembiayaan yang terdiversifikasi dengan baik dan fokus pada sektor-sektor yang lebih stabil dan kurang rentan terhadap perubahan inflasi, maka hubungan dua arah antara inflasi dan NPF tidak begitu signifikan. Hal ini karena BPRS Indonesia lebih fokus pada pembiayaan kepada usaha mikro dan kecil yang terkait dengan sektor-sektor dasar seperti pertanian, perdagangan, atau industri kecil yang relatif stabil terhadap perubahan inflasi. Karena nilai pada golongan pada pembiayaan umkm lebih besar dari pada pembiayaan usaha besar di BPRS yaitu Rp.9.401.681 pada pembiayaan umkm dan Rp.6.542.115 pada pembiayaan usaha besar.¹⁵ Dalam hal ini, meskipun terjadi fluktuasi inflasi, NPF tetap terjaga karena sektor-sektor ini memiliki resistensi terhadap perubahan ekonomi makro.

Terdapat faktor eksternal lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi NPF di BPRS Indonesia daripada inflasi. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi lokal, pola konsumsi masyarakat, tingkat pengangguran, atau perubahan regulasi pemerintah memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap kualitas pembiayaan daripada inflasi. Suatu

¹⁵ “Laporan Statistik Perbankan Syariah,” 24 Oktober 2023, t.t., www.ojk.go.id.

wilayah di Indonesia mengalami penurunan ekonomi yang signifikan akibat faktor eksternal seperti penutupan pabrik besar yang menyebabkan pengangguran dan penurunan daya beli masyarakat. Meskipun inflasi tetap rendah, NPF di BPRS wilayah tersebut meningkat karena ketidakmampuan nasabah untuk membayar kembali pembiayaan mereka.

Inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif pada NPF. Ketika inflasi meningkat, biaya hidup dan biaya produksi juga meningkat. Hal ini dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan kesulitan bagi nasabah untuk memenuhi kewajiban pembayaran mereka. Dalam hal ini, NPF cenderung meningkat karena kemampuan nasabah untuk membayar pembiayaan menurun.

BPRS perlu melakukan manajemen risiko yang efektif untuk mengurangi potensi NPF. Ini termasuk pemantauan dan analisis terhadap faktor-faktor ekonomi seperti inflasi, kurs, BI Rate, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan memahami dampak potensial dari perubahan dalam variabel-variabel ini terhadap NPF, BPRS dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat, seperti melakukan penilaian pembiayaan yang cermat, diversifikasi portofolio pembiayaan, dan melakukan pemantauan yang ketat terhadap nasabah yang memiliki risiko tinggi. Diversifikasi portofolio pembiayaan dapat membantu bank syariah di Indonesia meminimalkan risiko pembiayaan macet dan meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kasus diversifikasi portofolio pembiayaan pada bank syariah di Indonesia. Seperti PT BPRS Mitra Agro

Usaha di Bandar Lampung melakukan diversifikasi pembiayaan dengan mengembangkan produk pembiayaan baru, seperti pembiayaan mikro, pembiayaan konsumtif, dan pembiayaan properti.¹⁶ PT BPRS Bhakti Sumekar Cabang Jember melakukan diversifikasi pembiayaan dengan memperluas segmen pasar dan memperkenalkan produk pembiayaan baru, seperti Pembiayaan Kepemilikan Rumah Dalam Peningkatan Aset.¹⁷ PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Baktimakmur Indah Surabaya Jawa Timur melakukan diversifikasi pembiayaan dengan memperluas jaringan kantor cabang dan memperkenalkan produk pembiayaan baru, seperti pembiayaan properti dan pembiayaan kendaraan bermotor.¹⁸ PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Baiturridha Pusaka Bandung Jawa Barat melakukan diversifikasi pembiayaan dengan menyusun strategi diversifikasi portofolio pembiayaan yang dimiliki untuk meminimalkan risiko pembiayaan terkecil.¹⁹

Diversifikasi portofolio pembiayaan dapat membantu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia untuk meminimalkan risiko pembiayaan macet dan meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, Bank

¹⁶BPRS Mitra Agro Usaha di Bandar Lampung, "BPRS Mitra Agro Usaha di Bandar Lampung," *BPRS Mitra Agro Usaha di Bandar Lampung* (blog), 4 Juli 2023, <https://www.bankmausyariah.co.id/>.

¹⁷ PT Bank BPRS Bhakti Sumekar Cabang Jember, "PT Bank BPRS Bhakti Sumekar Cabang Jember," *PT Bank Bprs Bhakti Sumekar Cabang Jember* (blog), 5 Juli 2023, <https://www.bhaktisumekar.co.id/v2/lokasi/>.

¹⁸ Pt Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Baktimakmur Indah, "Pt Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Baktimakmur Indah," *Pt Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Baktimakmur Indah* (Blog), 5 Juli 2023, <https://www.bprsyariah.com/>.

¹⁹ Pt. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Baiturridha Pusaka, "Pt. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Baiturridha Pusaka," *Pt. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Baiturridha Pusaka* (Blog), 5 Juli 2023, <https://baiturridha.com/kantorpusat.html>.

Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia perlu mempertimbangkan strategi diversifikasi dalam pengelolaan portofolio pembiayaan.

2. Hubungan *Causality* Antara Kurs Dan Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.

Nilai Tukar atau *Kurs* menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar terutama ketika terjadi depresiasi akan meningkatkan biaya produksi dan pembiayaan impor yang pada akhirnya akan berakibat pada penurunan pendapatan terutama bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor-impor dan bahan baku diperoleh dari luar negeri.²⁰

Hasil ini sesuai penelitian yang dilakukan Prastiwi²¹ yang menunjukkan bahwa Nilai Tukar (KURS) memiliki hubungan dengan variabel NPF. Adapun kesimpulan penelitian ini memiliki hubungan satu arah antara variabel Nilai Tukar (KURS) dengan NPF. Kemudian variabel NPF tidak memiliki hubungan satu arah dengan variabel Nilai Tukar (KURS). Sehingga Variabel Nilai Tukar (KURS) dengan NPF tidak memiliki hubungan dua arah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar (KURS) dan NPF. Variabel Nilai Tukar (KURS) secara statistik memiliki hubungan satu arah terhadap NPF. Variabel NPF secara statistik

²⁰Hernawati dan Puspasari, "Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah," 17 Mei 2018.

²¹Prastiwi, "Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah."

tidak memiliki hubungan satu arah terhadap Nilai Tukar (KURS).

Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel Kurs dengan NPF. BPRS Indonesia memberikan pembiayaan dalam mata uang lokal, yaitu rupiah. Dalam hal ini, perubahan kurs valuta asing memiliki pengaruh yang tidak terbatas terhadap NPF di BPRS. Perubahan kurs valuta asing lebih cenderung mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, sedangkan kualitas pembiayaan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor domestik seperti kinerja bisnis nasabah, kondisi ekonomi lokal, dan manajemen risiko internal BPRS. Meskipun terjadi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, BPRS Indonesia tetap memantau kualitas pembiayaan berdasarkan kinerja bisnis dan kemampuan pembayaran nasabah dalam mata uang rupiah. Fluktuasi nilai tukar valuta asing tidak secara langsung mempengaruhi NPF, selama nasabah tetap mampu membayar pembiayaan mereka dalam mata uang lokal.

BPRS Indonesia juga memiliki eksposur nilai tukar yang tidak terbatas dalam operasional mereka. Dalam hal ini, dampak perubahan kurs terhadap NPF bisa menjadi maksimal atau signifikan. Risiko nilai tukar biasanya lebih dominan pada lembaga keuangan yang memiliki lebih banyak transaksi atau pembiayaan dalam mata uang rupiah. BPRS Indonesia tidak hanya memberikan pembiayaan dalam mata uang Rupiah, namun juga terlibat dalam aktivitas transaksi mata uang asing. Oleh karena itu, fluktuasi kurs secara langsung mempengaruhi NPF di BPRS

tersebut.

BPRS Indonesia menerapkan kebijakan pengelolaan risiko yang baik, termasuk manajemen risiko. Dengan melakukan lindung nilai (*hedging*) terhadap risiko atau mengelola risiko dengan baik, BPRS dapat meminimalkan dampak perubahan kurs terhadap NPF. BPRS Indonesia menggunakan instrumen lindung nilai seperti kontrak *forward* atau *swap* mata uang untuk mengurangi risiko terkait dengan pembiayaan yang diberikan. Dengan demikian, perubahan kurs valuta asing tidak secara langsung berdampak pada NPF karena risiko valuta asing telah dikelola dengan baik.

Perubahan kurs dapat mempengaruhi NPF, terutama jika BPRS memiliki eksposur yang signifikan dalam portofolio pembiayaan mereka. Jika kurs mengalami depresiasi, nasabah yang memiliki pembiayaan dalam mata uang asing menghadapi kesulitan dalam membayar kembali pembiayaan mereka. Namun, jika pembiayaan mayoritas dalam mata uang lokal, pengaruh perubahan kurs terhadap NPF dapat lebih terbatas. Meskipun begitu transaksi ataupun penjualan valuta asing masih terjadi kerugian yaitu sebesar Rp.23 juta pada Januari 2022. Namun penjualan valuta asingpun meningkat dari tahun ke tahun dengan nominal terbesar pada Juli 2023 yaitu sebesar Rp.417 juta.²²

Perubahan dalam kurs dapat mempengaruhi likuiditas BPRS. Ketika nilai tukar (KURS) meningkat, BPRS perlu memperhatikan likuiditas

²² “Laporan Statistik Perbankan Syariah,” *Otoritas Jasa Keuangan* (blog), 24 Oktober 2023 t.t., www.ojk.go.id.

mereka untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk pembiayaan dan memenuhi kewajiban pembayaran nasabah. Pengelolaan likuiditas yang baik akan membantu mengurangi risiko NPF karena ketidakmampuan memenuhi kewajiban pembayaran nasabah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia perlu memperhatikan manajemen likuiditas mereka untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk pembiayaan dan memenuhi kewajiban pembayaran nasabah. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kasus terkait manajemen likuiditas pada BPRS di Indonesia. Seperti BPRS Sekalimantan Timur dan perusahaan pembiayaan dapat mengakses likuiditas melalui skema yang disediakan oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD).²³ Manajemen likuiditas dapat mempengaruhi kinerja keuangan BPRS Margirizki Bahagia.²⁴ Oleh karena itu, manajemen likuiditas harus dikelola dengan baik untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk pembiayaan dan memenuhi kewajiban pembayaran nasabah. PT. BPRS Dinar Ashri Kota Mataram juga menghadapi tantangan di sisi likuiditas dan risiko kenaikan rasio pembiayaan bermasalah.²⁵ Bagi hasil simpanan bisa berkurang sehingga daya saing BPRS menurun. Oleh karena itu, BPRS perlu memperhatikan manajemen likuiditas mereka untuk memastikan

²³Bankaltimtara dan Perbarindo Jalin Kerjasama APEX BPR Kaltim dan Kaltara, "Bankaltimtara dan Perbarindo Jalin Kerjasama APEX BPR Kaltim dan Kaltara," *Bankaltimtara dan Perbarindo Jalin Kerjasama APEX BPR Kaltim dan Kaltara* (blog), 5 Juli 2023, <https://bankaltimtara.co.id/id/bankaltimtara-dan-perbarindo-jalin-kerjasama-apex-bpr-kaltim-dan-kaltara>.

²⁴PT. BPRS Margirizki Bahagia DI Yogyakarta, "PT. BPRS Margirizki Bahagia DI Yogyakarta," *PT. BPRS Margirizki Bahagia DI Yogyakarta* (blog), 5 Juli 2023, <https://bprs-mrb.co.id/>.

²⁵PT. BPRS Dinar Ashri Kota Mataram, "PT. BPRS Dinar Ashri Kota Mataram," *PT. BPRS Dinar Ashri Kota Mataram* (blog), 5 Juli 2023, <https://www.bprsdinarashri.co.id/>.

ketersediaan dana yang cukup untuk pembiayaan dan memenuhi kewajiban pembayaran nasabah.

Dalam rangka memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk pembiayaan dan memenuhi kewajiban pembayaran nasabah, BPRS di Indonesia perlu memperhatikan manajemen likuiditas mereka dengan baik.

3. Hubungan *Causality* Antara BI Rate dan Non Performing Financing (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Kenaikan BI rate tidak memengaruhi bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Selain itu, bank syariah juga telah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan untuk mengantisipasi kenaikan BI rate.²⁶

²⁶Toufan Aldian Syah, "Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Npf, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," *El-Jizya Jurnal Ekonomi Islam | Islamic Economics Journal* 6, No. 1 (Juni 2018): 139.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang Sri Herianingrum yang menunjukkan bahwa BI Rate memiliki hubungan dengan variabel NPF.²⁷ Adapun kesimpulan penelitian ini tidak memiliki hubungan satu arah antara variabel *BI Rate* dengan NPF. Kemudian variabel NPF tidak terdapat juga hubungan satu arah dengan variabel *BI Rate*. Dan Variabel *BI Rate* dengan NPF tidak terjadi hubungan dua arah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa antara variabel *BI Rate* dan NPF. Variabel *BI Rate* secara statistik tidak memiliki hubungan satu arah terhadap NPF. Selanjutnya pada variabel NPF dan *BI Rate*. Variabel NPF secara statistik tidak memiliki hubungan satu arah terhadap *BI Rate*.

Hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel *BI Rate* dengan NPF. Kualitas pembiayaan dan NPF di BPRS Indonesia lebih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro secara umum daripada tingkat suku bunga acuan. Faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, kondisi industri, dan stabilitas keuangan nasional memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap NPF daripada perubahan BI Rate. Meskipun BI Rate turun, jika kondisi ekonomi secara keseluruhan mengalami penurunan dan pengangguran meningkat, NPF di BPRS Indonesia dapat tetap tinggi. Kondisi ekonomi yang lemah dan kelemahan industri akan lebih mempengaruhi kemampuan nasabah untuk membayar kembali pembiayaan daripada perubahan BI Rate.

²⁷Sri Herianingrum, "Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia."

Adapun kualitas pembiayaan dan NPF di BPRS Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor mikro seperti profil nasabah, manajemen risiko internal, dan ketatnya proses penilaian pembiayaan. Kualitas pembiayaan yang buruk biasanya disebabkan oleh faktor-faktor ini daripada tingkat suku bunga acuan. Hal ini karena BPRS Indonesia memiliki proses penilaian pembiayaan yang ketat dan memilih nasabah dengan hati-hati berdasarkan kemampuan pembayaran dan profil risiko. Meskipun BI Rate meningkat, NPF di BPRS tersebut tetap rendah karena pembiayaan diberikan kepada nasabah dengan profil risiko yang baik.

Transmisi kebijakan moneter dari perubahan BI Rate ke sektor riil memerlukan waktu yang cukup lama dan tidak langsung berdampak pada NPF di BPRS Indonesia. Dalam beberapa kasus, dampak perubahan suku bunga acuan pada NPF dapat terlambat atau terhambat karena faktor-faktor seperti struktur pasar, tingkat persaingan, dan kebijakan internal bank. Meskipun BI Rate diturunkan oleh Bank Indonesia, BPRS Indonesia mengalami penundaan dalam menyesuaikan suku bunga pembiayaan mereka atau nasabah yang sudah mengalami kesulitan keuangan sebelum penurunan suku bunga. Dalam hal ini, dampak BI Rate terhadap NPF tidak langsung terlihat atau signifikan.

Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) dapat berdampak pada NPF. Ketika BI Rate naik, biaya pembiayaan meningkat, dan ini dapat menyulitkan nasabah dalam membayar pembiayaan mereka. Kenaikan BI Rate juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara

keseluruhan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja keuangan nasabah dan menyebabkan peningkatan NPF.

4. Hubungan *Causality* Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Non Performing Financing (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) merupakan meningkatnya produktifitas jasa dan barang yang berpengaruh terhadap bertambahnya kemakmuran masyarakat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat, produktifitas barang dan jasa, kesempatan kerja dan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu negara untuk mencapai kesejahteraan.²⁸ Suatu negara dapat dikatakan dalam pertumbuhan ekonomi yang meningkat jika kegiatan perekonomian di dalam negara tersebut dapat memberikan tambahan pendapatan kepada masyarakat yang dihitung dalam jangka waktu satu periode tertentu. Perekonomian yang tumbuh dalam suatu negara akan dapat membuka kesempatan kerja yang lebih luas bagi masyarakat, pengurangan tingkat kemiskinan, perbaikan gizi dan kesehatan, termasuk pendidikan akan semakin baik.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang Louzis yang menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan dengan

²⁸Helly Aroza Siregar Dan Febdwi Suryani, "The Effect Of Sharia Banking Financial Performance On The Msme Productivity And Their Impact On Economic Growth In Indonesia," *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen* 10, No. 1 (Maret 2022): 107.

variabel NPF.²⁹ Adapun kesimpulan penelitian ini tidak memiliki hubungan satu arah antara variabel Pertumbuhan Ekonomi dengan NPF. Kemudian variabel NPF tidak terdapat juga hubungan satu arah dengan variabel Pertumbuhan Ekonomi. Dan Variabel Pertumbuhan Ekonomi dengan NPF tidak terjadi hubungan dua arah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa antara variabel Pertumbuhan Ekonomi dan NPF. Variabel Pertumbuhan Ekonomi secara statistik tidak memiliki hubungan satu arah terhadap NPF. Selanjutnya pada variabel NPF dan Pertumbuhan Ekonomi. Variabel NPF secara statistik tidak memiliki hubungan satu arah terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel Pertumbuhan Ekonomi dengan NPF. Kualitas pembiayaan dan NPF di BPRS Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor mikro, seperti manajemen risiko internal, ketatnya proses penilaian pembiayaan, dan profil risiko nasabah. Meskipun pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan bisa memberikan dampak positif pada bisnis nasabah, tetapi faktor-faktor mikro tersebut memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap NPF. Meskipun pertumbuhan ekonomi nasional meningkat, BPRS Indonesia dengan manajemen risiko yang kuat dan proses penilaian pembiayaan yang ketat dapat meminimalisir risiko NPF dengan memilih nasabah yang memiliki profil risiko yang baik. Dalam hal ini, meskipun

²⁹Louzis, Vouldis, dan Metaxas, "Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Greece," April 2012.

pertumbuhan ekonomi meningkat, NPF tetap rendah karena kualitas pembiayaan tetap terjaga.

BPRS Indonesia sering kali melakukan tindakan proaktif dalam mengelola portofolio pembiayaan mereka. Jika NPF mulai meningkat, BPRS dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko, seperti restrukturisasi pembiayaan, melakukan penagihan yang lebih agresif, atau melakukan pemulihan aset yang macet. Dalam hal ini, mereka dapat mengendalikan NPF meskipun pertumbuhan ekonomi sedang melambat. Meskipun pertumbuhan ekonomi melambat, BPRS Indonesia yang responsif dan melakukan tindakan manajemen yang efektif dapat mengambil langkah-langkah untuk menurunkan NPF. Misalnya, mereka dapat melakukan restrukturisasi pembiayaan kepada nasabah yang mengalami kesulitan keuangan atau memperkuat upaya penagihan untuk mengurangi risiko NPF.

BPRS Indonesia yang memiliki portofolio pembiayaan yang lebih diversifikasi dapat mengurangi risiko terhadap perubahan dalam pertumbuhan ekonomi. Diversifikasi pembiayaan ke berbagai sektor ekonomi atau jenis usaha dapat membantu BPRS mengurangi eksposur terhadap risiko yang spesifik pada sektor tertentu. Jika terjadi perlambatan dalam sektor ekonomi tertentu yang mempengaruhi beberapa nasabah, BPRS Indonesia dengan portofolio pembiayaan yang terdiversifikasi dapat mengurangi risiko NPF karena sektor-sektor lain yang masih tumbuh dan stabil dapat memberikan kontribusi positif pada

performa pembiayaan secara keseluruhan.

Pertumbuhan ekonomi yang kuat dan stabil cenderung memiliki dampak positif pada NPF. Saat ekonomi tumbuh, lapangan kerja meningkat, pendapatan masyarakat meningkat, dan kondisi keuangan nasabah menjadi lebih baik. Ini dapat mengurangi risiko pembiayaan dan potensi kemerosotan dalam kualitas pembiayaan, sehingga NPF cenderung rendah. Namun, jika pertumbuhan ekonomi melambat atau mengalami perlambatan, risiko NPF dapat meningkat.

Segmentasi pasar dapat membantu BPRS di Indonesia dalam meningkatkan jumlah nasabah dan memperluas pangsa pasar. Berikut adalah beberapa kasus terkait segmentasi pasar pada BPRS di Indonesia. Seperti BPRS Buana Mitra Perwira Purbalingga menerapkan segmentasi pasar pada produk funding mereka untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan jumlah nasabah.³⁰ PT Bank Syariah Indonesia KC Sawojajar Malang melakukan analisis segmentasi pasar untuk meningkatkan jumlah nasabah Small Medium Enterprise (SME). PT BPR Anugerahdharma Yuwana Banyuwangi menerapkan strategi pemasaran dan segmentasi pasar untuk meningkatkan portofolio pembiayaan mereka.³¹ BPRS Muamalat Harkat Sukaraja menerapkan segmentasi pasar pada produk pembiayaan murabahah mereka untuk meningkatkan jumlah

³⁰BPRS Buana Mitra Perwira Purbalingga, "BPRS Buana Mitra Perwira Purbalingga," *BPRS Buana Mitra Perwira Purbalingga* (blog), 5 Juli 2023, <https://bprsbmp.co.id/>.

³¹PT BPR Anugerahdharma Yuwana Banyuwangi, "PT BPR Anugerahdharma Yuwana Banyuwangi," *PT BPR Anugerahdharma Yuwana Banyuwangi* (blog), 5 Juli 2023, <https://perbarindo.org/profile/bpr/2585>.

nasabah.³² PT BPRS Haji Miskin Pandai Sikek juga menerapkan segmentasi pasar pada produk pembiayaan murabahah mereka untuk meningkatkan jumlah nasabah.³³

Dengan demikian dalam rangka mengurangi masalah pembiayaan BPRS perlu memperhatikan segmentasi pasar, sebab pangsa pasar sangat berpengaruh untuk meningkatkan jumlah nasabah dan portofolio pembiayaan BPRS.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan langkah-langkah sesuai kaidah ilmiah untuk mencapai hasil terbaik. Namun, proses untuk mendapatkan hasil yang baik bukanlah mudah, karena terdapat banyak batasan dalam menjalankan penelitian ini. Keterbatasan yang dihadapi selama penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Keterbatasan Data. Ketersediaan data yang lengkap, terperinci, dan berkualitas dapat menjadi kendala dalam penelitian ini. Data historis yang relevan, khususnya terkait NPF pada BPRS, tidak selalu mudah ditemukan atau tersedia dalam jumlah yang memadai. Selain itu, keterbatasan dalam akses data makroekonomi seperti inflasi, kurs, BI Rate, dan pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi analisis yang dilakukan.

³²BPRS Muamalat Harkat Sukaraja, "BPRS Muamalat Harkat Sukaraja," *BPRS Muamalat Harkat Sukaraja* (blog), 5 Juli 2023, <http://muamaltharkat.co.id/>.

³³BPRS Haji Miskin Pandai Sikek Sumatera Barat, "BPRS Haji Miskin Pandai Sikek Sumatera Barat," *BPRS Haji Miskin Pandai Sikek Sumatera Barat* (blog), 5 Juli 2023, <http://bprshajimiskin.com/>.

2. Masalah Kausalitas. Penelitian semacam ini cenderung sulit untuk menetapkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara variabel-variabel tersebut. Hubungan antara inflasi, kurs, BI Rate, pertumbuhan ekonomi, dan NPF bersifat kompleks dan saling mempengaruhi secara simultan. Dalam konteks ini, menetapkan hubungan kausal yang jelas dapat menjadi tantangan.
3. Variabel-variabel Lainnya. Penelitian semacam ini harus mempertimbangkan adanya variabel-variabel lain yang juga dapat mempengaruhi NPF di BPRS. Misalnya, faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, kondisi pasar finansial global, kebijakan internal BPRS, dan faktor-faktor mikroekonomi dapat memiliki pengaruh yang signifikan pada NPF namun tidak dimasukkan dalam analisis.
4. Kurang jeli pada penempatan variable kurs terhadap pembiayaan bermasalah BPRS.
5. Heterogenitas BPRS. BPRS di Indonesia memiliki karakteristik dan kebijakan yang berbeda-beda. Keterbatasan dalam mencakup semua BPRS dalam penelitian dapat menghasilkan generalisasi yang terbatas. Perbedaan dalam manajemen risiko, diversifikasi portofolio pembiayaan, dan kebijakan internal dapat memengaruhi hubungan antara variabel-variabel tersebut dan NPF.
6. Konteks Ekonomi Makro. Penting untuk diingat bahwa hubungan antara inflasi, kurs, BI Rate, pertumbuhan ekonomi, dan NPF pada BPRS juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro lainnya yang dapat berbeda

di setiap periode waktu. Perubahan dalam kebijakan moneter, fluktuasi pasar finansial global, dan kejadian ekonomi signifikan lainnya dapat memengaruhi hubungan tersebut.

Meskipun begitu, peneliti sentiasa berusaha untuk memastikan batasan yang dihadapi tidak mengurangkan maksud penelitian ini. Akhirnya, dengan segala usaha, kerja keras, dan bantuan semua pihak, tesis ini dapat diselesaikan. Peneliti berharap dalam melakukan penelitian lanjutan, peneliti selanjutnya dapat memperbaiki segala kekurangan yang terdapat dalam kajian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Hubungan Antara Faktor Makro Ekonomi dan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Menggunakan Pendekatan *Panel Granger Causality* maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Tidak terdapat hubungan *causality* antara inflasi dan *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.
2. Terdapat hubungan *causality* antara Nilai Tukar dan *Non Performing Financing* (NFP) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.
3. Tidak terdapat hubungan *causality* antara *BI Rate* dan *Non Performing Financing* (NFP) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.
4. Tidak terdapat hubungan *causality* antara Pertumbuhan Ekonomi dan *Non Performing Financing* (NFP) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa diperoleh implikasi teoritis sebagai berikut:

1. Inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif pada NPF. Ketika inflasi meningkat, biaya hidup dan biaya produksi juga meningkat. Hal ini dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan kesulitan bagi nasabah untuk memenuhi kewajiban pembayaran mereka. Dalam hal ini, NPF

cenderung meningkat karena kemampuan nasabah untuk membayar pembiayaan menurun.

2. Perubahan kurs valuta asing dapat mempengaruhi NPF, terutama jika BPRS memiliki eksposur valuta asing yang signifikan dalam portofolio pembiayaan mereka. Jika kurs valuta asing mengalami depresiasi, nasabah yang memiliki pembiayaan dalam mata uang asing menghadapi kesulitan dalam membayar kembali pembiayaan mereka. Namun, jika pembiayaan mayoritas dalam mata uang lokal, pengaruh perubahan kurs terhadap NPF dapat lebih terbatas.
3. Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) dapat berdampak pada NPF. Ketika BI Rate naik, biaya pembiayaan meningkat, dan ini dapat menyulitkan nasabah dalam membayar pembiayaan mereka. Kenaikan BI Rate juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja keuangan nasabah dan menyebabkan peningkatan NPF.
4. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dan stabil cenderung memiliki dampak positif pada NPF. Saat ekonomi tumbuh, lapangan kerja meningkat, pendapatan masyarakat meningkat, dan kondisi keuangan nasabah menjadi lebih baik. Ini dapat mengurangi risiko pembiayaan dan potensi kemerosotan dalam kualitas pembiayaan, sehingga NPF cenderung rendah. Namun, jika pertumbuhan ekonomi melambat atau mengalami perlambatan, risiko NPF dapat meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa diperoleh implikasi praktis sebagai berikut:

1. BPRS perlu melakukan manajemen risiko yang efektif untuk mengurangi potensi NPF. Ini termasuk pemantauan dan analisis terhadap faktor-faktor ekonomi seperti inflasi, kurs, BI Rate, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan memahami dampak potensial dari perubahan dalam variabel-variabel ini terhadap NPF, BPRS dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat, seperti melakukan penilaian pembiayaan yang cermat, diversifikasi portofolio pembiayaan, dan melakukan pemantauan yang ketat terhadap nasabah yang memiliki risiko tinggi. Diversifikasi portofolio pembiayaan dapat membantu bank syariah di Indonesia meminimalkan risiko pembiayaan macet dan meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kasus diversifikasi portofolio pembiayaan pada bank syariah di Indonesia adalah sebagai berikut:
 - a. PT BPRS Mitra Agro Usaha di Bandar Lampung melakukan diversifikasi pembiayaan dengan mengembangkan produk pembiayaan baru, seperti pembiayaan mikro, pembiayaan konsumtif, dan pembiayaan properti.
 - b. PT BPRS Bhakti Sumekar Cabang Jember melakukan diversifikasi pembiayaan dengan memperluas segmen pasar dan memperkenalkan produk pembiayaan baru, seperti Pembiayaan Kepemilikan Rumah Dalam Peningkatan Aset.

- c. PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Baktimakmur Indah Surabaya Jawa Timur melakukan diversifikasi pembiayaan dengan memperluas jaringan kantor cabang dan memperkenalkan produk pembiayaan baru, seperti pembiayaan properti dan pembiayaan kendaraan bermotor.
- d. PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Baiturridha Pusaka Bandung Jawa Barat melakukan diversifikasi pembiayaan dengan menyusun strategi diversifikasi portofolio pembiayaan yang dimiliki untuk meminimalkan risiko pembiayaan terkecil.

Diversifikasi portofolio pembiayaan dapat membantu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia untuk meminimalkan risiko pembiayaan macet dan meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia perlu mempertimbangkan strategi diversifikasi dalam pengelolaan portofolio pembiayaan.

2. Perubahan dalam inflasi, kurs, BI Rate, dan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi likuiditas BPRS. Ketika inflasi meningkat, BI Rate naik atau pertumbuhan ekonomi melambat, BPRS perlu memperhatikan likuiditas mereka untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk pembiayaan dan memenuhi kewajiban pembayaran nasabah. Pengelolaan likuiditas yang baik akan membantu mengurangi risiko NPF karena ketidakmampuan memenuhi kewajiban pembayaran nasabah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia perlu memperhatikan manajemen likuiditas mereka untuk memastikan ketersediaan dana yang

cukup untuk pembiayaan dan memenuhi kewajiban pembayaran nasabah. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kasus terkait manajemen likuiditas pada BPRS di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. BPRS Sekalimantan Timur dan perusahaan pembiayaan dapat mengakses likuiditas melalui skema yang disediakan oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD).
- b. Manajemen likuiditas dapat mempengaruhi kinerja keuangan BPRS Margirizki Bahagia. Oleh karena itu, manajemen likuiditas harus dikelola dengan baik untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk pembiayaan dan memenuhi kewajiban pembayaran nasabah.
- c. PT. BPRS Dinar Ashri Kota Mataram juga menghadapi tantangan di sisi likuiditas dan risiko kenaikan rasio pembiayaan bermasalah. Bagi hasil simpanan bisa berkurang sehingga daya saing BPRS menurun. Oleh karena itu, BPRS perlu memperhatikan manajemen likuiditas mereka untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk pembiayaan dan memenuhi kewajiban pembayaran nasabah.

Dalam rangka memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk pembiayaan dan memenuhi kewajiban pembayaran nasabah, BPRS di Indonesia perlu memperhatikan manajemen likuiditas mereka dengan baik.

3. Jika BPRS memiliki eksposur valuta asing dalam portofolio pembiayaan mereka, perubahan dalam kurs valuta asing dapat berdampak signifikan terhadap NPF. Oleh karena itu, pengelolaan risiko valuta asing yang hati-hati diperlukan, seperti melakukan lindung nilai (hedging) terhadap risiko

kurs, memonitor pergerakan kurs secara berkala, dan mempertimbangkan kebijakan pemberian pembiayaan dalam mata uang lokal. Perbankan Indonesia melakukan lindung nilai (hedging) untuk meminimalkan risiko kurs. Berdasarkan hasil penelitian, PT.BPRS Harta Insan karimah telah menerapkan hedging syariah melalui kontrak forward agreement dan telah sesuai dengan ketentuan dari Fatwa DSN-MUI No.96/DSN-MUI/IV/2015, PBI No. 18/2/PBI/2016 dan Opini DPS No. 17/26/DPS/XII/2015 tentang Rencana Transaksi Lindung Nilai (Hedging) Syariah). Bank Indonesia (BI) juga mengingatkan korporasi di dalam negeri untuk melakukan hedging untuk memitigasi risiko nilai tukar. Selain itu, delapan BUMN di Indonesia juga melakukan hedging kurs sebesar US\$1,9 miliar. Namun, hedging dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan dan tidak semua transaksi hedging berhasil mencapai tujuan hedging. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan banyak hal sebelum memutuskan untuk melakukan hedging.

4. Segmentasi pasar dapat membantu BPRS di Indonesia dalam meningkatkan jumlah nasabah dan memperluas pangsa pasar. Berikut adalah beberapa kasus terkait segmentasi pasar pada BPRS di Indonesia:
 - a. BPRS Buana Mitra Perwira Purbalingga menerapkan segmentasi pasar pada produk funding mereka untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan jumlah nasabah.

- b. PT Bank Syariah Indonesia KC Sawojajar Malang melakukan analisis segmentasi pasar untuk meningkatkan jumlah nasabah Small Medium Enterprise (SME).
- c. PT BPR Anugerahdharma Yuwana Banyuwangi menerapkan strategi pemasaran dan segmentasi pasar untuk meningkatkan portofolio pembiayaan mereka.
- d. BPRS Muamalat Harkat Sukaraja menerapkan segmentasi pasar pada produk pembiayaan murabahah mereka untuk meningkatkan jumlah nasabah.
- e. PT BPRS Haji Miskin Pandai Sikek juga menerapkan segmentasi pasar pada produk pembiayaan murabahah mereka untuk meningkatkan jumlah nasabah.

Dengan demikian dalam rangka mengurangi masalah pembiayaan BPRS perlu memperhatikan segmentasi pasar, sebab pangsa pasar sangat berpengaruh untuk meningkatkan jumlah nasabah dan fortopolio pembiayaan BPRS.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang tentang Analisis Hubungan Antara Faktor Makro Ekonomi dan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Menggunakan Pendekatan *Panel Granger Causality* maka saran penelitian ini yaitu:

1. Bagi BPRS perlu meningkatkan literasi keuangan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang risiko pembiayaan dan pentingnya

menjaga kualitas pembiayaan. Edukasi yang efektif tentang manajemen keuangan dan pemahaman yang lebih baik tentang risiko pembiayaan dapat membantu masyarakat membuat keputusan pinjaman yang bijaksana, mengurangi potensi NPF di BPRS. Dan juga BPRS perlu menerapkan praktik manajemen risiko yang kuat untuk mengurangi risiko NPF.

2. Bagi BPRS perlu melakukan diversifikasi portofolio pembiayaan mereka untuk mengurangi risiko konsentrasi pada sektor yang rentan terhadap perubahan ekonomi. Dengan mendiversifikasi pembiayaan mereka ke berbagai sektor dan jenis usaha yang beragam, BPRS dapat mengurangi risiko NPF yang terkait dengan fluktuasi ekonomi sektor tertentu.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat lagi mengembangkan penelitian ini dengan data terbaru, dengan metode terbaru kemudian peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menambah variabel intervening ataupun moderating sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini. Dan bagi peneliti selanjutnya penelitian ini juga sebagai sumber informasi yang kiranya dapat memberikan manfaat dan petunjuk untuk keperluan penelitian yang ruang lingkupnya sama dan juga memperbaiki segala kekurangan yang terdapat dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER ARTIKEL ILMIAH

- Abou-El-Sood, Heba, dan Osama El-Ansary. "Asset-liability management in Islamic banks: evidence from emerging markets." *Pacific Accounting Review* 29, no. 1 (1 Januari 2017): 55–78. <https://doi.org/10.1108/PAR-04-2016-0050>.
- Ahmad Fauzi. "Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangka Belitung." *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam Ekonomi Dan Bisnis* 5, no. 1 (2019).
- Ali Q, Mamoor S, dan Yaacob H, Gill MUT. "Impact of macroeconomic variables on Islamic banks profitability." *Journal of Accounting and Applied Business Research* 1, no. 2 (2018): 1–16.
- Almilia, Luciana Spica, Dan Winny Herdinigtyas. "Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002." *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 7, No. 2 (2005).
- Ardana, Yudhistira. "Faktor Internal, Makroekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia." *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 9, no. 1 (10 Desember 2019): 41–56. <https://doi.org/10.15408/ess.v9i1.10743>.
- Aryani, Yulya, Lukytawati Anggraeni, dan Ranti Wiliasih. "Faktor-faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014." *Al-Muzara'ah* 4, no. 1 (10 Juli 2016): 44–60. <https://doi.org/10.29244/jam.4.1.44-60>.
- Asriyati, Siti. "Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas dengan Capital Adequacy Ratio Sebagai Variabel Intervening." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.
- Badar, Munib, dan Atiya Yasmin Javid. "Impact of Macroeconomic Forces on Nonperforming Loans: An Empirical Study of Commercial Banks in Pakistan." *WSEAS TRANSACTIONS on BUSINESS and ECONOMICS, Advanced Studies in Theoretical and Applied Econometrics*, 10, no. 1 (2013): 9.
- . "Impact of Macroeconomic Forces on Nonperforming Loans: An Empirical Study of Commercial Banks in Pakistan." *WSEAS TRANSACTIONS on BUSINESS and ECONOMICS, Advanced Studies in Theoretical and Applied Econometrics*, 10, no. 1 (2013): 9.

- Buffie, Edward F., M. Airaudo, dan Felipe Zanna. "Inflation Targeting and Exchange Rate Management in Less Developed Countries." *Journal of International Money and Finance* 81 (Maret 2018): 159–84. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2017.09.013>.
- Farichah, Siti Afifatul. "Analisis Inflasi Di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Inflation Analysis In Dindonesia: Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Approach." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Volume 1, no. 10 (2022): hlm. 2475.
- Ferreira, Cândida. "Panel Granger Causality Between Financial Development and Economic Growth." *International Advances in Economic Research* 27, no. 4 (November 2021): 333–35. <https://doi.org/10.1007/s11294-022-09838-7>.
- Gusganda Suria Manda, Rina Maria Hendriyani. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan Yang Baik, Pendapatan & Modal." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 7, No. 1 (2020): 68–77. <https://doi.org/10.34308/Eqien.V7i1.123>.
- Hadj Fraj, Salma, Mekki Hamdaoui, dan Samir Maktouf. "Governance and Economic Growth: The Role of the Exchange Rate Regime." *International Economics* 156 (Desember 2018): 326–64. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2018.05.003>.
- Helly Aroza Siregar Dan Febdwi Suryani. "The Effect Of Sharia Banking Financial Performance On The Msme Productivity And Their Impact On Economic Growth In Indonesia." *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen* 10, No. 1 (Maret 2022): 107.
- Hernawati, Herni, dan Oktaviani Rita Puspasari. "Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah." *Journal of Islamic Finance and Accounting* 1, no. 1 (17 Mei 2018). <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1134>.
- . "Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah." *Journal of Islamic Finance and Accounting* 1, no. 1 (17 Mei 2018). <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1134>.
- Herni Hernawati dan Oktaviani Rita. "Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah." *Journal of Islamic Finance and Accounting* 1, no. 1 (Mei 2018): 29–30. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1134>.
- Iis Nur'aisyah, Leonita Silvyna Dora, Dan Kholisa, Abdul Aziz. "Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Dalam Pengembangan Umkm Di Indonesia." *Inklusif: Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam* 5, No. 2 (Desember 2020): 6. <https://doi.org/10.30605/inklusif.v5i2.1134>.

- Iskandar, Deni. "Effect of BI Rate and Profit Sharing Rate on Financing Income Mudharabah at PT. Bank Muamalat Indonesia 2011-2015 Period." *Review of Islamic Economics and Finance* 1, no. 1 (2018): 24–24. <https://doi.org/10.17509/rief.v1i1.13856>.
- Janvisloo, Mohammadreza Alizadeh, Junaina Muhammad, dan Taufiq Hasan. "Banking, Macroeconomics, Credit Risk, Structural VAR." *American Journal of Economics* 3, no. 5 (2013): 7. <https://doi.org/10.5923/c.economics.201301.05>.
- John S. Jahera, Jr. "Bank Asset-Liability Management Theory Revisited." *Journal of Banking and Finance Management* 1, no. 1 (2018): 39–47.
- Kusumawaty, Rizka Nurjannah. "Analisis Non Performing Financing (Npf), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2010 – 2017 Di Indonesia." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Kuswahariani W, Siregar H, dan Syarifuddin F. "Analisis Non Performing Financing (Npf) Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia." *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)* 6, no. 1 (2020): 26.
- Louzis, Dimitrios P., Angelos T. Vouldis, dan Vasilios L. Metaxas. "Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business and Consumer Loan Portfolios." *Journal of Banking & Finance* 36, no. 4 (April 2012): 1012–27. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.012>.
- . "Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business and Consumer Loan Portfolios." *Journal of Banking & Finance* 36, no. 4 (April 2012): 1012–27. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.012>.
- Misbahul Munir. "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia." *Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* 1, no. 1 & 2 (Juni 2018): 89–98. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.285>.
- Mubarok, Faizul, dan Rusdianto Rusdianto. "Kendala Pembiayaan Bank Syariah : Pendekatan Granger Causality." *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 2, no. 1 (1 Januari 2019): 169–77. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i1.53>.
- Muhammad Iryanto. "Analisis Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Program Pascasarjana*

Fakultas Ekonomi Magister Ekonomi Dan Keuangan Universitas Islam Indonesia, no. Tesis (2018): 125.

Parwito, P, P Praningrum, Karona Cahya Susena, M. Yasser Iqbal Daulay, dan Robbi Rahim. *BISIC 2020: Proceedings of the 3rd Beehive International Social Innovation Conference*. Bengkulu: EAI Publishing, 2021.

Prastiwi, Iin Emy. “Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah.” *Jurnal Disrupsi Bisnis: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang* 4, no. 1 (15 Januari 2021): 68. <https://doi.org/10.32493/drj.v4i1.9123>.

Ratna Mutia, Khairul Aswadi, Martahadi. “Hakikat Fungsi Intermediasi Perbankan Syariah: Studi Kasus Di Kota Banda Aceh.” *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia* 4, No. 2 (2017): 118–35. <https://jurnal.usk.ac.id/ekapi/article/view/10016>.

Renniwyaty Siringoringo. “Analisis Fungsi Intermediasi Perbankan Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Konvensional yang Tercatat di BEI Periode 2012-2016).” *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen* 1, no. 2 (2017): 135–44. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>.

———. “Karakteristik Dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia.” *Bulletin Of Monetary Economics And Banking* 15, No. 1 (2012): 1–23. <https://doi.org/10.21098/bemp.v15i1.57>.

Rosita, Maya, dan Musdholifah Musdholifah. “Pengaruh Makroekonomi, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio dan Pertumbuhan Kredit terhadap Non Performing Loan pada Bank Asing di Indonesia Periode 2013-2014.” *BISMA (Bisnis dan Manajemen)* 8, no. 2 (27 Februari 2018): 124. <https://doi.org/10.26740/bisma.v8n2.p124-143>.

Roza Linda, Muthia. “Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada Pt. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang.” *Economica* 3, No. 2 (31 Juli 2015): 137–45. <https://doi.org/10.22202/Economica.2015.V3.I2.251>.

Siregar, Pani Akhiruddin, Tri Wahyuni, dan Kadri Bancin. “Faktor Makroekonomi dan Mikroekonomi dalam Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia.” *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 1 (2020): 89–89. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i1.6091>.

Sri Herianingrum, Najiatun, Muhammad Sanusi, Miftahur Rahman,. “Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi* 24, no. 3 (7 Januari 2020): 335. <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.597>.

Sudarsono, Heri. "Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap Npf Perbankan Syariah Di Indonesia." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, No. 1 (29 Juli 2018): 1. <https://doi.org/10.21043/Equilibrium.V6i1.3040>.

Tho'in, Muhammad, dan Iin Emy Prastiwi. "An Analysis the Rupiah Exchange Rates Effect Against the American Dollar and Inflation Against the Growth of Islamic Banking Mudharabah Deposits in Indonesia." *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)* 3, no. 1 (30 Juni 2019): 82–91. <https://doi.org/10.28918/ijibec.v3i1.1797>.

Toufan Aldian Syah. "Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Npf, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia." *El-Jizya Jurnal Ekonomi Islam / Islamic Economics Journal* 6, No. 1 (Juni 2018): 139.

Vanni, Kartika Marella, Dan Wahibur Rokhman. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, No. 2 (14 Januari 2018): 306. <https://doi.org/10.21043/Equilibrium.V5i2.2776>.

Vatansever, Metin, dan Ali Hepşen. "Determining Impacts on Non-Performing Loan Ratio in Turkey." *Journal of Finance and Investment Analysis* 2, no. 4 (2013): 11.

Yudhistira Ardana. "Faktor Internal, Makroekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia." *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 9, no. 1 (Desember 2019): 42. <https://doi.org/10.15408/ess.v9i1.10743>.

Zamzami. *Analisis Pengaruh Bagi Hasil, Inflasi, SWBI dan Bi Rate terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014*. Medan: Proragm Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.

BUKU

Ahmad Ifham Sholihin. *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Gema Insani, 2010.

Aldila Septiana. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Duta Media Publishing, 2018.

Darwis. *Manajemen Asset dan Liabilitas*. Yogyakarta: Trust Media, 2019.

Ekananda dan Mahyus. *Analisis ekonometrika time series. 2 ed.* Jakarta: MITRA WACANA MEDIA, 2016.

- Gautama, Budi, dan Ali Hardana. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Ed.1. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021.
- Hasibuan, Malayu S. P. *Dasar-Dasar Perbankan*. 5 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hendro, Tri, dan Conny Tjandra Rahardja. *Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*. Jakarta: UPP STIM YKPN, 2014.
- Ikatan Bankir Indonesia. *Bisnis Kredit Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Ismail. *Manajemen perbankan: dari teori menuju aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ismail,. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2017.
- Juanda, Bambang, dan Junaidi. *Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2021.
- Karim, Adiwarmanto Azwar. *Ekonomi Makro Islami*. 8 ed. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.
- Kasmir. *Managemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kurniawan. *Analisis Data Menggunakan Stata Se 14 (Panduan Analisis, Langkah Lebih Cepat, Lebih Mudah Dan Paling Praktis)*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Mankiw, N. G. *Makroekonomi*. 6 ed. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Murni, Asfia. *Ekonomi Makro*. Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- Rivai, Veithzal, dan Arvian Arifin Arifin. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Rukiah. *Islamic Human Development Index Pendekatan Kontribusi Dan Interaksi Dengan Variabel-Variabel Makro Ekonomi Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Dan Media Group, 2021.
- Siamat, Dahlan. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Todaro, Michael P, Haris Munandar, dan Yati Sumiharti. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Wangawidjaja, Z. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

WEBSITE

Badan Pusat Statistik. *Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Menurut Kelompok Komoditi dan Negara Desember 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.

Bank Indonesia. “Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.” Surat Edaran Kepada Semua Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah Di Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia, 30 Oktober 2007.

BPRS Buana Mitra Perwira Purbalingga. “BPRS Buana Mitra Perwira Purbalingga.” *BPRS Buana Mitra Perwira Purbalingga* (blog), 5 Juli 2023. <https://bprsbmp.co.id/>.

BPRS Haji Miskin Pandai Sikek Sumatera Barat. “BPRS Haji Miskin Pandai Sikek Sumatera Barat.” *BPRS Haji Miskin Pandai Sikek Sumatera Barat* (blog), 5 Juli 2023. <http://bprshajimiskin.com/>.

BPRS Mitra Agro Usaha di Bandar Lampung. “BPRS Mitra Agro Usaha di Bandar Lampung.” *BPRS Mitra Agro Usaha di Bandar Lampung* (blog), 4 Juli 2023. <https://www.bankmausyariah.co.id/>.

BPRS Muamalat Harkat Sukaraja. “BPRS Muamalat Harkat Sukaraja.” *BPRS Muamalat Harkat Sukaraja* (blog), 5 Juli 2023. <http://muamalatharkat.co.id/>.

Bankaltimtara Dan Perbarindo Jalin Kerjasama Apex Bpr Kaltim Dan Kaltara. “Bankaltimtara Dan Perbarindo Jalin Kerjasama Apex Bpr Kaltim Dan Kaltara.” *Bankaltimtara Dan Perbarindo Jalin Kerjasama Apex Bpr Kaltim Dan Kaltara* (Blog), 5 Juli 2023. <https://Bankaltimtara.Co.Id/Id/Bankaltimtara-Dan-Perbarindo-Jalin-Kerjasama-Apex-Bpr-Kaltim-Dan-Kaltara>.

Otoritas Jasa Keuangan. “Laporan Statistik Perbankan Syariah,” t.t. www.ojk.go.id.

Otoritas Jasa Keuangan, “Prinsip Dan Konsep PB Syariah,” last modified 2022, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Prinsip-dan-Konsep-PB-Syariah.aspx>, Pada Minggu, Tanggal 11 Juni 2023, Pukul 20.00 WIB.

PT Bank Bprs Bhakti Sumekar Cabang Jember. “PT Bank Bprs Bhakti Sumekar Cabang Jember.” *PT Bank Bprs Bhakti Sumekar Cabang Jember* (blog), 5 Juli 2023. <https://www.bhaktisumekar.co.id/v2/lokasi/>.

Pt. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Baiturridha Pusaka. "Pt. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Baiturridha Pusaka." *Pt. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Baiturridha Pusaka* (Blog), 5 Juli 2023. <https://Baiturridha.Com/Kantorpusat.Html>.

PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Baktimakmur Indah. "PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Baktimakmur Indah." *PT Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Baktimakmur Indah* (blog), 5 Juli 2023. <https://www.bprsyariah.com/>.

PT BPR Anugerahdharma Yuwana Banyuwangi. "PT BPR Anugerahdharma Yuwana Banyuwangi." *PT BPR Anugerahdharma Yuwana Banyuwangi* (blog), 5 Juli 2023. <https://perbarindo.org/profile/bpr/2585>.

PT. BPRS Dinar Ashri Kota Mataram. "PT. BPRS Dinar Ashri Kota Mataram." *PT. BPRS Dinar Ashri Kota Mataram* (blog), 5 Juli 2023. <https://www.bprsdinarashri.co.id/>.

PT. BPRS Margirizki Bahagia DI Yogyakarta. "PT. BPRS Margirizki Bahagia DI Yogyakarta." *PT. BPRS Margirizki Bahagia DI Yogyakarta* (blog), 5 Juli 2023. <https://bprs-mrb.co.id/>.

"Laporan Statistik Perbankan Syariah." t.t. www.ojk.go.id.

"http://digilib.uinsgd.ac.id/2607/4/4_bab1.pdf, Pada hari Minggu, Tanggal 11 Juni 2023, Pukul 21.05 WIB." t.t.

"Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.," t.t.

Undang-Undang Perbankan. "Undang-Undang No. 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah," 2008.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



Depanan Habib Siregar, S.E

Saya Depan Habib Siregar, Anak Kedua Dari Lima Bersaudara. Dari Desa Merantau Kekota Demi Menempuh Pendidikan Yang Lebih Tinggi Demi Sebuah Impian. Semasa Strata Satu, Saya Aktif Diberbagai Organisasi Mahasiswa Internal Dan External. Banyak Orang Beranggapan Bahwa Mengikuti Organisasi Maka Kuliah Kita Akan Terganggu. Saya Berpikir Anggapan Itu Salah. Sebab Organisasi Itu Sangat Berperan Penting Dalam Dunia Karir Nantinya.

KEAHLIAN

- Ms Word
- Ms Exel
- SPSS
- Eviews

KONTAK

0812-6262-4243

Pasar Matanggor

depananhabib96@gmail.com

DATA PRIBADI

- Tempat, Tanggal Lahir : Muara Siregar, 15 Agus 1997
- Alamat : Pasar Matanggor
- Nomor Telephone : 0812-6262-4243
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Kewarga Negaraan : Indonesia
- Ig : Depananhabib15
- Fb : Depan Habib Siregar
- Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

- SMA N 1 Batang Onang, (IPA) 2013-2016
- Institut Agama Islam Negeri Padang Sidimpuan, Program Studi Perbankan Syariah (PS) 2016-2021
- Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah 2021-Sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

INTERNAL

- 2017-2018 > Ketua Bidang Kajian Himpunan Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan
- 2018-2019 > Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan
- 2019-2020 > Ketua Umum Kelompok Studi Ekonomi Islam ITTIHAD IAIN Padangsidimpuan
- 2018 > Delegasi Temu Ilmiah Nasional FoSSEI Di UIN Sumatera Utara
- 2019 > Delegasi Temu Ilmiah Nasional FoSSEI Di Universitas Negeri Surabaya
- 2019 > Delegasi Musyawarah Regional FoSSEI Sumatera Bagian Utara Di UIN Sumatera Utara
- 2019 > Delegasi Rapat Kerja FoSSEI Sumatera Bagian Utara Di STAI JM Langkat
- 2022-2023 > Ketua Himpunan Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN SYAHADA Padangsidimpuan

EXTERNAL

- 2017-2022 > Anggota Komisariat Ekonomi Islam Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Padangsidimpuan
- 2022-Sekarang > Wasekum Kabid PPD HMI Cabang Padangsidimpuan
- 2019-Sekarang > Wakil Sekretaris Dua Masyarakat Ekonomi Syariah Padangsidimpuan

Lampiran 1 Data Vraiabel Penelitian

Provinsi	Waktu	NPF	INF	EKO	BI RATE	KURS
Nanggroe Aceh Darussalam	TW 1 2019	10,4	- 0,22	3,88	6,00	14173,00
Nanggroe Aceh Darussalam	TW 2 2019	10,9	1,63	3,71	6,00	14070,00
Nanggroe Aceh Darussalam	TW 3 2019	9,55	1,16	4,02	5,25	14103,00
Nanggroe Aceh Darussalam	TW 4 2019	6,29	1,69	4,88	5,00	13831,50
Nanggroe Aceh Darussalam	TW 1 2020	8,51	1,71	4,55	4,50	16285,17
Nanggroe Aceh Darussalam	TW 2 2020	7,36	1,66	-3,38	4,25	14230,49
Nanggroe Aceh Darussalam	TW 3 2020	7,51	1,72	-0,78	4,00	14843,41
Nanggroe Aceh Darussalam	TW 4 2020	5,44	3,59	-3,04	3,75	14034,48
Nanggroe Aceh Darussalam	TW 1 2021	6,18	- 0,23	-2,08	3,50	14499,14
Nanggroe Aceh Darussalam	TW 2 2021	7,44	0,47	5,98	3,50	14423,52
Nanggroe Aceh Darussalam	TW 3 2021	7,94	0,28	2,79	3,50	14235,47
Nanggroe Aceh Darussalam	TW 4 2021	6,23	2,24	3,59	3,50	14197,66
Nanggroe Aceh Darussalam	Triwulan 1 2022	7.33	1.11	2.48	3.50	14292.18
Nanggroe Aceh Darussalam	Triwulan 2 2022	7.11	4.15	2.72	3.50	14773.76
Nanggroe Aceh Darussalam	Triwulan 3 2022	6.43	5.32	5.92	4.25	15170.76
Nanggroe Aceh Darussalam	Triwulan 4 2022	6.26	5.89	3.80	5.50	15652.34
Sumatera Utara	TW 1 2019	6,69	0,30	-0,41	6,00	14173,00
Sumatera Utara	TW 2 2019	4,68	1,63	2,10	6,00	14070,00
Sumatera Utara	TW 3 2019	6,52	- 1,81	3,06	5,25	14103,00
Sumatera Utara	TW 4 2019	3,45	- 0,19	0,40	5,00	13831,50
Sumatera Utara	TW 1 2020	4,54	- 0,16	-0,97	4,50	16285,17

Sumatera Utara	TW 2 2020	5,17	- 0,07	-5,00	4,25	14230, 49
Sumatera Utara	TW 3 2020	4,77	- 0,01	3,13	4,00	14843, 41
Sumatera Utara	TW 4 2020	4,14	0,75	0,05	3,75	14034, 48
Sumatera Utara	TW 1 2021	4,24	- 0,08	-0,22	3,50	14499, 14
Sumatera Utara	TW 2 2021	4,72	0,03	1,83	3,50	14423, 52
Sumatera Utara	TW 3 2021	5,60	0,29	1,98	3,50	14235, 47
Sumatera Utara	TW 4 2021	7,65	1,71	0,18	3,50	14197, 66
Sumatera Utara	Triwulan 1 2022	7.17	0.71	-0.08	3.50	14292. 18
Sumatera Utara	Triwulan 2 2022	6.36	1.40	2.56	3.50	14773. 76
Sumatera Utara	Triwulan 3 2022	6.37	1.00	2.24	4.25	15170. 76
Sumatera Utara	Triwulan 4 2022	5.99	1.50	0.46	5.50	15652. 34
Sumatera Barat	TW 1 2019	9,41	0,31	-1,52	6,00	14173, 00
Sumatera Barat	TW 2 2019	8,76	1,09	3,23	6,00	14070, 00
Sumatera Barat	TW 3 2019	8,82	- 0,96	2,42	5,25	14103, 00
Sumatera Barat	TW 4 2019	7,36	0,06	0,92	5,00	13831, 50
Sumatera Barat	TW 1 2020	7,71	- 0,01	-2,68	4,50	16285, 17
Sumatera Barat	TW 2 2020	8,81	- 0,16	-5,51	4,25	14230, 49
Sumatera Barat	TW 3 2020	7,87	- 0,05	4,59	4,00	14843, 41
Sumatera Barat	TW 4 2020	6,91	0,67	1,64	3,75	14034, 48
Sumatera Barat	TW 1 2021	7,01	0,31	-0,59	3,50	14499, 14
Sumatera Barat	TW 2 2021	6,90	- 0,17	0,08	3,50	14423, 52
Sumatera Barat	TW 3 2021	5,76	0,10	2,16	3,50	14235, 47
Sumatera Barat	TW 4	4,54	0,42	2,70	3,50	14197,

	2021					66
Sumatera Barat	Triwulan 1 2022	4.56	0.77	-1.31	3.50	14292.18
Sumatera Barat	Triwulan 2 2022	4.56	1.18	1.49	3.50	14773.76
Sumatera Barat	Triwulan 3 2022	4.82	1.39	1.64	4.25	15170.76
Sumatera Barat	Triwulan 4 2022	3.73	0.94	2.30	5.50	15652.34
Sumatera Selatan	TW 1 2019	5,38	0,00	0,74	6,00	14173,00
Sumatera Selatan	TW 2 2019	5,39	0,55	3,89	6,00	14070,00
Sumatera Selatan	TW 3 2019	5,43	-0,18	4,07	5,25	14103,00
Sumatera Selatan	TW 4 2019	4,95	0,38	-3,00	5,00	13831,50
Sumatera Selatan	TW 1 2020	5,51	0,04	-0,82	4,50	16285,17
Sumatera Selatan	TW 2 2020	5,35	0,20	-1,69	4,25	14230,49
Sumatera Selatan	TW 3 2020	5,92	-0,04	4,22	4,00	14843,41
Sumatera Selatan	TW 4 2020	4,96	0,57	-2,78	3,75	14034,48
Sumatera Selatan	TW 1 2021	5,49	0,15	-0,01	3,50	14499,14
Sumatera Selatan	TW 2 2021	5,07	-0,01	4,34	3,50	14423,52
Sumatera Selatan	TW 3 2021	5,02	0,06	2,46	3,50	14235,47
Sumatera Selatan	TW 4 2021	4,85	0,42	-1,66	3,50	14197,66
Sumatera Selatan	Triwulan 1 2022	5.37	0.69	0.01	3.50	14292.18
Sumatera Selatan	Triwulan 2 2022	7.89	0.89	4.44	3.50	14773.76
Sumatera Selatan	Triwulan 3 2022	6.88	1.26	2.53	4.25	15170.76
Sumatera Selatan	Triwulan 4 2022	3.93	0.48	-1.74	5.50	15652.34
Bangka Belitung	TW 1 2019	23,98	-0,39	-1,14	6,00	14173,00
Bangka Belitung	TW 2 2019	23,77	0,50	4,11	6,00	14070,00

Bangka Belitung	TW 3 2019	23,62	0,23	1,93	5,25	14103,00
Bangka Belitung	TW 4 2019	22,85	0,66	-0,88	5,00	13831,50
Bangka Belitung	TW 1 2020	27,95	-0,09	-3,64	4,50	16285,17
Bangka Belitung	TW 2 2020	38,00	0,23	-2,37	4,25	14230,49
Bangka Belitung	TW 3 2020	29,65	0,10	2,55	4,00	14843,41
Bangka Belitung	TW 4 2020	42,14	0,99	2,52	3,75	14034,48
Bangka Belitung	TW 1 2021	44,69	-0,14	-1,65	3,50	14499,14
Bangka Belitung	TW 2 2021	46,88	0,27	3,32	3,50	14423,52
Bangka Belitung	TW 3 2021	46,73	0,53	1,82	3,50	14235,47
Bangka Belitung	TW 4 2021	45,30	1,22	2,75	3,50	14197,66
Bangka Belitung	Triwulan 1 2022	43.37	1.17	-4.44	3.50	14292.18
Bangka Belitung	Triwulan 2 2022	41.93	-1.36	5.31	3.50	14773.76
Bangka Belitung	Triwulan 3 2022	42.72	-0.55	1.12	4.25	15170.76
Bangka Belitung	Triwulan 4 2022	41.21	5.38	2.64	5.50	15652.34
Bengkulu	TW 1 2019	18,33	0,23	0,81	6,00	14173,00
Bengkulu	TW 2 2019	18,79	0,76	1,23	6,00	14070,00
Bengkulu	TW 3 2019	22,20	0,64	1,28	5,25	14103,00
Bengkulu	TW 4 2019	17,38	0,59	1,33	5,00	13831,50
Bengkulu	TW 1 2020	17,26	-0,02	-0,24	4,50	16285,17
Bengkulu	TW 2 2020	16,27	0,04	-3,05	4,25	14230,49
Bengkulu	TW 3 2020	20,48	0,08	1,57	4,00	14843,41
Bengkulu	TW 4 2020	20,92	0,14	-0,63	3,75	14034,48
Bengkulu	TW 1	15,42	0,23	0,51	3,50	14499,

	2021					14
Bengkulu	TW 2 2021	14,84	0,31	4,90	3,50	14423, 52
Bengkulu	TW 3 2021	12,86	0,17	-1,90	3,50	14235, 47
Bengkulu	TW 4 2021	10,73	0,39	2,06	3,50	14197, 66
Bengkulu	Triwulan 1 2022	7.07	0.74	-1.83	3.50	14292. 18
Bengkulu	Triwulan 2 2022	6.32	0.60	6.64	3.50	14773. 76
Bengkulu	Triwulan 3 2022	5.12	1.22	-2.23	4.25	15170. 76
Bengkulu	Triwulan 4 2022	3.71	0.23	0.00	5.50	15652. 34
Riau	TW 1 2019	9,58	0,11	-2,74	6,00	14173, 00
Riau	TW 2 2019	10,98	1,20	0,94	6,00	14070, 00
Riau	TW 3 2019	11,17	- 0,32	3,92	5,25	14103, 00
Riau	TW 4 2019	9,53	- 0,16	0,62	5,00	13831, 50
Riau	TW 1 2020	9,90	- 0,01	-3,29	4,50	16285, 17
Riau	TW 2 2020	10,66	0,13	-4,40	4,25	14230, 49
Riau	TW 3 2020	8,37	- 0,01	5,62	4,00	14843, 41
Riau	TW 4 2020	6,60	0,55	0,89	3,75	14034, 48
Riau	TW 1 2021	7,20	0,10	-1,44	3,50	14499, 14
Riau	TW 2 2021	6,67	- 0,01	0,13	3,50	14423, 52
Riau	TW 3 2021	6,49	0,19	4,58	3,50	14235, 47
Riau	TW 4 2021	4,77	0,05	0,57	3,50	14197, 66
Riau	Triwulan 1 2022	3.97	0.90	-0.59	3.50	14292. 18
Riau	Triwulan 2 2022	5.59	1.86	0.29	3.50	14773. 76
Riau	Triwulan 3 2022	3.47	1.53	4.74	4.25	15170. 76

Riau	Triwulan 4 2022	3.00	0.91	0.16	5.50	15652. 34
Kepulauan Riau	TW 1 2019	15,50	- 0,05	-1,57	6,00	14173, 00
Kepulauan Riau	TW 2 2019	16,38	0,25	1,19	6,00	14070, 00
Kepulauan Riau	TW 3 2019	17,90	- 0,49	2,32	5,25	14103, 00
Kepulauan Riau	TW 4 2019	14,62	1,27	3,05	5,00	13831, 50
Kepulauan Riau	TW 1 2020	17,88	- 0,40	-4,39	4,50	16285, 17
Kepulauan Riau	TW 2 2020	14,69	0,05	-7,56	4,25	14230, 49
Kepulauan Riau	TW 3 2020	9,95	- 0,15	3,41	4,00	14843, 41
Kepulauan Riau	TW 4 2020	14,62	1,04	4,53	3,75	14034, 48
Kepulauan Riau	TW 1 2021	10,99	- 0,07	-1,12	3,50	14499, 14
Kepulauan Riau	TW 2 2021	7,37	- 0,13	0,01	3,50	14423, 52
Kepulauan Riau	TW 3 2021	7,39	0,31	-0,39	3,50	14235, 47
Kepulauan Riau	TW 4 2021	6,98	0,56	6,87	3,50	14197, 66
Kepulauan Riau	Triwulan 1 2022	5.04	0.68	-3.47	3.50	14292. 18
Kepulauan Riau	Triwulan 2 2022	5.46	0.84	2.13	3.50	14773. 76
Kepulauan Riau	Triwulan 3 2022	5.29	1.06	2.15	4.25	15170. 76
Kepulauan Riau	Triwulan 4 2022	5.92	1.11	8.89	5.50	15652. 34
Lampung	TW 1 2019	4,21	0,32	6,29	6,00	14173, 00
Lampung	TW 2 2019	4,68	0,61	4,91	6,00	14070, 00
Lampung	TW 3 2019	4,67	- 0,20	2,94	5,25	14103, 00
Lampung	TW 4 2019	4,08	0,46	-8,42	5,00	13831, 50
Lampung	TW 1 2020	4,27	- 0,35	2,84	4,50	16285, 17
Lampung	TW 2	4,55	0,05	-0,56	4,25	14230,

	2020					49
Lampung	TW 3 2020	4,40	- 0,22	4,21	4,00	14843, 41
Lampung	TW 4 2020	3,92	0,66	-8,27	3,75	14034, 48
Lampung	TW 1 2021	4,62	- 0,20	3,11	3,50	14499, 14
Lampung	TW 2 2021	4,41	0,18	6,66	3,50	14423, 52
Lampung	TW 3 2021	4,21	0,05	2,11	3,50	14235, 47
Lampung	TW 4 2021	3,52	0,99	-6,37	3,50	14197, 66
Lampung	Triwulan 1 2022	3.99	0.92	0.87	3.50	14292. 18
Lampung	Triwulan 2 2022	4.07	1.20	9.13	3.50	14773. 76
Lampung	Triwulan 3 2022	4.63	1.32	0.18	4.25	15170. 76
Lampung	Triwulan 4 2022	3.36	0.62	-5.34	5.50	15652. 34
Jawa Barat	TW 1 2019	6,76	0,10	0,38	6,00	14173, 00
Jawa Barat	TW 2 2019	6,43	0,48	3,83	6,00	14070, 00
Jawa Barat	TW 3 2019	6,23	- 0,24	1,34	5,25	14103, 00
Jawa Barat	TW 4 2019	5,49	0,35	-1,50	5,00	13831, 50
Jawa Barat	TW 1 2020	6,33	0,31	-0,95	4,50	16285, 17
Jawa Barat	TW 2 2020	6,78	0,32	-4,92	4,25	14230, 49
Jawa Barat	TW 3 2020	7,41	- 0,01	3,40	4,00	14843, 41
Jawa Barat	TW 4 2020	5,75	0,52	0,14	3,75	14034, 48
Jawa Barat	TW 1 2021	7,22	0,01	0,75	3,50	14499, 14
Jawa Barat	TW 2 2021	7,66	- 0,23	1,79	3,50	14423, 52
Jawa Barat	TW 3 2021	7,46	- 0,11	0,78	3,50	14235, 47
Jawa Barat	TW 4 2021	5,24	0,46	2,76	3,50	14197, 66

Jawa Barat	Triwulan 1 2022	4.29	0.69	0.15	3.50	14292.18
Jawa Barat	Triwulan 2 2022	4.49	0.57	1.84	3.50	14773.76
Jawa Barat	Triwulan 3 2022	4.72	1.21	1.17	4.25	15170.76
Jawa Barat	Triwulan 4 2022	4.14	0.74	1.39	5.50	15652.34
DKI Jakarta	Triwulan 1 2019	34.49	0.14	0.00	6.00	14173.00
DKI Jakarta	Triwulan 2 2019	20.28	0.47	0.00	6.00	14070.00
DKI Jakarta	Triwulan 3 2019	17.99	-0.04	0.00	5.25	14103.00
DKI Jakarta	Triwulan 4 2019	17.25	0.30	0.00	5.00	13831.50
DKI Jakarta	Triwulan 1 2020	18.98	0.33	-0.55	4.50	16285.17
DKI Jakarta	Triwulan 2 2020	24.70	0.06	-11.49	4.25	14230.49
DKI Jakarta	Triwulan 3 2020	34.00	0.02	8.39	4.00	14843.41
DKI Jakarta	Triwulan 4 2020	42.54	0.26	2.54	3.75	14034.48
DKI Jakarta	Triwulan 1 2021	49.07	0.06	-0.32	3.50	14499.14
DKI Jakarta	Triwulan 2 2021	13.64	-0.27	0.12	3.50	14423.52
DKI Jakarta	Triwulan 3 2021	12.32	-0.06	0.09	3.50	14235.47
DKI Jakarta	Triwulan 4 2021	10.15	0.45	3.76	3.50	14197.66
DKI Jakarta	Triwulan 1 2022	7.08	0.44	0.63	3.50	14292.18
DKI Jakarta	Triwulan 2 2022	6.44	0.32	1.05	3.50	14773.76
DKI Jakarta	Triwulan 3 2022	7.91	1.21	0.00	4.25	15170.76
DKI Jakarta	Triwulan 4 2022	5.99	0.55	0.00	5.50	15652.34
Jawa Tengah	TW 1 2019	7,28	0,30	1,76	6,00	14173,00
Jawa Tengah	TW 2 2019	7,28	0,60	3,41	6,00	14070,00
Jawa Tengah	TW 3	7,64	-	2,41	5,25	14103,

	2019		0,24			00
Jawa Tengah	TW 4 2019	6,42	0,45	-2,33	5,00	13831, 50
Jawa Tengah	TW 1 2020	8,74	0,02	-0,84	4,50	16285, 17
Jawa Tengah	TW 2 2020	7,53	0,20	-5,16	4,25	14230, 49
Jawa Tengah	TW 3 2020	6,54	0,04	4,80	4,00	14843, 41
Jawa Tengah	TW 4 2020	4,93	0,46	-1,90	3,75	14034, 48
Jawa Tengah	TW 1 2021	4,77	0,08	2,00	3,50	14499, 14
Jawa Tengah	TW 2 2021	4,46	- 0,17	0,96	3,50	14423, 52
Jawa Tengah	TW 3 2021	4,73	- 0,10	1,69	3,50	14235, 47
Jawa Tengah	TW 4 2021	4,03	0,64	0,67	3,50	14197, 66
Jawa Tengah	Triwulan 1 2022	4.29	0.75	1.74	3.50	14292. 18
Jawa Tengah	Triwulan 2 2022	4.91	0.85	1.43	3.50	14773. 76
Jawa Tengah	Triwulan 3 2022	4.69	1.19	1.34	4.25	15170. 76
Jawa Tengah	Triwulan 4 2022	4.11	0.47	0.63	5.50	15652. 34
DI Yogyakarta	TW 1 2019	8,63	0,26	0,50	6,00	14173, 00
DI Yogyakarta	TW 2 2019	9,93	0,25	-0,08	6,00	14070, 00
DI Yogyakarta	TW 3 2019	9,97	- 0,07	4,86	5,25	14103, 00
DI Yogyakarta	TW 4 2019	7,56	0,46	0,80	5,00	13831, 50
DI Yogyakarta	TW 1 2020	10,74	0,07	-5,60	4,50	16285, 17
DI Yogyakarta	TW 2 2020	10,40	0,08	-6,66	4,25	14230, 49
DI Yogyakarta	TW 3 2020	8,90	0,03	9,25	4,00	14843, 41
DI Yogyakarta	TW 4 2020	6,64	0,48	3,17	3,75	14034, 48
DI Yogyakarta	TW 1 2021	6,84	0,08	0,51	3,50	14499, 14

DI Yogyakarta	TW 2 2021	6,43	0,05	-1,24	3,50	14423, 52
DI Yogyakarta	TW 3 2021	6,81	- 0,17	-0,09	3,50	14235, 47
DI Yogyakarta	TW 4 2021	5,38	0,71	3,68	3,50	14197, 66
DI Yogyakarta	Triwulan 1 2022	5.78	0.77	0.96	3.50	14292. 18
DI Yogyakarta	Triwulan 2 2022	6.76	0.52	1.05	3.50	14773. 76
DI Yogyakarta	Triwulan 3 2022	7.31	1.05	0.43	4.25	15170. 76
DI Yogyakarta	Triwulan 4 2022	6.64	0.65	3.00	5.50	15652. 34
Jawa Timur	TW 1 2019	7,05	0,16	0,32	6,00	14173, 00
Jawa Timur	TW 2 2019	7,43	0,13	3,58	6,00	14070, 00
Jawa Timur	TW 3 2019	7,21	- 0,07	3,45	5,25	14103, 00
Jawa Timur	TW 4 2019	5,74	0,53	-1,95	5,00	13831, 50
Jawa Timur	TW 1 2020	8,31	- 0,01	-2,06	4,50	16285, 17
Jawa Timur	TW 2 2020	10,50	0,28	-5,24	4,25	14230, 49
Jawa Timur	TW 3 2020	10,53	- 0,15	6,08	4,00	14843, 41
Jawa Timur	TW 4 2020	8,20	0,46	-1,13	3,75	14034, 48
Jawa Timur	TW 1 2021	9,92	0,11	0,17	3,50	14499, 14
Jawa Timur	TW 2 2021	10,77	0,14	1,91	3,50	14423, 52
Jawa Timur	TW 3 2021	10,12	- 0,11	2,32	3,50	14235, 47
Jawa Timur	TW 4 2021	10,14	0,69	0,14	3,50	14197, 66
Jawa Timur	Triwulan 1 2022	11.12	0.71	0.85	3.50	14292. 18
Jawa Timur	Triwulan 2 2022	12.51	0.52	2.40	3.50	14773. 76
Jawa Timur	Triwulan 3 2022	12.39	1.41	2.18	4.25	15170. 76
Jawa Timur	Triwulan	11.05	0.60	-0.71	5.50	15652.

	4 2022					34
Bali	TW 1 2019	12,04	0,11	-1,42	6,00	14173,00
Bali	TW 2 2019	8,13	0,55	2,98	6,00	14070,00
Bali	TW 3 2019	6,58	-0,27	3,10	5,25	14103,00
Bali	TW 4 2019	4,72	0,34	0,76	5,00	13831,50
Bali	TW 1 2020	4,90	0,10	-7,68	4,50	16285,17
Bali	TW 2 2020	4,73	0,18	-7,26	4,25	14230,49
Bali	TW 3 2020	4,98	-0,05	1,60	4,00	14843,41
Bali	TW 4 2020	4,47	0,45	0,95	3,75	14034,48
Bali	TW 1 2021	8,22	0,08	-5,17	3,50	14499,14
Bali	TW 2 2021	7,19	-0,16	5,72	3,50	14423,52
Bali	TW 3 2021	6,66	-0,04	-4,09	3,50	14235,47
Bali	TW 4 2021	3,86	0,57	4,52	3,50	14197,66
Bali	Triwulan 1 2022	4.26	0.66	-4.30	3.50	14292.18
Bali	Triwulan 2 2022	4.67	0.61	7.46	3.50	14773.76
Bali	Triwulan 3 2022	2.75	1.17	0.54	4.25	15170.76
Bali	Triwulan 4 2022	0.00	0.66	3.11	5.50	15652.34
Kalimantan Tengah	TW 1 2019	9,62	-0,02	2,03	6,00	14173,00
Kalimantan Tengah	TW 2 2019	18,31	0,14	0,37	6,00	14070,00
Kalimantan Tengah	TW 3 2019	16,86	-0,07	1,67	5,25	14103,00
Kalimantan Tengah	TW 4 2019	35,78	0,66	1,81	5,00	13831,50
Kalimantan Tengah	TW 1 2020	9,39	-0,22	-0,98	4,50	16285,17
Kalimantan Tengah	TW 2 2020	9,01	0,44	-5,55	4,25	14230,49

Kalimantan Tengah	TW 3 2020	2,10	- 0,30	1,65	4,00	14843, 41
Kalimantan Tengah	TW 4 2020	0,83	0,35	3,02	3,75	14034, 48
Kalimantan Tengah	TW 1 2021	0,80	0,12	-2,04	3,50	14499, 14
Kalimantan Tengah	TW 2 2021	2,00	0,25	2,93	3,50	14423, 52
Kalimantan Tengah	TW 3 2021	0,62	0,08	-0,18	3,50	14235, 47
Kalimantan Tengah	TW 4 2021	0,55	0,86	6,92	3,50	14197, 66
Kalimantan Tengah	Triwulan 1 2022	1.19	0.80	-2.61	3.50	14292. 18
Kalimantan Tengah	Triwulan 2 2022	2.73	0.88	3.02	3.50	14773. 76
Kalimantan Tengah	Triwulan 3 2022	3.22	1.19	-0.33	4.25	15170. 76
Kalimantan Tengah	Triwulan 4 2022	2.35	0.24	5.70	5.50	15652. 34
Kalimantan Timur	TW 1 2019	24,26	0,36	0,89	6,00	14173, 00
Kalimantan Timur	TW 2 2019	24,87	1,58	0,11	6,00	14070, 00
Kalimantan Timur	TW 3 2019	10,39	1,41	1,49	5,25	14103, 00
Kalimantan Timur	TW 4 2019	4,51	1,66	0,27	5,00	13831, 50
Kalimantan Timur	TW 1 2020	6,91	0,56	-0,54	4,50	16285, 17
Kalimantan Timur	TW 2 2020	8,18	0,85	-6,51	4,25	14230, 49
Kalimantan Timur	TW 3 2020	4,84	0,34	2,38	4,00	14843, 41
Kalimantan Timur	TW 4 2020	5,00	0,78	2,01	3,75	14034, 48
Kalimantan Timur	TW 1 2021	2,82	0,53	-0,62	3,50	14499, 14
Kalimantan Timur	TW 2 2021	2,95	1,29	1,92	3,50	14423, 52
Kalimantan Timur	TW 3 2021	7,18	1,24	1,15	3,50	14235, 47
Kalimantan Timur	TW 4 2021	6,88	2,15	0,45	3,50	14197, 66
Kalimantan Timur	Triwulan	60.23	1.23	-1.72	3.50	14292.

	1 2022					18
Kalimantan Timur	Triwulan 2 2022	27.93	3.51	3.12	3.50	14773.76
Kalimantan Timur	Triwulan 3 2022	34.71	4.76	3.14	4.25	15170.76
Kalimantan Timur	Triwulan 4 2022	11.26	5.35	1.86	5.50	15652.34
Kalimantan Selatan	TW 1 2019	11,27	0,25	-5,40	6,00	14173,00
Kalimantan Selatan	TW 2 2019	10,00	0,27	6,91	6,00	14070,00
Kalimantan Selatan	TW 3 2019	7,87	0,01	5,53	5,25	14103,00
Kalimantan Selatan	TW 4 2019	7,38	0,54	-2,59	5,00	13831,50
Kalimantan Selatan	TW 1 2020	5,89	-0,28	-5,30	4,50	16285,17
Kalimantan Selatan	TW 2 2020	5,76	0,37	-0,22	4,25	14230,49
Kalimantan Selatan	TW 3 2020	4,79	-0,30	3,29	4,00	14843,41
Kalimantan Selatan	TW 4 2020	3,95	0,79	-0,61	3,75	14034,48
Kalimantan Selatan	TW 1 2021	4,16	0,09	-3,53	3,50	14499,14
Kalimantan Selatan	TW 2 2021	4,23	-0,35	5,60	3,50	14423,52
Kalimantan Selatan	TW 3 2021	3,89	-0,05	3,59	3,50	14235,47
Kalimantan Selatan	TW 4 2021	3,58	0,76	0,02	3,50	14197,66
Kalimantan Selatan	Triwulan 1 2022	3.13	0.93	-5.33	3.50	14292.18
Kalimantan Selatan	Triwulan 2 2022	2.47	0.78	7.91	3.50	14773.76
Kalimantan Selatan	Triwulan 3 2022	2.37	1.42	3.39	4.25	15170.76
Kalimantan Selatan	Triwulan 4 2022	1.62	0.69	-0.28	5.50	15652.34
Sulawesi Selatan	TW 1 2019	0,00	0,22	0,35	6,00	14173,00
Sulawesi Selatan	TW 2 2019	0,00	0,20	6,75	6,00	14070,00
Sulawesi Selatan	TW 3 2019	0,00	-0,15	5,14	5,25	14103,00

Sulawesi Selatan	TW 4 2019	0,00	0,04	-5,45	5,00	13831, 50
Sulawesi Selatan	TW 1 2020	0,00	- 0,10	-2,90	4,50	16285, 17
Sulawesi Selatan	TW 2 2020	0,00	0,06	-0,43	4,25	14230, 49
Sulawesi Selatan	TW 3 2020	0,00	0,02	8,17	4,00	14843, 41
Sulawesi Selatan	TW 4 2020	0,00	0,50	-4,97	3,75	14034, 48
Sulawesi Selatan	TW 1 2021	0,00	0,36	-2,49	3,50	14499, 14
Sulawesi Selatan	TW 2 2021	0,00	- 0,25	7,45	3,50	14423, 52
Sulawesi Selatan	TW 3 2021	8,84	- 0,14	3,70	3,50	14235, 47
Sulawesi Selatan	TW 4 2021	7,00	0,92	-0,70	3,50	14197, 66
Sulawesi Selatan	Triwulan 1 2022	6.83	0.54	-5.74	3.50	14292. 18
Sulawesi Selatan	Triwulan 2 2022	7.40	0.33	8.39	3.50	14773. 76
Sulawesi Selatan	Triwulan 3 2022	8.53	1.12	4.15	4.25	15170. 76
Sulawesi Selatan	Triwulan 4 2022	6.91	0.71	-1.23	5.50	15652. 34
Maluku Utara	TW 1 2019	3,70	- 0,03	-1,07	6,00	14173, 00
Maluku Utara	TW 2 2019	3,81	0,49	2,23	6,00	14070, 00
Maluku Utara	TW 3 2019	2,92	- 0,78	0,92	5,25	14103, 00
Maluku Utara	TW 4 2019	2,54	0,14	3,79	5,00	13831, 50
Maluku Utara	TW 1 2020	2,87	- 0,48	-3,00	4,50	16285, 17
Maluku Utara	TW 2 2020	2,72	- 0,34	-1,60	4,25	14230, 49
Maluku Utara	TW 3 2020	2,60	- 0,74	8,34	4,00	14843, 41
Maluku Utara	TW 4 2020	2,41	0,70	6,34	3,75	14034, 48
Maluku Utara	TW 1 2021	2,78	0,08	-0,02	3,50	14499, 14
Maluku Utara	TW 2	2,94	-	2,88	3,50	14423,

	2021		0,22			52
Maluku Utara	TW 3 2021	2,68	- 0,11	2,80	3,50	14235, 47
Maluku Utara	TW 4 2021	2,48	1,03	14,44	3,50	14197, 66
Maluku Utara	Triwulan 1 2022	2.01	0.34	3.24	3.50	14292. 18
Maluku Utara	Triwulan 2 2022	15.08	0.33	3.63	3.50	14773. 76
Maluku Utara	Triwulan 3 2022	2.90	0.15	0.60	4.25	15170. 76
Maluku Utara	Triwulan 4 2022	2.54	1.14	9.40	5.50	15652. 34



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

Lampiran 2 Data Mentah Variabel

Inflasi Tahun Kalender (Discovered View) - Microsoft Excel (Produk Aktivasi Tidak Aktif)

Protected View This file originated from an Internet location and might be unsafe. Click for more details. Enable Editing

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	
1		Inflasi Tahun Kalender															
2		2019															
3	Kota Inflasi	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Tahunan			
4	Banda Aceh	0.43	-0.11	-0.55	-0.19	1.29	1.67	1.43	1.50	0.94	1.01	1.03	1.38	-			
5	Lhokseumawe	0.14	-0.54	-0.99	-0.36	0.50	0.80	1.02	0.47	0.05	0.57	1.42	1.20	-			
6	Meulaboh	0.91	0.20	0.59	0.77	2.11	3.44	3.66	3.86	4.81	5.00	4.32	4.28	-			
7	Aceh(Gabungan 3 Kota Inflasi)	0.40	-0.20	-0.22	-0.12	1.15	1.63	1.59	1.49	1.16	1.39	1.27	1.69	-			
8																	
9		2013(2007=100), 2014-2020 (2012=100), 2021-2022(2018=100)															
10		Source Url: https://aceh.bps.go.id/indikator/3/432/5/inflasi-tahun-kalender.html															
11		Access Time: May 18, 2023, 3:18 pm															
12																	
13																	
14																	
15																	
16																	
17																	
18																	
19																	
20																	
21																	
22																	
23																	
24																	
25																	
26																	

Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.

Inflasi Tahun Kalender (Discovered View) - Microsoft Excel (Produk Aktivasi Tidak Aktif)

Protected View This file originated from an Internet location and might be unsafe. Click for more details. Enable Editing

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	
1		Inflasi Tahun Kalender															
2		2020															
3	Kota Inflasi	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Tahunan			
4	Banda Aceh	0.77	1.31	1.92	1.85	2.16	1.97	1.63	2.08	1.76	2.39	2.59	3.46	-			
5	Lhokseumawe	0.08	0.56	1.20	0.91	0.96	0.89	0.54	0.84	1.09	1.95	2.24	3.55	-			
6	Meulaboh	1.44	1.35	1.87	1.65	2.11	1.92	1.82	2.72	2.88	3.00	3.19	4.24	-			
7	Aceh(Gabungan 3 Kota Inflasi)	0.66	1.11	1.71	1.56	1.82	1.66	1.35	1.82	1.72	2.38	2.58	3.59	-			
8																	
9		2013(2007=100), 2014-2020 (2012=100), 2021-2022(2018=100)															
10		Source Url: https://aceh.bps.go.id/indikator/3/432/4/inflasi-tahun-kalender.html															
11		Access Time: May 18, 2023, 3:20 pm															
12																	
13																	
14																	
15																	
16																	
17																	
18																	
19																	
20																	
21																	
22																	
23																	
24																	
25																	
26																	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.

Lampiran 3 Hasil Uji Stasioner Output Eviuws 12

Level

Panel unit root test: Summary
 Series: NPF
 Date: 06/23/23 Time: 10:58
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	0.03038	0.5121	20	296
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	0.73888	0.7700	20	296
ADF - Fisher Chi-square	46.0478	0.2362	20	296
PP - Fisher Chi-square	38.1696	0.5529	20	300

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

St 1

Panel unit root test: Summary
 Series: D(NPF)
 Date: 06/23/23 Time: 10:59
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-11.6275	0.0000	20	268
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-12.4099	0.0000	20	268
ADF - Fisher Chi-square	201.189	0.0000	20	268
PP - Fisher Chi-square	245.258	0.0000	20	280

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

ST 2

Panel unit root test: Summary
 Series: D(NPF,2)
 Date: 06/23/23 Time: 11:07
 Sample: 2019Q1 2022Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-16.4791	0.0000	20	237
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-17.2381	0.0000	20	237
ADF - Fisher Chi-square	273.613	0.0000	20	237
PP - Fisher Chi-square	436.128	0.0000	20	260

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Level

Panel unit root test: Summary

Series: INF

Date: 06/23/23 Time: 10:59

Sample: 2019Q1 2022Q4

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-9.15602	0.0000	20	294
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-7.33312	0.0000	20	294
ADF - Fisher Chi-square	135.822	0.0000	20	294
PP - Fisher Chi-square	153.772	0.0000	20	300

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

St 1

Panel unit root test: Summary

Series: D(INF)

Date: 06/23/23 Time: 11:00

Sample: 2019Q1 2022Q4

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-20.2425	0.0000	20	270
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-17.8019	0.0000	20	270
ADF - Fisher Chi-square	285.273	0.0000	20	270
PP - Fisher Chi-square	415.120	0.0000	20	280

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

SST 2

Panel unit root test: Summary

Series: D(INF,2)

Date: 06/23/23 Time: 11:07

Sample: 2019Q1 2022Q4

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-20.9415	0.0000	20	241
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-19.9731	0.0000	20	241
ADF - Fisher Chi-square	304.849	0.0000	20	241
PP - Fisher Chi-square	444.625	0.0000	20	260

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Level

Panel unit root test: Summary

Series: PEK

Date: 06/23/23 Time: 11:00

Sample: 2019Q1 2022Q4

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-15.3599	0.0000	20	291
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-13.9169	0.0000	20	291
ADF - Fisher Chi-square	227.846	0.0000	20	291
PP - Fisher Chi-square	258.340	0.0000	20	300

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

St 1

Panel unit root test: Summary

Series: D(PEK)

Date: 06/23/23 Time: 11:01

Sample: 2019Q1 2022Q4

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-18.5642	0.0000	20	255
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-19.2936	0.0000	20	255
ADF - Fisher Chi-square	302.516	0.0000	20	255
PP - Fisher Chi-square	429.145	0.0000	20	280

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

ST 2

Panel unit root test: Summary

Series: D(PEK,2)

Date: 06/23/23 Time: 11:06

Sample: 2019Q1 2022Q4

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-7.85484	0.0000	20	228
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-15.7705	0.0000	20	228
ADF - Fisher Chi-square	252.551	0.0000	20	228
PP - Fisher Chi-square	431.837	0.0000	20	260

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Level

Panel unit root test: Summary
Series: BIR
Date: 06/23/23 Time: 11:01
Sample: 2019Q1 2022Q4
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 0
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-8.51851	0.0000	20	300
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-9.05553	0.0000	20	300
ADF - Fisher Chi-square	147.183	0.0000	20	300
PP - Fisher Chi-square	146.513	0.0000	20	300

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

St 1

Panel unit root test: Summary
Series: D(BIR)
Date: 06/23/23 Time: 11:02
Sample: 2019Q1 2022Q4
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 0
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-29.8456	0.0000	20	280
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-27.1747	0.0000	20	280
ADF - Fisher Chi-square	410.143	0.0000	20	280
PP - Fisher Chi-square	462.443	0.0000	20	280

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

ST 2

Panel unit root test: Summary
Series: D(BIR,2)
Date: 06/23/23 Time: 11:05
Sample: 2019Q1 2022Q4
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 1
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-6.51457	0.0000	20	240
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-12.8956	0.0000	20	240
ADF - Fisher Chi-square	214.783	0.0000	20	240
PP - Fisher Chi-square	368.414	0.0000	20	260

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Level

Panel unit root test: Summary

Series: KURS

Date: 06/23/23 Time: 11:03

Sample: 2019Q1 2022Q4

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 2

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	9.76474	1.0000	20	260
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	5.42594	1.0000	20	260
ADF - Fisher Chi-square	2.49687	1.0000	20	260
PP - Fisher Chi-square	26.7991	0.9454	20	300

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

St 1

Panel unit root test: Summary

Series: D(KURS)

Date: 06/23/23 Time: 11:05

Sample: 2019Q1 2022Q4

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	25.5553	1.0000	20	260
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	13.2896	1.0000	20	260
ADF - Fisher Chi-square	0.05975	1.0000	20	260
PP - Fisher Chi-square	2.72171	1.0000	20	280

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

ST 2

Panel unit root test: Summary

Series: D(KURS,2)

Date: 06/23/23 Time: 11:05

Sample: 2019Q1 2022Q4

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-19.1262	0.0000	20	260
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-15.6831	0.0000	20	260
ADF - Fisher Chi-square	246.092	0.0000	20	260
PP - Fisher Chi-square	246.092	0.0000	20	260

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Lampiran 4 Hasil Uji Lag Optimal Output Eviuws 12

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables: D(D(NPF)) D(D(INF))

D(D(KURS)) D(D(BIR)) D(D(PEK))

Exogenous variables: C

Lag specification: 1 2

Date: 08/07/23 Time: 10:34

Root	Modulus
-0.718326 - 0.262568i	0.764809
-0.718326 + 0.262568i	0.764809
-0.470494 - 0.565853i	0.735903
-0.470494 + 0.565853i	0.735903
-0.498334 - 0.434446i	0.661120
-0.498334 + 0.434446i	0.661120
0.332633 - 0.547298i	0.640452
0.332633 + 0.547298i	0.640452
-0.305666 - 0.488473i	0.576227
-0.305666 + 0.488473i	0.576227

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: D(D(NPF)) D(D(INF)) D(D(PEK)) D(D(BIR)) D(D(KURS))

Exogenous variables: C

Date: 06/23/23 Time: 11:11

Sample: 2019Q1 2022Q4

Included observations: 220

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-726.4226	NA	0.000531	6.649296	6.726424	6.680443
1	-380.9471	672.1069	2.88e-05	3.735882	4.198650	3.922760
2	-203.5113	337.1279	7.22e-06	2.350103	3.198510	2.692712
3	27.13754	427.7488*	1.11e-06*	0.480568*	1.714614*	0.978908*

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Lampiran 5 Hasil Uji Causality Output Eviuws 12

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 06/23/23 Time: 11:14

Sample: 2019Q1 2022Q4

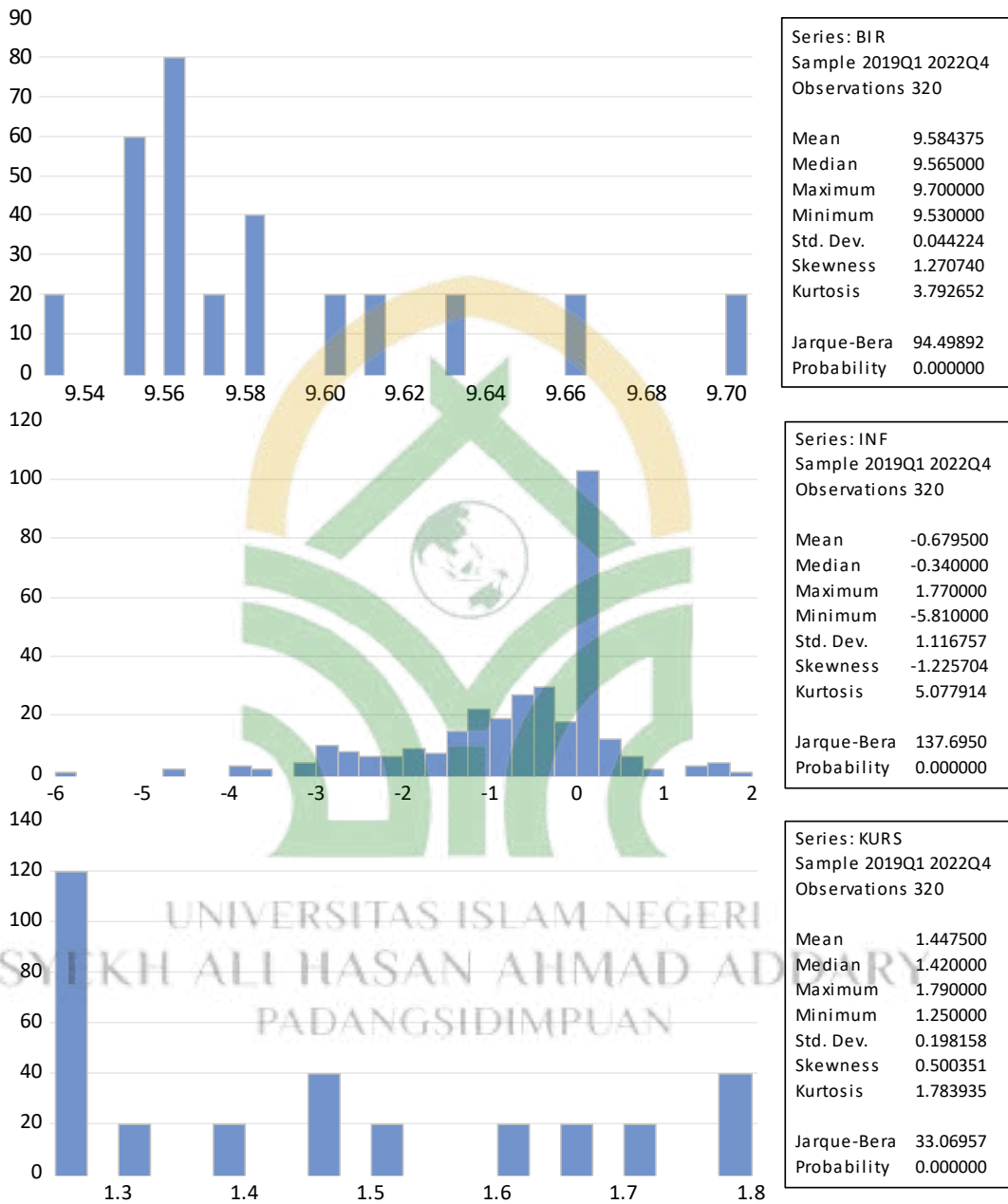
Lags: 3

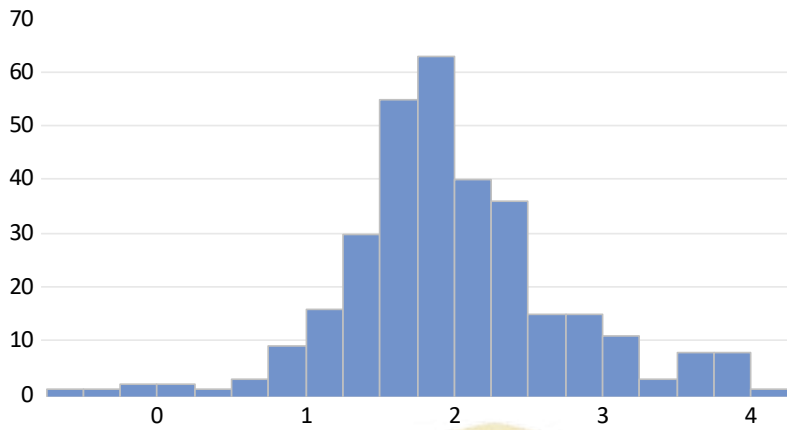
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(D(INF)) does not Granger Cause D(D(NPF))	220	1.02271	0.3835
D(D(NPF)) does not Granger Cause D(D(INF))		0.99844	0.3945
D(D(PEK)) does not Granger Cause D(D(NPF))	220	0.48511	0.6930
D(D(NPF)) does not Granger Cause D(D(PEK))		0.02363	0.9951
D(D(BIR)) does not Granger Cause D(D(NPF))	220	1.85488	0.1383
D(D(NPF)) does not Granger Cause D(D(BIR))		0.34252	0.7946
D(D(KURS)) does not Granger Cause D(D(NPF))	220	3.79941	0.0110
D(D(NPF)) does not Granger Cause D(D(KURS))		1.20647	0.3083
D(D(PEK)) does not Granger Cause D(D(INF))	220	1.10109	0.3497
D(D(INF)) does not Granger Cause D(D(PEK))		7.13060	0.0001
D(D(BIR)) does not Granger Cause D(D(INF))	220	12.6411	1.E-07
D(D(INF)) does not Granger Cause D(D(BIR))		3.84133	0.0105
D(D(KURS)) does not Granger Cause D(D(INF))	220	0.76228	0.5164
D(D(INF)) does not Granger Cause D(D(KURS))		1.81856	0.1448
D(D(BIR)) does not Granger Cause D(D(PEK))	220	10.7213	1.E-06
D(D(PEK)) does not Granger Cause D(D(BIR))		2.81476	0.0402
D(D(KURS)) does not Granger Cause D(D(PEK))	220	1.78235	0.1515
D(D(PEK)) does not Granger Cause D(D(KURS))		1.89580	0.1313
D(D(KURS)) does not Granger Cause D(D(BIR))	220	110.088	5.E-43
D(D(BIR)) does not Granger Cause D(D(KURS))		24.7288	9.E-14

Vector Autoregression Estimates
Date: 06/23/23 Time: 11:17
Sample (adjusted): 2020Q2 2022Q4
Included observations: 220 after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []

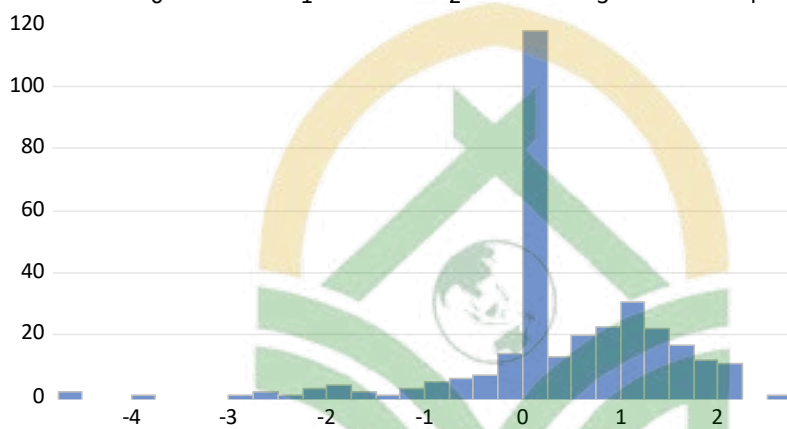
	D(D(NPF))	D(D(INF))	D(D(PEK))	D(D(BIR))	D(D(KURS))
D(D(NPF(-1)))	-0.872027 (0.06703) [-13.0089]	0.037814 (0.22555) [0.16766]	-0.335687 (0.23582) [-1.42350]	0.004004 (0.00451) [0.88843]	0.005784 (0.00783) [0.73911]
D(D(NPF(-2)))	-0.498724 (0.08966) [-5.56262]	0.295357 (0.30167) [0.97909]	-0.371426 (0.31540) [-1.17762]	0.004318 (0.00603) [0.71635]	0.020211 (0.01047) [1.93100]
D(D(NPF(-3)))	-0.340493 (0.08072) [-4.21797]	0.274584 (0.27161) [1.01094]	-0.226843 (0.28398) [-0.79879]	0.003153 (0.00543) [0.58087]	0.014760 (0.00942) [1.56619]
D(D(INF(-1)))	-0.014062 (0.01806) [-0.77881]	-1.049876 (0.06075) [-17.2817]	-0.086458 (0.06352) [-1.36116]	-0.000436 (0.00121) [-0.35952]	0.001216 (0.00211) [0.57687]
D(D(INF(-2)))	-0.038640 (0.02165) [-1.78504]	-0.778727 (0.07283) [-10.6919]	-0.011661 (0.07615) [-0.15314]	0.001801 (0.00146) [1.23723]	0.003332 (0.00253) [1.31835]
D(D(INF(-3)))	-0.033650 (0.01672) [-2.01302]	-0.354245 (0.05624) [-6.29826]	-0.123040 (0.05881) [-2.09228]	-0.000853 (0.00112) [-0.75864]	0.001861 (0.00195) [0.95376]
D(D(PEK(-1)))	-0.006834 (0.01567) [-0.43610]	0.014600 (0.05273) [0.27690]	-1.164435 (0.05513) [-21.1227]	0.000376 (0.00105) [0.35710]	0.006919 (0.00183) [3.78188]
D(D(PEK(-2)))	-0.000254 (0.02077) [-0.01225]	-0.010680 (0.06987) [-0.15285]	-1.003488 (0.07305) [-13.7362]	0.000966 (0.00140) [0.69212]	0.007815 (0.00242) [3.22351]
D(D(PEK(-3)))	0.010156 (0.01690) [0.60110]	-0.031308 (0.05685) [-0.55072]	-0.708827 (0.05944) [-11.9254]	0.000811 (0.00114) [0.71349]	0.004392 (0.00197) [2.22659]
D(D(BIR(-1)))	0.842463 (0.69518) [1.21185]	-2.752528 (2.33908) [-1.17676]	-4.268154 (2.44561) [-1.74523]	-0.595811 (0.04674) [-12.7464]	0.711798 (0.08116) [8.77059]
D(D(BIR(-2)))	0.325584 (0.75269) [0.43256]	-3.337611 (2.53258) [-1.31787]	0.597074 (2.64793) [0.22549]	-0.351072 (0.05061) [-6.93677]	0.731252 (0.08787) [8.32186]
D(D(BIR(-3)))	-0.256473 (0.49948) [-0.51349]	2.855467 (1.68058) [1.69910]	3.855964 (1.75712) [2.19448]	-0.061793 (0.03358) [-1.83994]	0.400001 (0.05831) [6.85993]
D(D(KURS(-1)))	-1.561523 (0.51196) [-3.05006]	-2.767777 (1.72260) [-1.60674]	-0.680882 (1.80105) [-0.37805]	0.084465 (0.03442) [2.45366]	-0.082895 (0.05977) [-1.38695]
D(D(KURS(-2)))	-1.152609 (1.39174) [-0.82818]	-1.213347 (4.68277) [-0.25911]	-1.841390 (4.89604) [-0.37610]	-0.282053 (0.09358) [-3.01407]	-0.694852 (0.16247) [-4.27668]
D(D(KURS(-3)))	0.738555 (1.19803) [0.61647]	4.762418 (4.03100) [1.18145]	-2.644547 (4.21459) [-0.62747]	1.015703 (0.08055) [12.6089]	0.185685 (0.13986) [1.32765]
C	0.032858 (0.03608) [0.91058]	0.096468 (0.12141) [0.79455]	0.099796 (0.12694) [0.78615]	-0.007649 (0.00243) [-3.15268]	0.035976 (0.00421) [8.54005]
R-squared	0.523587	0.676238	0.749163	0.951451	0.432619
Adj. R-squared	0.488557	0.652431	0.730719	0.947881	0.390899
Sum sq. resids	32.82060	371.5664	406.1825	0.148384	0.447303
S.E. equation	0.401105	1.349594	1.411060	0.026970	0.046826
F-statistic	14.94665	28.40611	40.61840	266.5282	10.36977
Log likelihood	-102.8837	-369.8175	-379.6157	491.0073	369.6297
Akaike AIC	1.080760	3.507432	3.596507	-4.318248	-3.214815
Schwarz SC	1.327570	3.754241	3.843316	-4.071438	-2.968006
Mean dependent	-0.030818	-0.038227	0.003227	-0.012727	0.032727
S.D. dependent	0.560866	2.289196	2.719208	0.118136	0.059999
Determinant resid covariance (dof adj.)		7.84E-07			
Determinant resid covariance		5.38E-07			
Log likelihood		27.13754			
Akaike information criterion		0.480568			
Schwarz criterion		1.714614			
Number of coefficients		80			

Lampiran 6 Uji Deskripsi





Series: NPF	
Sample 2019Q1 2022Q4	
Observations 320	
Mean	1.981688
Median	1.925000
Maximum	4.100000
Minimum	-0.600000
Std. Dev.	0.743854
Skewness	0.207502
Kurtosis	4.172155
Jarque-Bera	20.61566
Probability	0.000033



Series: PEK	
Sample 2019Q1 2022Q4	
Observations 320	
Mean	0.375875
Median	0.000000
Maximum	2.680000
Minimum	-4.610000
Std. Dev.	1.027913
Skewness	-1.180229
Kurtosis	6.978727
Jarque-Bera	285.3604
Probability	0.000000

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN